Konsep Walad dalam Al-Qur'an

Eksistensi Pemeliharaan dan Perlindungan Anak



Dr. Ahmad Ari Masyhuri, SQ, M.Ag.
Hj. Chairunnisa, M.Pd.

Pustaka Ilmu


إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء

Konsep Walad dalam Al-Qur'an

Eksistensi Pemeliharaan dan Perlindungan Anak

Dr. Ahmad Ari Masyhuri, SQ, M.Ag.
Hj. Chairunnisa, M.Pd.



CV. Pustaka Ilmu Group

Konsep Walad
dalam Al-Qur'an

Eksistensi Pemeliharaan
dan Perlindungan Anak

Penulis:
Dr. Ahmad Ari Masyhuri, SQ, M.Ag. & Hj. Chairunnisa, M.Pd.

vi+222 halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-623-6225-59-2

Penulis : Dr. Ahmad Ari Masyhuri, SQ, M.Ag.
& Hj. Chairunnisa, M.Pd.
Editor : Moh. Bakir
Desain Cover : Nur Afandi
Pewajah Isi : Tim Pustaka Ilmu

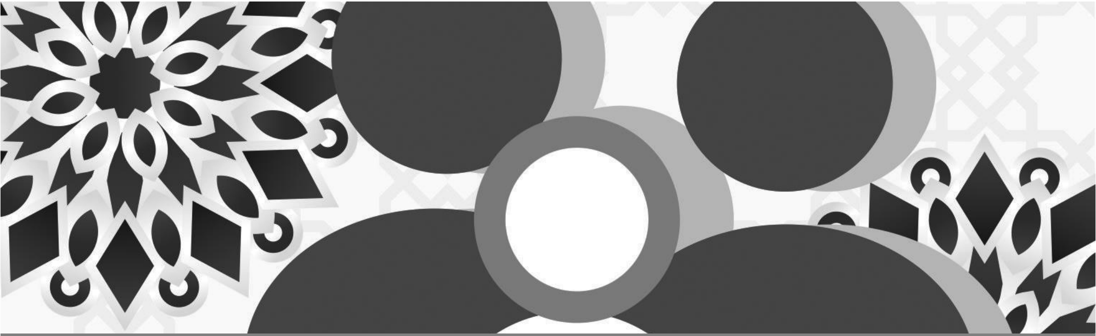
Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Februari 2022

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

DAFTAR ISI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti pernah menjadi anak, apapun status dan jabatannya, dan setiap anak mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri, karena itu para orang tua, keluarga, masyarakat dan negara tentunya harus memberikan perhatian yang khusus dalam pemeliharaan, kesehatan, pendidikan dan perlindungan, tanpa itu, anak-anak sangat rentan dalam proses tumbuhkembang. Metafora Anak dalam bahasa Al-Qur'an, anak mempunyai beragam istilah yang tersebar dalam berbagai surat dalam Al-Qur'an, yaitu dengan istilah Walada/Yalidu/Wiladatan berikut segala bentuk derivasinya disebutkan 102 kali, anak dengan kosakata Ibnu/Ibni/ibna disebut sebanyak 47 kali, dan bani/banihi/banina disebutkan sebanyak 69 kali, lalu anak dengan makna durriyah/durriyatun disebut sebanyak 32 kali, anak dengan kata ghulam disebut sebanyak 12 kali, kemudian anak dengan istilah tiflun disebut 3 kali.[1]

[1] Ali Audah, *"Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur an"*, Penerbit Lentera AntarNusa, 2003, Cet 3, hal.

Beragamnya penyebutan anak dalam bahasa Al-Qur'an ini menunjukkan perhatian yang besar dan betapa pentingnya pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan anak. Dan untuk mengurai lebih lanjut tentang anak dalam Al-Qur'an, penulis akan fokus pada istilah anak sebagai "Walad", mengapa? Karena istilah walad menurut hemat penulis lebih cocok mewakili anak sebagai manusia yang belum dewasa baik itu anak perempuan dan atau laki-laki dengan karakteristik yang digambarkan oleh Al-Qur'an, disamping juga menjaga kefokusan pembahasan penafsiran dengan metode yang efektif dalam melakukan analisa ayat-ayat Al-Qur'an serta mengetahui asbabun nuzulnya untuk dipelajari dan ditelaah dengan mengacu kepada pendapat para ulama mufassirin sehingga memudahkan memahami dan menjelaskan keterkaitan makna-makna Walad yang ada dalam Al-Qur'an.

Walad berasal dari kata *walada-Yalidu-wiladatan* (ولد- يلد- ولاد ة) yang berarrti melahirkan dan mengeluarkan[2] dan merupakan kata jamak dari *Aulad* (اولاد) yang artinya anak-anak dan atau juga jamak dari *al-Maulud* (مولود) yang berarti bayi[3], kemudian kata *walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya[4] yaitu bisa bermakna ayah atau ibu dan yang terbanyak adalah bermakna anak, sehingga sangat tepat jika pembahasan walad

---

2 M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar *"Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata"* Lentera Hati, Septemer 2007/Ramadhan 1428, hal. 1059

3 Ahmad Warson Munawir *"Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia"* Pustaka Progresif Surabaya, 1997 hal. 1580

4 M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar *"Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata"*, hal. 1059

ini dapat mewakili makna anak yang ada. Metode telaah melalui pendekatan tematik dalam ayat Al-Qur'an, yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan makna walad tersebut, akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembahasan menyangkut posisi anak, berikut ini firman Allah Swt dalam surat An Nisaa yang menguraikan kedudukan Walad dalam hal pembagian waris;

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءً فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةً فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٌ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعًاۚ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

"Allah Subhanahu wata'ala mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal

tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS:An Nisa, 4:11)

Walad merupakan miniatur insan dewasa yang punya hak sama, seperti juga berhak untuk mendapatkan warisan sebagaimana terjemahan dalam ayat tersebut diatas, walaupun demikian, ada pertanyaan besar akhir-akhir ini dan terkadang berupa gugatan pemikiran berkenaan dengan pembedaan jumlah waris yang diterima berdasarkan jenis kelamin. 1 banding 2 antara anak laki-laki dan perempuan, hal apa yang membedakan keduanya, dan kenapa harus dibedakan berdasarkan jenis kelamin, padahal sama-sama punya satu perut. Sebagian berpendapat bahwa pembedaan ini harus dilihat dari konteks sosial kultur pada saat turunnya ayat Al-Qur'an, sebagian lagi berpendapat ini berkenaan dengan tanggungjawab yang akan dipikul oleh salah satu pihak yang sangat berat berkeluarga nantinya. Namun demikian perbedaan pendapat ini dan pembedaan pembagian waris tersebut, tentu tidak kemudian mengabaikan dan membedakan pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan anak berdasarkan jenis kelamin, karena yang demikian sangat bertentangan dengan Firman Allah, bahwa setiap manusia itu bukan dilihat dari jenis kelamin

tapi sikap dan sifat yang takwa, sebagaimana tertera dalam surat al Mukmin;

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab." (QS. Al Mukmin, 40:40)

Jutaan orang setiap hari melakukan pernikahan dan melaporkan kepada Negara untuk dicatatkan pernikahannya dalam buku/akta pernikahan, tapi tidak sedikit yan melakukan dengan diam-diam, tentu dengan beragam alasan?, adapun salah satu tujuan utama pernikahan adalah mendapatkan keturunan anak yang sehat, cerdas, patuh, taat dan berbudi pekerti dalam rangka melanjutkan singgasana keluarga menjadi lebih baik. Disamping itu, anak merupakan dambaan dan harapan kebanyakan orang, saat anak lahir ke dunia ini dalam keadaan menangis dan orang sekitarnya bersuka ria atas dambaan hati yang hadir ke dunia ini,

Usaha dan upaya manusia untuk mendapatkan anak dilakukan dengan berbagai cara, ada yang mudah mempunyai anak tapi tidak sedikit yang berikhtiar dengan bantuan alat canggih kedokteran yang terkenal dengan proses bayi tabung. Al-Qur'an memberikan anjuran kepada setiap orang tua untuk

berdoa untuk mendapatkan anak yang sehat secara fisik serta sehat secara ruhani. sebagaimana doa Nabi Zakaria yang di abadikan dalam Firman Allah Swt.

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[5] *sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang anak."* (Q.S. Maryam, 19.5).

Doa Nabi Zakaria yang di abadi dalam Al-Qur'an surah Maryam ini, merupakan tanda bahwa anak memiliki keunikan yang harus diperhatian secara serius oleh para orang tua, kekwatiran Nabi Zakaria bagi keberlanjutan generasi berikutnya dalam mengendalikan dan melanjutkan kepeminpinan kenabian, bukan tanpa sebab. Pada diri anak banyak potensi positif dan tidak sedikit pula potensi negatif, karena itu pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan memiliki peran yang sangat fundamental dalam tumbuhkembang anak menjadi manusia yang memberikan manfaat, cerdas, berakhlak mulia, tangguh dan bertanggunjawab bagi keberlanjutan tatanan kehidupan yang lebih baik.

Kisah yang tertera dalam surat Maryam ini, merupakan miniatur sketsa kehidupan anak-anak sebagai penerus dan

---

5 Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI; yang dimaksud oleh Zakaria dengan *mawali* ialah *orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya.Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainva, oleh sebab itu dia meminta dianugerahi seorang anak,* Penerbit Diponegoro, Bandung

pemilik masa depan dengan segala keunikannya, kisah Nabi Zakaria yang doanya dikabulkan oleh Allah dengan dikaruniai seorang Putra bernama Yahya yang akan melanjutkan kepeminpian seperti diuraikan diatas, kisah Nabi Isa putra Maryam yang banyak disalah pahami oleh sebagian orang diluar Islam dan dengan tegas dan gamblang Al-Qur'an menjelaskan tentang kekeliruan pemahaman tersebut walaupun tidak semua umat manusia mengakui karena sudah dibutakan pendengaran dan penglihatannya oleh Syaithan, hal ini diumpamakan bagaimana kemudian kisah perjuangan Nabi Ibrahim menyadarkan golongan-golongan yang sesat penyembah berhala untuk bertaubat dan bertauhid kepada Allah Swt. Lalu keistimewaan Nabi Musa yang dikisahkan dalam mendakwakan Agama Tauhid kepada fir'aun dan kaumnya dan dalam surat Asy-Syu'araa ayat 18, bahwa nabi Musa a.s diasuh dan tinggal di keluarga Fir'aun sejak kecil sampai umur 18 tahun[6], sedangkan kisah Nabi Ismail adalah ketauladan bagi sifat-sifat ketaatan, kepatuhan dan kesabaran seorang anak.

Kita sering mendengar dimasyarakat umum beragam istilah dan status yang diberikan kepada seorang anak, anak yang berbakti, patuh, cerdas dan berahklak mulia, tapi tidak sedikit juga yang memberikan stigma negatif terhadap status anak, misal anak nakal, anak haram, anak durhaka dan lainnya, mereka tidak sadar bahwa stigma negatif telah memunculkan problem psikologis terhadap perkembangan anak kedepannya. Stigma tersebut memang masih pro kontra, ada sebagian masyarakat yang mengamini tapi tidak sedikit juga yang kurang

[6] Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi " *Tafsir Jalalain dan Asbabun Nuzul Ayat"* Kairo; Dar al-Hadits 2003, hal. 73

setuju, mengingat anak adalah insan yang masih sangat memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa, karenanya anak di ibaratkan sebagai kertas putih yang bisa dilukiskan apa saja oleh para orang tua dan lingkungan masyarakat. Tapi tak jarang kehadiran anak menimbulkan prasangka buruk dan stempel yang nista dari orang dewasa, missal anak haram, anak durhaka dan lainnya, padahal seorang anak, tidak pernah bisa memilih akan dilahirkan dari orang tua seperti apa. Anak lahir dalam keadaan suci tanpa dosa, seperti Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Iman Bukhori;

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

كَمَثَلِ البَهِيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةَ هَلْ تَرَى فِيْهَا جَدْعَاءَ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah/suci, maka orang tuanya yang menyebabkan anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi Sebagaimana binatang ternak akan melahirkan binatang ternak yang sempurna. Apakah engkau lihat ada binatang yang lahir dalam keadaan telah terpotong telinganya?"[7] (HR. Al-Bukhari no. 1385)

Kepolosan, sifat lugu dan sikap ingin meniru apa saja yang dilihat dan diajarkan oleh orang dewasa merupakan ciri khas anak, karena itu jika kita salah memberikan contoh dan pendidikan pada anak, maka dampaknya sangat besar bagi perkembangan kehidupan anak. Penanaman akhlakulkarimah dan intelektualitas pada anak sejak dini merupakan dasar utama bagi perkembangan sikap dan prilaku yang baik anak. Ingin

---

[7] Ahmad bin Hajar al-Asqalany *"Fath al-Bary Syarh Shahih Bukhari"* penerbit al-Khayriyyah 1319 H, hal 385

meniru akan membekas pada diri anak sampai kelak dewasa, baik maupun buruk, karena itu kehati-hatian para orang tua dalam memelihara dan mendidik merupakan pintu utama dalam mewariskan generasi.

Pemberian labelisasi pada anak bukan karena akibat sejak lahir dan dari keturunan siapa, tapi lebih pada peran orang tua dan orang dewasa serta lingkungan punya andil besar, terbentuknya sifat dan karakter anak. Setiap anak punya hak yang sama untuk mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan dengan benar dan baik, kepedulian dan rasa kasih sayang kepada anak harus disertai dengan do'a dalam menanamkan moral dan karakter yang kokoh pada diri anak sehingga menjadi manusia yan berbakti dan berguna, upaya tersebut merupakan kewajiban orang tua dan hak bagi anak selama di dunia ini, walaupun demikian terkadang anak tidak mau mendengar bahkan membantah saran dari orang tuanya dan ini akan menjadi tanggungjawab anak setelah dewasa nantinya, sebagaiman firman Allah Swt dalam surat Lukman dan surat Nuh;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

"Hai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu terpedaya oleh kehidupan dunia,

dan jangan sampai kamu terpedaya oleh penipu dalam (mentaati) Allah." (QS. Lukman; 31-33)

Kehadiran anak dari rahim Ibunya, tidak semua dalam situasi dan kondisi yang baik, banyak anak yang sengaja dijual bahkan dibuang begitu saja oleh orang tua atau kerabatnya karena beragam alasan. "Traffiking dan neglect" istilah populer dari penjualan dan penelantaran anak dengan tujuan tertentu bukan hanya terjadi pada tahun-tahun belakangan ini, sejak dulu kala penjualan bayi yang kemudian menjadi budak telah berlangsung, seperti yang di alami oleh Nabi Yusuf.

Kisah Nabi Yusuf yang waktu masih kecil telah mengalami kekerasan dan penelantaran, menjadi budak karena dengan sengaja telah ditelantarkan oleh saudara-saudara kandungnya. Pada suatu hari, mereka minta izin kepada ayahnya untuk mengajak Yusuf jalan-jalan, dengan berat hati serta rasa was-was akan keselamatan Yusuf, Nabi Ya'kub akhirnya mengizinkan 10 kakaknya mengajak Yusuf jalan-jalan ke pinggiran kota Palestina, sebelum itu, pada suatu hari Yusuf bercerita kepada ayahnya, bahwa ia bermimpi dan kemudian ayahnya memberi wanti-wanti kepada Yusuf bahwa itu adalah kabar gembira dari Allah *Subhanahu wata'ala* dan jangan ceritakan pada kakak-kakaknya, mimpi Nabi Yusuf ini diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai berikut;

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَـٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِى سَـٰجِدِينَ ﴿٤﴾

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang,

matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf 12-4)

Penelantaran yang dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dan korbannya kenal baik dengan pelaku, sebagaimana kisah Nabi Yusuf di atas, membuktikan bahwa posisi anak sangat rentan, rawan dan mudah mengalami kekerasan dari orang dewasa bahkan yang paling dekat dan seharunya memelihara dan melindungi dengan anak tersebut. Peristiwa yang menimpa Nabi Yusuf, merupakan gambaran jelas, bahwa setiap orang tua untuk mengutamakan pemeliharaan dan perlindungan anak, agar supaya tumbuhkembang anak senantiasa tumbuh dengan baik dan tidak mengalami pengabaian dan eksploitasi serta kekerasan, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wata'ala*.

قَالَ يَـٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (QS. Yusuf 12-5)

Pemeliharaan dan penyusuan anak merupakan kebutuhan mendasar bagi anak, kelalaian pemeliharaan akan berakibat fatal pada tumbuhkembang anak, sedangkan pengabaian penyusuan dengan ASI (air susu ibu) akan mengurangi kekebalan tubuh anak dari segala penyakit dan mengurangi kecerdasan. Menurut analisi ilmiah ilmu kedokteran tentang rentan kesehatan anak terhadap penyakit, antara yang menggunakan ASI secara penuh selama dua

tahun dan tidak memberikan ASI eksklusif, oleh karena itu Al-Qur'an jauh-jauh hari telah menganjurkan kepada para orang tua hendaklah menyusui anak-anaknya sampai umur dua tahun, Firman Allah Swt :

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada

Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Baqarah 2:233)

Kesiapan mental dan spritual orang tua untuk mempunyai anak harus benar-benar disiapkan, agar supaya anak tidak menjadi beban. Al-Qur'an menganjurkan kepada orang tua untuk memikirkan secara matang jika merencanakan mempunyai anak dan kesiapan merawat, memelihara, mendidik dan melindungi anak tersebut, agar menjadi manusia yang sehat tumbuh berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan Negara dan Agama, sebagai "insan kamil" bagi peradaban kemanusian yang lebih baik. Anjuran Al-Qur'an bukan tanpa sebab, anak merupakan entitas yang unik, padanya melekat karakter dan sifat-sifat potensial kemanusian meliputi; Akal, Qalbu, Nafsu, Jiwa Jasmani dan Ruh, menyatu dalam diri anak[8], firman Allah Swt dalam surat Asy-Syams dan surah Yusuf, sebagai berikut;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن
زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-syams; 91:7-10)

---

8 Chairuddin Hadhiri, SP. *"Klasifikasi Kandungan Al Qur an",* Pen. Gema Insani Press, 2005 jilid I, hal. 61

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (QS. Yusuf; 12: 53)

Lima potensi kemanusian melekat pada diri anak dan setiap anak tentunya tidak sama pada masing-masing potensi tersebut, walaupun itu saudara kandung. Setiap anak mempunyai karakteristik yang unik dan mengagungkan pada setiap tahapan perkembangan hari demi hari dalam kehidupan manusia ini.

Kreteria umur atau ciri-ciri yang dimaksud dengan *Walad* dalam arti anak, para Ulama dan ahli hukum berbeda pendapat, Ulama Fiqh ada yang menyebutkan bahwa identifikasi anak adalah sebagai orang yang belum mimpi basah/mentruasi bagi perempuan (anak laki-laki 12 tahun, anak perempuan 9 tahun) dan ada sebagian ulama Fiqh berpendapat yaitu anak yang berumur dibawah 15 tahun[9], kemudian menurut Syeikh Abdullah Nasikh Ulwan dalam kitabnya Tarbiatul al awlad fil Islam. Bahwa pendidikan indididual/kepribadian yang wajib untuk diperhatikan bagi para pendidika adalah hal-hal beriukt ini; anak umur 7-10 tahun di sebut tamyiz/mumayyiz di arahkan kepada anak untuk belajar tentang etika berizin dan melihat, anak umur 10-14 tahun disebut al murahaqah/menjelang baligh,

---

[9] Huzaimah Tahido Yanggo, "*Fiqh Anak*". Jakarta: Al-Mawardi, 2004, hal 23

hendaknya seorang anak dijauhkan dari hal-hal yang berpengaruh pada kepribadian, anak umur 14-16 tahun, al bulugh/baligh; seorang anak diajarkan etika berkomunikasi secara individu ketika ia telah siap menempuh jenjang rumah tangga, kemudian anak umur 16 tahun ke atas, seorang anak diajarkan etika untuk menjaga diri manakal ia belum siap menikah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2002, mendefenisikan Anak adalah sebagai manusia kedua atau manusia yang masih kecil, kemudian menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Perlindungan Anak, bahwa Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam Al-Qur-an kita dapat mengacu pada perdebatan Nabi Musa as dan Fir'aun, yang dalam sejarah disebutkan bahwa Musa pernah tinggal bersama keluarga Fir'aun selama 18 tahun sejak kecil[10], yaitu dengan penyebutan *walidan* (وليدا) artinya waktu masih anak-anak), dan hanya disebutkan satu ekali dalam Al-Qur'an. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

"Fir'aun menjawab, bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu."[11] (QS. Asy-Su'araa:26-18)

---

[10] M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar *"Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata"* hal. 1060

[11] Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI; *Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.*

Berdasarkan beberapa pendapat dan asumsi ini maka dapat disimpulkan bahwa maksimal yang dikatakan Walad/Anak adalah umur 18 tahun dan setelah umur tersebut sudah dikatagorikan sebagai anak yang telah dewasa dan orang tua tidak mempunyai kewajiban untuk melakukan pemeliharaan dan perlindungan.

Penyebutan Walad dalam Al-Qur'an yang cukup beragam kisah dan muatan serta semakna dengan Walad berikut derivasinya seperti yang disebut di atas, tentu memerlukan metode yang efektif dalam melakukan penafsiran dan analisa ayat-ayat yang berbicara Walad dan yang terkait dengannya. Untuk itu pilihan dan penggunaan metode tafsir akan sangat berpengaruh pada ulasan tesis ini nantinya, mengingat, fokus bahasan tentang Walad dalam Perspektif Al-Qur'an memerlukan metode yang efektif dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik tersebut, untuk kemudian menyusun tertib turunnya ayat-ayat tersebut sesuai asbabun nuzulnya, lalu mempelajari dan menelaah dengan mengacu pada penafsiran tematik ayat-ayat yang ada dengan menghubungkan pada disiplin keilmuan dan hadist, sehingga dapat menjelaskan makna-makna ayat terkait tersebut secara sistematis dan sederhana untuk kemudian dapat menyimpulkan pesan-pesan Al-Qur'an tentang karakteristik Walad, pemeliharaan dan perlindungannya.

Kemudian, Pemeliharaan dan Perlindungan merupakan upaya dan harapan yang melekat pada setiap orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara atas problem sosial tumbuh kembang anak sebagai generasi penerus, sehingga kita perlu mengetahui bagaimana anak dengan makna Walad dijelaskan

oleh Al-Qur'an berikut derivasi ayat-ayat yang terkait dengan Walad.

Dalam buku ini, bahasan yang menyangkut dengan judul dibatasi pada makna Walad dalam Al-Qur'an dan pemeliharaan serta perlindungannya berikut varian yang terkait untuk kemudian dijelaskan secara sederhana dan mudah dipahami, melalui penggunaan metode maudhui (penafsiran tematik) tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Walad dengan argumentasi dan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an tersebut oleh para Mufassirin serta kondisi faktual dalam menguraikan eksistenti pemeliharaan dan perlindungan wawasan Al-Qur'an tentang Walad, lalu karakteristik anak dan panduan Al-Qur'an dalam pemeliharaan dan perlindungan Anak. Dari sini, maka muncul sebuah pertanyaan, Bagaimana Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang makna *Walad* dan karakteristiknya dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan perlindungannya.? Tentunya buku ini hadir untuk memberikan penjelasan terhadap pertanyaan singkat ini.

B. Tujuan dan Kegunaan Buku ini

Alasan utama disusunnya buku ini adalah menjelaskan dan menguraikan makna *Walad dalam perspektif Al-Qur'an,* berikut beberapa hadist dan pendapat Mufassir, sehingga dapat menghasilkan kajian term *walad* secara mendasar dan konperhenshif, mengingat *walad* adalah makhluk yang masih memerlukan perhatian, pemeliharaan, kesehatan, pendidikan, perlindungan, dan lain sebagainya, agar dapat tumbuhkembang secara baik menjadi insan kamil, tentunya

mengetahui panduan Al-Qur’an tentang *walad* sangatlah penting. Perwujudan tujuan buku ini meliputi beberapa hal ;

a. Sebagai kontribusi bagi pemaknaaan *Walad* menurut Al-Qur’an secara universal-konperhenshif dan mudah dipahami
b. Sumbangan pemikiran penulis tentang konsepsi *Walad* dalam kajian tafsir tematik
c. Menelaah dan menelusuri konsepsi *Walad* dan semakna yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur’an serta Hadist Nabi
d. Tawaran panduan *Walad* yang berbasis Al-Qur’an dalam mewujudkan perhatian, pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan perlindungan anak.

Dari sisi kegunaannya, buku ini berguna dan memberi manfaat bagi para pembaca, yaitu;

a. Memberikan kontribusi atas topik masalah *Walad* dan derivasinya dalam kajian bidang tafsir Al-Qur’an dan menambah pemahaman mengenai karakteristik anak dalam ayat-ayat Al-Qur’an
b. Menjadi bagian yang tak terpisahkan dari referensi tentang kajian *Walad* di Indonesia
c. Membangun kesadaran pentingnya perhatian, pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan, tumbuh berkembang dan perlindungan pada anak-anak berbasis Al-Qur’an

C. Kajian Terdahulu

Bahasan *Walad* dalam Prespektif Al-Qur’an, merupakan isu menarik dalam khazanah penafsiran tematik, atas berbagai

isu yang kerapkali di ulang-ulang di bahas. Hal ini terjadi karena isu *Walad* "hanya dianggap" sebagai isu pinggiran yang dipandang sepele, padahal *Walad* dengan makna anak yang belum sempurna dewasa, merupakan pewaris dan pemilik masa depan peradaban kemanusian, baik dan buruknya masa depan peradaban kemanusian ditentukan oleh kualitas anak-anak. Mulai dari masalah pemenuhan kebutuhan dasar *material (needs based)*, yaitu pengasuhan, pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, sampai dengan masalah perlindungan anak sebagai hak dasar *immaterial (rights based)*, dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penelantaran dan perlakuan salah oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara.

Inspirasi penulis dalam dalam penyusunan buku ini dengan tema *Konsep Walad dalam Al-Qur'an*:*Eksistensi Pemeliharaan dan Perlindungan Anak* di dasari pada masih tersebarnya kajian tentang *Walad* kalau tidak dikatakan masih langkanya literature buku-buku tafsir yang menjadikan fokus *Walad* dengan makna anak yang belum sempurna dewasa, sebagai pangkal bahasan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, ada beberapa penelitian tentang perlindungan anak yang telah dilakukan oleh para penulis sebelumnya, di antaranya buku karya Muhammad Sayyid Tantawi dan Tim dari Al-Azhar University in Cooperation with the UNICEF *"Children in Islam; Their Care, Upbringing and Protection*. Mesir: Alzhar University, tahun 2005, yang memuat bahasan Anak dalam Pandangan Islam, dengan fokus pada uraian hak-hak anak yang terdapat dalam Konnvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa dan dukungan dalil-dalil dalam Al-Qur'an, Hadist dan pendapat Ulama, lalu buku karya M

Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar tentang *"Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata"* Lentera Hati, September 2007 yang memuat kajian kosakata Walad berikut derivasinya secara global.

Disamping itu penulis juga menemukan beberapa referensi kitab Tafsir yang mengulas tentang *Walad*, diantaranya *Tafsir Al-Kabir* karya Imam Ar-Razi, pada surat Al-Anfal ayat 28, sebagai berikut;

وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ

عَظِيمٞ ٢٨

"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah/cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (QS. Al-Anfal;8-28)

Imam Ar-Razi berpendapat, karena Walad/anak dan harta merupakan Fitnah/Cobaan, maka Allah memerintahkan kita agar senantiasa bertaqwa dan taat kepada Allah, setelah menyebutkan hakikat fitnah keduanya, Allah menegaskan akan kemungkinan sebagian keluarga berbalik menjadi musuh bagi seseorang, Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ

فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ



”Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[12] *maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS.At-Taghabun: 64-14),

Ulasan ayat ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang saling terkait, harta dan anak, untuk itu perlunya sikap dan cara yang bijak bagi para orang tua dan masyarakat dalam memelihara dan melindungi anak, agar mampu menunaikan segala amanah kehidupan yang diembannya.

Berdasarkan kajian atas beberapa hasil penelitian di atas, buku ini disusun untuk menelaah dan menyajikan pembahasan *Walad* dan eksisten pemeliharaan serta perlindungannya dalam presfektif Al-Qur’an melalui penelusuran ayat-ayatnya dengan metode tematik.

D. Metode Pembahasan

Penelitian yang dilakukan dalam penyusunan buku ini bersifat kepustakaan murni *(library research)* dengan Al-Qur’an sebagai data primer dalam mengupas permasalahan yang diangkat dalam buku ini. Penulis berusaha mencari konsepsi tentang *walad* dan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dengan jalan menghimpun ayat-ayat terkait dengannya, berikut juga ayat-ayat pendukung yang semakna, lalu beberapa asbabun nuzulnya serta didukung oleh beberapa hadist dan pendapat sebagian mufassirin, kemudian

---

[12] Al-Qur’an dan terjemahannya, Depaq; *kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.*

menganalisa dengan ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk kemudian melahirkan pandangan-pandangan tentang persoalan yang dibahas.

Al-Farmawi dalam kitabnya berpendapat bahwa sedikitnya ada 4 (empat) macam metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu metode tahlily, ijmali, muqaran dan maudlui'i[13], berdasarkan fokus kajian dari penelitian ini yaitu mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *Walad* untuk dianalisa dengan tujuan menemukan pemahaman yang utuh dan memberikan jawaban atas pokok tema tersebut, maka pilihan metode *tafsir maudhu'i* (tematik) sangatlah cocok dalam mengulas bahasan dalam buku ini. Cara penafsiran *maudlu'i* yang dikenal ada dua cara, yaitu *maudlu'i* pada surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an dan *maudlu'i* yang tidak dibatasi pada surat-surat tertentu tetapi lebih ditekankan pada tema atau topik bahasan.

Melalui pilihan metode *maudhu'i* tersebut penulisan akan mengambil langkah-langkah bahasan sebagai berikut ;

a) Menentukan judul atau topik pembahasn dalam hal ini adalah " *Walad Dalam Prespektif Al-Qur'an.* sebuah upaya kajian mendalam tentang tipelogi anak, pemeliharaan dan perlindungannya
b) Mengumpulkan seoptimal mungkin ayat-ayat dan surah dalam Al-Qur'an yang mempunyai muatan bahasan *Walad* sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dan telah disebutkan dalam batasan dan perumusan masalah

---

[13] Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu,i dan cara Penerapannya*, dan M Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an"* (Bandung, Mizan 2002) Cet ke XII, hal 87

c) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang semakna dengan *Walad*
d) Menafsirkan beberapa ayat tersebut sesuai dengan batasan penelitian dan sekaligus menelaah hadist dan pendapat para mufassirin yan mendukung penafsiran ini
e) Menganalisis dengan memperhatikan historis dengan menyebut asbabun nuzul dan nash-nash sunnah yang terkait dengan kandungan ayat tersebut
f) Melengkapi pembahasan dengan referensi pendukung seperti Tafsir, hadis dan buku terkait
g) Menyimpulkan hasil analisis sehingga terjawab permasalahan yang dimaksud dalam penelitian
h) Pada bagian akhir akan disimpulkan sebagai jawaban tentang rumusan masalah dalam penelitian ini

Mengingat yang menjadi objek kajian atau bahasan dalam buku ini adalah Al-Qur’an, maka sumber utamanya adalah Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir otoritatif. Untuk memudahkan pencarian ayat-ayat yang berkaitan dengan *Walad* penulis menggunakan buku *Konkordansi al-Qur'an,* karangan Ali Audah *dan al-Mu`jam al-Mufahras li alfadzi Al-Qur’an al-Karim* karya Muhammad Fu’ad Abdul Baqi.

Adapun dalam menelaah makna kata *Walad*, penulis menggunakan kitab kamus bahasa Arab seperti: *Lisan al-'Arab* karya Ibn Mandzur*, Mu`jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* karya al-Raghib al-Asfahani*, al-Qamus al-Muhith* karangan al-Fairuzabady*, al-Mu'jam al-Wasith* karangan Ibrahim Anis dkk, dan *Kamus al-Munawwir* karangan Ahmad Warson

Munawwir serta *"Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata"* karangan M Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar

Sedangkan untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, karangan Ibnu Katsir, al-Jami' li ahkam al-Qur'an, karangan Muhammad bin Ahmad al-Qurthuby, Tafsir al-Manar karangan M Rasyid Ridha, Tafsir al-Maraghy karangan Ahmad Mustafa al Maraghy, al-'Asas fi al-Tafsir karangan Sa'id Hawwa, Aisar al-Tafasir karangan al-Jazairy, Tafsir Sya`rawi karangan Mutawalli Sya`rawy fi Zilal al-Qur'an karangan Sayyid Qutb, tafsir karya karya M. Quraish Shihab, yakni Tafsir al-Misbah, serta buku-buku kontemporer yang membahas tentang anak dan perlindungannya.

WAWASAN UMUM TENTANG WALAD

A. Pengertian Walad

Walad merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab *walada, yalidu, wiladatan*, terdiri dari tiga huruf *Wau Lam dan Dal* (و ل د) dengan arti dasar mengeluarkan[14]. Dalam Al-Qur'an, kata *walad* dengan makna anak terformulasi dalam empat macam. Pertama *al-Walad* dengan jamak *aulad* berarti "anak-anak atau keturunan"[15], ini menunjukkan arti biologis, baik anak laki-laki maupun anak perempuan seperti tertera pada surah Saba'/34:37 dan beberapa surah dalam Al-Qur'an, hanya ada satu ayat yang menunjukkan *walad* dengan arti anak laki-laki yaitu surah an-Nisa'/4:176. Sedangkan menurut kamus al Munjid bermakna "berhubungan dengan perempuan hamil yang melahirkan atau kelahiran bayi"[16] Kedua *al-Walad*

---

[14] Mahmud Yunus, "*Kamus Arab Indonesia",* Pen. Hidakarya Agung Jakarta,1989, hal. 506

[15] Atabik Ali dan Amad Zuhdi Muhdlor, " *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia",* Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta, 1996, Cet 1, hal. 2039

[16] Dar El-Machreq Sarl, *"Al Munjid fi Lughow wal I'lam*", Copyrigth 1994, P.O.B 946 Beirut Lebanon, hal 917

dengan jamak *Maulud* yang artinya dilahirkan seorang anak oleh ibunya, seperti terdapat surah al-Baqarah/2;233. Ketiga *al-walad* dalam bentuk *wildan* bermakna anak-anak muda, seperti tertera dalam surah an-Nisa'/4:75, 98, dan 127, surah al muzammil/73:17, surah al-Insan/76;19 dan surah al-Waqi'ah/56;17, kreteria sebagai anak muda dalam ayat tersebut, tidak ditemukan secara jelas dalam beberapa penafsiran ulama khususnya mengenai batasan usia yang dimaksud anak muda. Keempat *al-walad* dengan bentuk *waliida* berarti bayi[17] seperti tertera dalam surah asy-Syu'ara;

قَالَ أَلَمۡ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثۡتَ فِينَا مِنۡ عُمُرِكَ سِنِينَ ١٨

"Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu".[18] (QS. As Syuaara', 26:18)

Identifikasi batas usia yang masih di katagorikan sebagai anak atau anak muda (*walad, wildan dan waliida)* dapat di tentukan melalui dua cara fisik dan batas usia anak. Pertama secara Ilmu Fiqh, melihat tanda kedewasaan anak berdasarkan pertumbuhan fisik atau mimpi basah untuk anak laki-laki dan menstruasi untuk perempuan, pada setiap anak akan berbeda-beda dalam mencapai masa yang disebut baligh sebagai bukti kedewasaan, tanda tersebut menurut Ulama Fiqh, merupakan dasar bagi kewajiban seorang anak untuk menjalankan syariat Islam. Kedua berdasarkan usia anak, para ulama berbeda

---

17 Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Arab Indonesia",* Pustaka Progressif Surabaya, 1997, Cet ke 14, hal. 1580

18 Al-Qur'an & Terjemahan Depag; *Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir'aun kurang lebih 18 tahun, sejak kecil.*

pendapat, dalam memberikan batasan usia umur yang dimaksud sebagai *Walad* yang telah sempurna dewasa, Imam Abu Hanafah membedakan antara anak perempuan umur 17 Tahun, anak laki-laki dianggap sempurna dewasa hingga umur 18 tahun, adapun Iman Syafie dan Iman Ahmad bin Hambal sepakat sama, yaitu umur 15 tahun, sedangkan pendapat Imam Malik yaitu 17 tahun dan yang paling masyhur menetapkan 18 tahun[19] , berikut ini hadist Rasulullah SAW. yang mengisyaratkan tanda kedewasaan anak laki-laki dan perempuan;

خذ مِنْ كل حالِمٍ وحالِمَةٍ دِينارا

"Ambillah satu dinar dari setiap yang dewasa laki-laki '(halim) dan setiap yang dewasa perempuan (halimah)."[20]

Anak dalam arti *walad* menurut pengertian Kamus besar bahasa Indonesia adalah manusia yang masil kecil.[21] Sedang menurut Undang-undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2003, yaitu *"anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*[22], dan menurut hukum Internasional, Konvensi hak Anak pasal 1 yaitu *"anak berarti setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun kecuali, berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan*

---

[19] Huzaemah Tahido Yanggo, MA, *"Fiqh Anak",* Jakarta, Pen. Al-Mawardi Prima, 2004, hal. 30

[20] Ahmad bin Syu'ayb an-Nasa'iy, "*Sunan Nasai",* Bseirut; Pen. Mustafa al-Baby al halaby, 1384 H, hal. 839

[21] Depdikbud, "*Kamus Beasar Bahasa Indonesia",* Jakarta: Balai Pustaka, 1996, cet. Ke 7, hal. 41

[22] *Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak,* pasal 1, Pen. KPAI, 2003, hal 13

telah dicapai lebih cepat.[23] yang dimaksud anak adalah berusia 18 tahun terhitung sejak kelahiran anak tersebut ke dunia. Dalam Al-Qur'an surah asy-Syuara/26;19 tersebut diatas, tersirat pemahaman dari dialog anatar Fir'aun dan Nabi Musa, bahwa umur 18 tahun dianggap sebagai batasan maksimal anak tersebut bisa mandiri dan dewasa, hal ini ditandai dengan keluarnya Nabi Musa dari Istana serta dari pengasuhan istri Fir'aun dan bisa hidup mandiri mengembara menegakkan kebenaran.

Anak sebagai kata bahasa Indonesia, dalam bahasa Al-Qur'an ditemukan beberapa kata yang cukup beragam, mulai dari kata *Walad, Zurriyah, Shobiy, Ghulam dan Ibnu*, semuanya berarti anak. Adapun jenis kelamin *Walad* dengan jamak a*ulad atau maulud* yang berarti bayi [24] mempunyai arti umum yaitu Anak (bisa laki-laki atau perempuan), tergantung dari susunan kalimat yang menyertainya. Sama halnya juga dengan bahasa Indonesia, penyebutan kata anak, masih bersifat umum (bisa anak laki-laki atau anak perempuan).

Pemaknaan kata *Walad* dalam arti anak mempunyai kesamaan makna dalam bahasa Al-Qur'an dan bahasa Indonesia jika dihubungkan dengan kalimat sambungan berikutnya, yaitu *walad al-untsa* berarti anak perempuan dan *walad al-dzakar* berarti anak laki-laki, namun demikian dalam hal kreteria yang dimaksud anak dan karaketristiknya, tentu ada perbedaan mendasar, sehingga penelusuran pengertian *walad* berbasis pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, pendapat mufassir dan beberapa umusan terkini tentang anak menjadi

---

23 UNICEF Indonesia, *Dunia Yang Layak Bagi Anak-anak; Konvensi Hak Anak,* pasal 1, , tt. hal 79

24 Ahmad Warson Munawir *"Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia"*, hal. 1580

sangat bermanfaat bagi upaya pemeliharaan dan perlindungannya.

Pembatasan usia maksimal umur yang dimaksud dengan *Walad*, mempunyai konsekwensi hukum dan tanggungjawab sosial, ekonomi, politik dan Agama yang melekat pada setiap individu, termasuk pemenuhan hak dan kewajiban dalam kehidupan ini serta perbedaan perlakuan dibanding anak yang telah sempurna dewasanya.

Perkembangan fisik setiap anak itu tidak sama, tergantung dari berbagai faktor saat kelahiran dan proses tumbuh berkembang dalam pengasuhan serta juga kesiapan mental, karena itu, penentuan kesempurnaan dewasa pada segi fisik saja memunculkan ketidakpastian dan ketidaksamaan perlakuan semua anak, karena keputusan yang diucapkan seorang *Walad* yang telah sempurna dewasa merupakan pernyataan yang dikatakan secara sadar dan telah dipikirkan konsekwensi baik dan buruknya. Adapun perbedaan pandangan antara ulama ini, mengenai usia dewasa seorang anak, merupakan khazanah perlindungan terbaik bagi anak dalam menerima hak dan kewajiban sebagai mahkluk dalam proses tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa, beban tanggungjawab yang tidak menganggu tumbuh berkembang *Walad* merupakan ukuran utama dalam memahami pengertian *Walad*, tanpa mempertimbangkan usia anak dan pertumbuhan fisik, maka akibatnya akan menimbulkan ketidakpastian dan pembedaan yang diskriminatif pada setiap anak.

Walad dapat disimpulkan adalah anak yang belum dewasa secara sempurna dan dibatasi oleh usia yaitu dibawah umur 18 tahun dan termasuk anak yang masih dalam

kandungan, adapun dalam proses tumbuh berkembang menjadi anak dewasa yang sempurna, memerlukan serangkaian pemeliharaan dan perlindungan dari orang tua dan keluarga sesuai tingkat kematangan usia dan fisik anak untuk fungsi dan tujuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, Sosial Budaya, Agama dan perlindungannya.

Pemeliharaan kesehatan anak, merupakan yang utama dan paling utama untuk keberlanjutan generasi yang lebih baik, karena kehamilan seorang perempuan memerlukan seperangkat pemeliharaan kesehatan, agar bayi yang ada dalam kandungan mendapatkan kepastiaan pemeliharaan dan perlindungan. Al-Qur'an melarang keras setiap upaya pencelakaan dan pembunuhan bayi yang ada dalam kandungan seorang ibu dengan alasan apapun, kalau kondisi seperti ini, anak yang masih ada dalam kandungan mempunyai hak penuh dari orang tua dan keluarganya untuk dipeliharaan dan dilindungi secara maksimal, sampai anak tersebut lahir dengan selamat dan segera diberikan pemeliharaan dan perlindungan. Ketegasan tentang larangan membunuh anak dan sebagai dosa besar, terekam secara jelas dalam dua ayat Al-Qur'an, surah al-An'am/6:151 dan al-Israa'/17;31, bahwa alasan kemiskinan dan kuatir tidak mampu memelihara dan melindungi pada saat lahir dan tumbuh berkembang anak, Allah berfirman;

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ
وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ
نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ

وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya."(Q.S. al-An'am, 6:151)

Ayat yang hampir sama, sebagai berikut;

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (Q.S. Al-Israa', 17:31)

Perlindungan anak sejak dalam kandungan, telah dijamin oleh Al-Qur'an, bahwa segala bentuk yang menyebabkan bayi yang ada dalam kandungan dibunuh dengan sengaja, maka Allah *subhanahu wata'ala* tidak akan

mengampuni dan merupakan dosa besar. Ketegasan dalam duat ayat tersebut di atas, merupakan keberpihakan yang konkret bahwa anak memerlukan perlindungan yang maksimal, tidak ada alasan satupun yang dibenarkan untuk tidak melindungi dan memelihara anak dengan baik, karena itu pemeliharaan dan perlindungan pada anak akan berdampak jangka panjang bagi tumbuh berkembang anak baik fisik maupun psikis. Penekanan larangan membunuh anak oleh setiap orang tua atas alasan kemiskinan, baik dalam kondisi orang tuanya miskin (al-An'am, 6:151) atau khawatir anak-anaknya akan miskin (al-Israa' 17:31) setelah anaknya lahir, Allah *subhanahu wata'ala* telah menjamin untuk memberi rezki kepada keduanya (orang tua dan anak-anaknya) merupakan tanda bahwa pentinya pemeliharaan dan perlindungan anak, harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, tanpa ragu dan khawatir akan rezki anak, untuk memelihara amanah sebagai hak hidup dan tumbuh berkembang anak. Pada saat anak dalam kandungan, membutuhkan asupan gizi yang cukup melalui ibunya, oleh karena itu para orang tua, khususnya suami untuk memberikan nafkah yang baik (*halal at-toyyibah)* kepada istri, agar anak yang ada dalam kandungan memdapatkan asupan gizi yang baik dan pada saat lahir nanti, Ibu dan anak dapat selamat. Kekurangan gizi yang di derita oleh Ibu pada saat hamil, mengakibatkan anak akan lahir dalam kondisi kurang gizi dan rentan terhadap segala penyakit. Pemberian nafkah yang cukup merupakan tanggungjawab dan kewajiabn suami, jika istri bekerja, dianjurkan untuk cuti dari pekerjaan yang membahayakan kondisi kandungan sampai anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang layaknya anak-anak seusianya.

Pemenuhan hak anak/*walad* oleh orang tua/*walidain*, harus juga di ikuti oleh kewajiban anak pada proses tumbuh berkembang sesuai tingkat kematangan usia dan fisik anak untuk berbakti kepada orang tua, pada ayat pertama (al-An'am, 6:151) mengisyaratkan kewajiban berbuat bakti kepada kedua orang tua bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu adalah melarangnya untuk tidak berbakti kepadanya. Kalimat وبالوالدين إحسنا berbuat *Ihsan* kepada kedua orang tuanya, penggunaan kata *Ihsana* mengandung dua hal. Pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik, karena itu kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah, bahkan lebih tinggi dari kandungan makna adil.[25]

B. Istilah Semakna Dengan Walad Dalam Al-Qur'an

Satu kata dalam bahasa Indonesia, seringkali dalam bahasa Al- Qur'an mempunyai beragam kata yang berbeda tapi hampir sama dalam arti bahasa Indonesia, misal kata *Zurriyah, Shobiy, Tiflun, Ghulam dan Ibnu* dapat dikatagorikan semakna dengan kata *walad* yang berarti anak. Tapi sebaliknya kata bahasa Arab mengandung makna yang lebih luas ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, bahkan jika kata tersebut belum di adopsi dalam bahasa Indonesia, maka maknanya bisa berupa perumpamaan. Contoh kata yang telah diadopsi menjadi bahasa Indonesia dari bahasa Arab, yaitu kata Bencana sepadan dengan kata *Musibah* (المصيبة), kata Harus semakna dengan kata *Wajib*

[25] M. Quraish Shihab,*"Tafsir Al Misbah"*,Volume 4, Pen.Lentara Hati, 2002, Cet. 1, hal.332

(واجب), dan beberapa kata yang merupakan akar rumpun dari bahasa Arab, hal ini tentunya berbeda dengan kata Anak yang mempunyai beberapa kata padanan yang semakna dengan *Walad* (ولد) dalam bahasa Al-Qur'an tersebut.

Empat kata yang semakna dengan *walad* seperti yang disebutkan diatas, merupakan kata yang juga membahas anak dengan beragam latar belakang dan karakteristiknya, sehingga dalam proses penelusuran ini akan diuraikan secara komperhenship ayat-ayat yang semakna *walad* yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an berikut penggunaan kata sampai menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Istilah semakna dengan walad (ولد) yang umumnya di gunakan dan di mengerti sebagai anak-anak, diantaranya; 1). Kata *Ibnu* dan *Ibnatu* (إبنة - إبن) bermakna anak laki-laki atau anak perempuan, 2) kata *Dzurriyah* jamak dari *Dzurriyatan* (ذرية ج ذريات وذراري) identik dengan arti sebagai anak cucu atau anak keturunan, 3) kata *Shobiy* jamak dari *Shibyaanun* (ج صبيان ألصبي وصبوان وصبية) berarti anak kecil laki-laki, dan 4) *Ghulam* bermakna anak muda[26].

Perbedaan kata dalam Al-Qur'an dengan makna yang sama dalam bahasa Indonesia, memberikan pemahaman betapa luasnya maksud dan tujuan dari setiap kata dalam Al-Qur'an tersebut, oleh karena itu, pemahaman makna anak/*walad* tidak boleh hanya sekedarnya saja, yaitu anak kecil (*walad as-shohgir)* tetapi dibutuhkan pengetahuan yang luas, bahwa setiap anak itu memiliki potensi dan karakteristik yang unik serta berbeda-beda dalam tumbuh berkembangnya. Penafsiran dan pemahaman terhadap akar kata dari dalam

---

[26] Ahmad Warson Munawir, *"Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia",* hal 444, 763, 856

bahasa Arab atas arti *walad* dan yang semakna, memiliki manfaat yang sangat berarti bagi upaya pemeliharaan dan perlindungan anak oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara secara tepat dan baik.

1. Ibnu dan Ibnatun

Kata *Ibnu* berasal dari *Bana–Yabni-Binaan wa Binyatan wa Binyanan* (بنى – يبنى – بناءا وَ بِنْيَةً و بُنْيَا نًا) yang berarti membangun, menyusun, membuat fondasi, lalu akar kata *Ibnu* berasal *Banawa* (بنوَ) atau *Banawun* (بنوٌ) yang berarti *syai'un yutawalladu min syai* (شيئٌ يتولد من شيئٍ yaitu sesuatu yang dilahirkan dari sesuatu) atau bisa juga berarti *al – waladu al-zakar au al-unsta* (الولد الذ كرأو ألآنثئ yaitu seorang anak laki-laki atau perempuan).[27]. Menurut Al-Ashfahani, kata *Ibnu* diartikan sebagai "sesuatu yang dilahirkan" karena bapak dan ibu yang telah "membuat" anak dan Allah *subhanahu wata'ala* yang mewujudkannya[28]. Sama seperti kata *Walad*, Kata *Ibnu* dapat disandarkan dengan kata lain dan memiliki arti lain, seperti *Ibnussabil* (ابن السبيل) sebutan untuk orang yang bepergian atau merantau. Kata *Ibn* di dalam Al-Qur'an disebut 47 kali dan tersebar di dalam beberapa surah dengan arti yang berbeda sesuai dengan keadaan pada saat turunya ayat Al-Qur'an.

Pemaknaan kata *Ibn* di dalam Al Qur 'an mengacu pada status anak, baik disandarkan kepada nama bapak, nama Tuhan, atau pun sebutan lainnya. Kebanyakan kata *Ibn* banyak disebut di dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan Isa *Ibn*

---

[27] Ahmad Warson Munawir, *"Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*", hal 112

[28] Ragib al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat alfazi Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr tt, hal. 111

Maryam (Isa Putra Maryam). Kata *Ibn* mengiringi nama Isa dan menjelskan status Isa disebut sebanyak 23 kali, baik sebagai Nabi dan Rasul, maupun sebagai anak (putra Maryam). Selebihnya kata *Ibn* disandarkan pada sebutan sebagai berikut;

a. *Ibnus Sabil* (ابن السبيل),
b. *Uzair Ibn Allah*, (عزيربن الله)
c. *Ibna Umma* (إبن أم)
d. *Ibni* (ابنى) dan *Bunayya* (بني)
e. *Baniin dan Banaat*.

Pembahasan atas kelahiran Isa Al Masih dan penegasan bahwa Isa bukan putra/*Ibnu* Allah *subhanahu wata'ala* dalam firman-Nya, tetapi putra/*Ibnu* Maryam, yaitu dalam surah Maryam yang menjelaskan kenabian Isa Al Masih dan pada beberapa surah lain yang mengisahkan mengenai Isa Al masih atas kenabiannya, terdapat dibeberapa surah dalam Al-Qur'an, misal dalam surah Ali Imran yang menggunakan kata *Ibn*/anak (Al-Masih Isa *Ibn*/putra Maryam) sebagai berikut;

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾

"Ingatlah, ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat[29] *(yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di*

[29] Al Qur-an dan terjemahan Departemen Agama RI, *Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah) tanpa bapak Yaitu Nabi Isa a.s.*

dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (QS Ali Imran 3:45)

Kisah Maryam melahirkan anak/*Ibn* tanpa bapak, merupakan salah satu bukti kekuasaan dan kehendak Allah *subahanhu wata'ala,* ketika itu ummat manusia telah menjauh dari beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala.* Kelahiran Isa al Masih *ibn* Maryam merupakan petanda kenabian Isa, oleh karena itu, penggunnaan *Ibn* dapat dihubungkan kepada ibu atau bapak dan sebagai bukti keturunan atau hubungan darah antara anak dan orang tua.. Anak yang dilahirkan oleh Maryam yang bernama Isa dengan gelar Al-Masih adalah keturunan atau putra Maryam. Oleh karena itu, disebut dengan Isa *Ibn* Maryam, menegaskan status dan keturunan Isa sebagai putra Maryam.

Penggunaaan kata *Ibn* selain menegaskan status keturunan dan hubungan darah setiap anak dengan orang tua kandungnya, juga digunakan untuk menjelaskan situasi kondisi anak tersebut dan bentuk perlindungan yang punya kedekatan hubungan darah antara anak dan orang tuanya serta kedekatan sosial antara anak tersebut, berikut ini sebagian surah dalam ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *Ibn* tersebut;

a. Ibnussabil

Kata *ibn* yang digandengkan dengan *as-sabil* (*ibnus-sabil*) pada beberapa ayat dalam dalam Qur'an Surah (selanjutnya disingkat QS). QS. al-Anfal/8:41, QS. an-Nisa'/4:36, QS. al-Hasyr/59:7, QS. ar-Rum/30:38, QS. at-Taubah/9:60, dan QS. al-Isra/17:26, mengandung makna orang yang sedang dalam perjalanan dengan tujuan berbuat kebaikan, sehingga orang yang bepergian dari tempat kediaman asal menuju ke

suatu tempat, dapat dikatagorikan sebagai *ibnussabil,* dan padanya melekat beberapa keringanan semisal bolehnya menjama'/menggabungkan sholat wajib. Allah berfirman;

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[30]*, dan teman sejawat, Ibnu sabil*[31] *dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,"* (QS. An-Nisa 4:36)

b. Uzair Ibn Allah

Kata *Ibn* disandarkan kepada Allah *(Ibn Allah)* yaitu Uzair *ibn* Allah (Uzair putra Allah) dan sama seperti Isa Al-Masih *ibn* Allah (Al-masih putra Allah) oleh orang kafir, kesesatan orang Yahudi terhadap posisi Uzair, seperti di ungkapkan oleh M Quraisy Shihab, Uzair adalah salah seorang ulama Yahudi yang dibebaskan dari tawanan oleh Kursy Raja

---

30 Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI; *Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.*

31 Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI; *Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yan tidak diketahui ibu bapaknya.*

Persia, dan berhasil menghimpun kembali kitab suci Yahudi setelah sebelumnya lenyap, penyebutan Uzairr *Ibn* Allah awalnya sebagai penghormatan tapi kemudian berkembang sebagai anak Allah dalam pengertian *hakiki*, sehingga dipercaya oleh sebagian mereka dan tidak dibantah serta tidak diluruskan sebagian lainnya, mereka semua dianggap menyetujui keyakinan sesat itu.[32]

Sama halnya dengan kesesatan yang meyakini Isa *Ibn* Allah, oleh karena itu, menyandarkan dan meyakin Uzair sebagai *Ibn* Allah *subhanhu wata 'ala* merupakan kebodohan dan sesat menyesatkan. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman;

وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ عُزَيۡرٌ ٱبۡنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلۡمَسِيحُ ٱبۡنُ ٱللَّهِۖ ذَٰلِكَ قَوۡلُهُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوۡلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَبۡلُۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُۚ أَنَّىٰ يُؤۡفَكُونَ ٣٠

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al masih itu putera Allah". Demikianlah itu Ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru Perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?" (QS. At-Taubah, 9:30)

c. Ibna Umma

Kata *Ibn* yang dihubungkan dengan kata *Umma* (anak ibu), terdapat dalam surah Al-A'raaf ayat 150, al Kisah, ketika Musa menemui kaumnya yang menyembah selain Allah *subhanahu wata'ala* dan padaa saat itu Nabi Harun as, sebagai

[32] M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al Misbah",* Volume 5, hal 546

saudara kandungnya menjelaskan dengan mengatakan *Ibn Umma (*anak Ibu), ketiadaan kata "Ku" yang merujuk pada Harun as sebagai saudaranya, menurut al-Biqa'I yaitu mempersingkat redaksi sesuai dengan kondisi gawat ketika itu, sedang penggunaaan kata *Ibna Umma* (anak ibu/ku) bukan saudaraku adalah upaya dari Nabi Harun as. Mengingatkan Nabi Musa as. Tentang hubungan rahim dan kasih sayang yang pernah mereka rasakan bersama[33]. Penyebutan Ibu bukan Bapak juga disebabkan karena Bapak Nabi Musa dan Harun as, tidak disebutkan dan peranannya tidak disinggung secara spesifik dalam Al-Qur'an;

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ قَالَ ٱبۡنَ أُمَّ إِنَّ ٱلۡقَوۡمَ ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ ٱلۡأَعۡدَآءَ وَلَا تَجۡعَلۡنِي مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥٠﴾.

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu[34]? dan Musapun

[33] M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al Misbah*", Volume 5, hal 247

[34] Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama, *Maksudnya: Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali sesudah munajat dengan Tuhan sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagai menyembah Allah?*

melemparkan luh-luh[35] *(Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"* (QS. Al A'raf, 7:150)

d. Ibni dan Bunayya

Penyebutan anakku (*Ibni)* atau memanggil hai anak-anakku (*yaa Bunayya)* seperti terdapat dalam surah Lukman ayat 13, menunjukkan kedekatan seorang Bapak terhadap anaknya dan bentuk ajakan yang lemah lembut agar memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh bapaknya, karena itu, panggilan ini merupakan bentuk ketulusan dari seorang Bapak terhadap anaknya untuk memperhatikan dan menuruti apa yang akan diajarkan demi kebaikan masa depan anak-anaknya.

Kadang kita dengar seorang Bapak memanggil anaknya dengan sebutan yang tidak patut dan membuat anaknya tidak merasa nyaman karena diperlakukan tidak sepatutnya, karena itu, dalam mendidik anak, para orang tua harus memulai mengajak anaknya dengan cara lemah lembut dan penuh kasih sayang agar mereka mau mendengarkan dan memperhatikan serta melakukan apa yang telah diajarkan.

Cara mendidik yang baik, adalah bagaimana memulai memanggil anak dengan kasih dan sayang, bukan dengan

---

[35] Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI, *Luh Ialah: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa a.s. sesudah munajat di gunung Thursina.*

bentakan apalagi diikuti oleh kekerasan, istilah *learn without fear* (belajar tanpa rasa takut), mengandung makna bahwa ketika anak dipanggil dan di ajak belajar baik itu di rumah maupundi sekolah, mereka merasa senang, bukan sebaliknya, dipenuhi rasa takut dalam diri anak. Apa yang diajarkan Nabi Lukman, dalam mendidik anaknya, merupakan contoh yang baik, sehingga pendidikan berhasil bukan hanya karena teori saja tapi cara penyampaian yang menyenangkan bagi anak, seperti dicontohkan Nabi lukman tersebut, di awali dengan panggilan dengan *ibni* sebagai bentuk kasih sayang, Allah berfirman;

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Lukman, 31:13)

Bentuk pembelajaran dengan cara tidak menakut-nakuti kepada anak, apalagi memanggil dengan stigma negatif, merupakan cara yang efektif agar anak-anak merasa aman dan nyaman mendengarkan dan memperhatikan ajaran yang disampaikan. Kesalahan terbesar orang tua dan pendidik dalam mendidik anak adalah dengan memanggil anak-anaknya dengan sebutan yang tidak mencerminkan kasih sayang dan penghargaan terhadap pendapat anak, tapi lebih

mengedepankan wibawa dan menunjukkan rasa takut agar anaknya menuruti apa yang diperintahkan.

e. *Banin* dan Banat

Kata *Ibn* di dalam bentuk jamak *Banun* atau *Baniin* pada QS Al-An’am/6:100, berkaitan dengan sikap dan perbuatan orang-orang musyrik, yang berbuat bohong karena kebodohan mereka, Allah berfirman;

وَجَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ ٱلْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ۖ وَخَرَقُوا۟ لَهُۥ بَنِينَ وَبَنَٰتٍۭ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

”Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan[36]*. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.*” (QS. Al’An’am, 6:100)

Kebodohan orang musryik dengan menyebut Allah *subhanahu wata’ala* mempunyai anak, merupakan bukti bahwa mereka adalah orang-orang sesat dan menyesatkan, oleh karena itu jika ada anak yang diajarkan oleh orang tuanya seperti itu, maka wajib bagi anak tersebut untuk tidak patuh tapi tidak menjadikan musuh. Sebagaimana ditegaskan beberapa kali dalam ayat Al-Qur’an, bahwa kepatuhan anak kepada orang tua dalam rangka kebaikan dan tidak menyekutukan Allah *subhanahu wata’ala;*

---

[36] Al-Qur’an dan terjemahan Departemen Agama RI; *Mereka mengatakan bahwa Allah mempunyai anak seperti orang Yahudi mengatakan Uzair putera Allah dan orang musyrikin mengatakan Malaikat putra-putra Allah. mereka mengatakan demikian karena kebodohannya.*

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا
تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Lukman, 31:14)

2. Kata Zurriyah

Kata *Zurriyah* ada tiga huruf zal, ra' berganda dan ya' atau hamzah dan mengandung arti dasar kehalusan dan tersebar[37]. Kata *Zurriyah* dengan seluruh perubahan dan bentuknya terulang sebanyak 30 kali, sedangkan menurut arti umum adalah anak cucu[38]. Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada manusia untuk selalu berdo'a memohon anak yang baik, karena kebaikan anak akan menjadi penyejuk keluarga saat ini dan selanjutnya. Allah berfirman

---

[37] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *"al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an"*, Maktbah Dahlan, tt, hal 343

[38] Ahmad Warson Munawir, *"Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*", hal 444

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ

وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Furqon, 25:74)

Penggunaan kata *zurriyah* dapat dipahami untuk anak-anak dan keturunannya nanti sampai cucu, cicit dan seterusnya, sehingga memberikan kelapangan dan kebahagian hidup di dunia dan di akhirat, bagi orang tua, dan keluarganya. Kata penyenang hati mengandung makna bahwa kelahiran anak senantiasa membutuhkan bimbingan, pemeliharaan dan perlindungan sejak dini sehingga menjadi anak yang sholeh. Tanpa ihtiar dan pemeliharaan yang baik, anak sangat potensial menjadi fitnah dan musuh bagi orang tua dan keluarganya, karena itu panduan do'a diatas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pemeliharaan dan perlindungan anak.

3. Sabiy

Kata *Sabiy* menurut Abdul Baqi, mengandung tiga makna pokok. Pertama menunjuk kepada makna usia muda (anak), kedua menunjuk kepada jenis angin, yaitu angin yang bertiup ke arah kiblat, ketiga menunjuk kepada arti condong, seperti perasaan condong kepada sesuatu atau mengarahkan

sesuatu kepada sebuah sasaran[39]. Akar kata *Saby* dalam kamus *a Dictionary of Modern Written Arabic* diartikan dengan *boyish,* dan *youthful*[40] yang keduanya mengandung arti anak-anak. Sedangkan dalam Al-Qur'an, kata *sabiy* disebutkan dua kali, yaitu;

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾

"Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,(QS. Maryam, 19:12)

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (QS. Maryam, 19;29

Menurut Wahbab az-Zuhaili, ayat pertama menjelaskan, "setelah Yahya dilahirkan dan menginjak umur untuk diberikan wahyu, diserulah dia; ' hai Yahya ambillah Taurat itu dengan sungguh-sungguh", dan Kami berikan kepadanya kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia Taurat saat masih kanak-kanak sebelum menginjak umur dewasa[41]. Sedangkan ayat selanjutanya adalah menegaskan bahwa Nabi Isa adalah putra Maryam.

---

39 Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *"al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an",* hal. 421

40 Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, Edited by J. Milton Coman, Third Printing,Reprinted by Librairie du Liban May 1980 hal. 502

41 Wahbab az-Zuhaili, *"Tafsir Wajiz",* Beirut, Dar al Fikrh, tt. Hal 307

4. Ghulam

Kata *ghulam jama'* dari *ghilmani* yang berarti anak muda[42], terdapat 13 kali disebutkan oleh Al-Qur'an,[43] adapun mengenai batasan usia yang masuk sebagai katagori *ghulam* bahwa tidak ditemukan rujukan yang pasti mengenai hal tersebut.[44] Secara umum, pengertian *ghulam* dipahami sebagai anak muda yang sedang dalam proses menuju kedewasaan, seperti ungkapan yang kadang kita dengar di masyarakat; maklum masih muda jadi belum banyak makan asam garam kehidupan. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang bisa menjadi pemahaman mengenai usia kira-kira yang dimaksud dengan *ghulam,* di dasarkan kepada kesan dari ayat-ayat bukan dari dalil yang pasti, dapat dikelompok menjadi tiga[45], Pertama usia bayi, hal ini dijelaskan dalam firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surah Maryam;

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَـٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا

"Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua" (QS. Maryam,19:8).

---

42 Ahmad Warson Munawir, *"Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia",* hal 1015

43 Ali Audah *"Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur an"* Penerbit Lentera AntarNusa, 2003, Cet 3, hal.

44 M. Quraish Shihab, *"Tafisr al-Misbah",* Volume 6, hal. 604

45 Muhammad Shohib dan Tim, *"Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an; Tafsir Al-Qur'an tematik*", Pen. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an,Depag, Sya'ban 1430 / Agustus 2009 M, Cet. 1 hal. 138-139

Ayat yang sama mengenai kata ghulam diulang dalam ayat 20 surat Maryam;

قَالَتۡ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٞ وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ وَلَمۡ أَكُ بَغِيّٗا ٢٠

“Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (QS. Maryam, 19;20)

Kedua, seorang anak yang tahap perkembangannya belum mencapai usia remaja, mungkin usia antara 5-8 tahun. Di antara ayat yang menerangkan hal ini antara lain dalam surah al-Kahfi 18:74 dan 82;

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ٧٤

“Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (QS. Al-Kahfi, 18;74)

وَأَمَّا ٱلۡجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيۡنِ يَتِيمَيۡنِ فِي ٱلۡمَدِينَةِ وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحٗا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبۡلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسۡتَخۡرِجَا كَنزَهُمَا رَحۡمَةٗ مِّن رَّبِّكَۚ وَمَا فَعَلۡتُهُۥ عَنۡ أَمۡرِيۚ ذَٰلِكَ تَأۡوِيلُ مَا لَمۡ تَسۡطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرٗا ٨٢

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan

bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa ketika Nabi Musa berjalan dengan seorang hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* mereka ketemu dengan dengan seorang *ghulam,* kemudian hamba Allah *subhanahu wa ta'ala,* tadi membunuh *ghulam* tersebut. Sedangkan di ayat 82, hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* tersebut membangun tembok yang hampir roboh milik dua orang *ghulam.*

Ketiga, anak laki-laki yang mencapai usia remaja, isyarat ini dapat ditemukan dalam surah Yusuf 12:19, dimana dinyatakan;

وَجَآءَتۡ سَيَّارَةٞ فَأَرۡسَلُواْ وَارِدَهُمۡ فَأَدۡلَىٰ دَلۡوَهُۥۖ قَالَ يَٰبُشۡرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٞۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةٗۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِمَا يَعۡمَلُونَ ١٩

"Dan datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS. Yusuf 12:19)

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang kekwatiran Ya'kub atas keselamatan Yusuf;

قَالَ إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ

“Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."(QS.Yusuf, 12;13)

Menurut Sayyid Qutub, diperkirakan usia Nabi Yusuf saat itu adalah kurang lebih 14 tahun atau bahkan lebih rendah dari itu, jikalau nanti dimakan srigala, hanya anak yang masih usia remajalah yang dikhawatirkan keselamatannya.[46] Hal ini ditandai oleh kekhawatiran Nabi Ya’qub ayahanda Nabi Yusuf atas keselamatan Yusuf, seperti dijelaskan dalam ayat diatas.

C. Penafsiran Walad dalam Al-Qur’an

Penelusuran tentang kata *Walad* di dalam Al-Qur ’an terfokus pada surah dan ayat yang menyebutkan status anak dalam berbagai situasi yang menyertainya. Kebanyakan kata *walad* disebut di dalam Al-Qur’an untuk menjelaskan ke-Esaan Allah *subhanahu wata ’ala*, dan terkadang melalui penegasan sumpah ”demi” sebagai bukti kesungguhannya. Kata *Walad* mengiringi makna bahwa Allah *subhanahu wata ’ala* tidak beranak dan diperanakkan (لم يلد ولم يولد) disebut sebanyak 16 kali[47], baik sebagai peringatan maupun

[46] Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur’an,* Beirut : Darus Syuruq 1412 H/1992 M jilid IV jilid 4, hal. 321

[47] Al-Qur’an dan terjemahan, Depag, *lihat surah as-shoffat 37.152, al-balad 90.3, al-baqaroh 2.116, yunus 10.68, al israa 17:111, al kahfi 18.4, maryam 19:,35, 88, 91-*

pengetahuan bagi seluruh manusia. Selebihnya kata *Walad* disandarkan pada beragam pemenuhan hak dan kewajiban anak dengan beragam perspektif yang menyertainya diantaranya; pentingnya pengasuhan dan pemeliharaan sejak dini, hak mendapatkan harta waris, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, akidah dan ilmu sejak masa kanak-kanak, serta hak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, diskriminasi dan pembunuhan.

Walad berasal dari kata *walada-yuladu-wiladatan* ولد – يو (لد – ولآدة) adalah melahirkan dan mengeluarkan. Kata *walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Sebanyak 93 (sembilan puluh tiga) kali dalam bentuk *ism* atau kata benda dan 9 (sembilan) kali dalam bentuk *fi'il* atau kata kerja[48].

Penggunaan kata *walad* dalam bentuk *ism,* memuat berbagai bentuk yang punya konsekwensi berubahnya makna asal *walad.* Kata *walad* (ولد) yang berarti anak laki-laki atau perempuan, dengan *jamaknya* adalah *aulad* (أولآد), pengertian dan penggunaannya tidak banyak berbeda dengan kata *ibn atau ibnatun* (إبن / إبنت) yang berarti anak laki-laki atau perempuan. Kata yang berbentuk *walad* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 56 (lima puluh enam) kali, dengan rincian yaitu 33 (tiga puluh tiga) kali dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, lalu *aulad* dalam bentuk *jama'* terulang sebanyak 23 kali, kemudian ada 1 (satu) kata *Walad* dalam Al-Qur'an

---

92, al anbiya 21:26, al-furqon 25:2, al- qashoh 28:9, az-zumar 39:4, al-jin 72:3, al-mu'min 23:91, al imran 3.47, al an'am 6:101, dan surah az zuhruft 43:81.

48 M. Quraisy Shihab dan Nasaruddin Umar " Eksklopedi Al-Qur'an" Lentera Hati, September 2007 / Ramadhan 1428, hal. 159

yang berarti ”hanya anak laki-laki” saja, seperti dalam firman Allah *subhanhu wata 'ala* pada surah An-Nisa;

يَسۡتَفۡتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفۡتِيكُمۡ فِي ٱلۡكَلَٰلَةِۚ إِنِ ٱمۡرُؤٌاْ هَلَكَ لَيۡسَ لَهُۥ وَلَدٞ وَلَهُۥٓ أُخۡتٞ فَلَهَا نِصۡفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهَا وَلَدٞۚ فَإِن كَانَتَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَۚ وَإِن كَانُوٓاْ إِخۡوَةٗ رِّجَالٗا وَنِسَآءٗ فَلِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ أَن تَضِلُّواْۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ١٧٦

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah)[49]*. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bagian seorang saudara laki-laki sebanyak bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."* (QS. AN-Nisa' 4:176)

---

[49] Al-Qur'an dan terjemahan Departemen Agama RI; *Kalalah Ialah: seseorang mati yang tidak meninggalkan ayah dan anak.*

Ayat di atas menjelaskan tentang kekosongan ahli waris utama, yaitu anak laki-laki, Selebihnya kata *walad* menunjukkan kepada pengertian anak tanpa membedakan anak laki-laki dan anak perempuan, dan ini yang lebih banyak dipergunakan, Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُكُم بِٱلَّتِي تُقَرِّبُكُمۡ عِندَنَا زُلۡفَىٰٓ إِلَّا مَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ جَزَآءُ ٱلضِّعۡفِ بِمَا عَمِلُواْ وَهُمۡ فِي ٱلۡغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ٣٧

"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi dalam syurga." (QS. Saba 34:37)

Istilah *auladakum* pada ayat di atas, diperuntukkan baik anak laki-laki maupun perempuan, pada posisi sama-sama punya potensi. Sedangkan bentuk *walid* (الوالد) yang berati ayah merupakan akar kata *walada*. Kata *walid* disebut sebanyak 3 (tiga) kali dan hampir sama penggunaan dalam pengertian *al-ab* (الآب) yang berarti bapak atau ayah. Namun demikian, jika ditelusuri lebih dalam, ada perbedaan mendasar antar keduanya.

Menurut Al-Ashfahani, segala sesuatu yang menyebabkan terwujudnya sesuatu, memperbaiki, atau menampakkannya disebut *al-Ab* (bapak), oleh karena itu Nabi Muhammad *sallallahu alaihis salam* disebut *abul mu'minin* (أبو

(المؤ منين) yang berarti bapak orang-orang yang beriman, sedangkan kata *walid* yang berarti ayah, lebih condong ditujukan kepada ayah kandung *(walidain)*[50]. Jadi, kata *al-Ab* pengertiannya lebih luas daripada *Walid*, karena kata *al-Walid* cenderung menekannkan aspek hubungan keluarga sedangkan *al-ab* lebih luas yaitu disamping bisa aspek keluarga sebagai orang tua atau juga aspek publik sebagai jabatan publik, misal sebagai peminpin bangsa.

Al-Qur'an menggunakan istilah *walid* terkait antara hubungan anak dan ayah *(walad dan walid),* sebagaimana yang terdapat dalam surah Luqman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang ayah tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong ayahnya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (QS. Lukman, 31:33)

Al-Qur'an lebih sering menggunakan istilah *al-walidan* atau *al-walidain* ketimbang *al-abawaini* atau *al-abawani* (الآبوين \ الآبوان), ketika menjelaskan antara anak dan kedua

[50] Ar-Ragib al-isfahani, *"Mu`jam Mufradat alfazi Al-Qur'an"*, hal. 212

orang tuanya. Kata *walidan* atau *walidaini* (الوالدان \ الوالدين) yang berarti ayah dan ibu, disebutkan sebanyak 20 (dua puluh) kali, dan berhubungan dengan kedua orang tua biologis. Misalnya ketika terkait dengan hak mendapatkan waris dari kedua orang tuanya, istilah *walidaini* digunakan dalam surah an-nisa'/4;7, dan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dalam al-baqarah/2:38. Allah berfirman;

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

"Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan." (QS. An-nisa, 4;7)

Dan surat al Baqarah ayat 28;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا

وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم

مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik

kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling." (QS. Al-Baqarah, 2;28)

Hak anak mendapat harta waris dan kewajiban anak berbuat baik kepada kedua orang tua (الوالدين \ الوالدان), merupakan ajaran Al-Qur'an yang patut menjadi pengetahuan yang harus terinternalisasi dalam memberikan pemeliharaan dan perlindungan anak.

Adapun penggunaan kata *al-Ab* (الآب) yakni *al-Abawaini* atau *al-abawani* (الآبوين \ الآبوان) yang berarti ibu bapak, jarang digunakan untuk menyatakan kedua orang tua bilogis. Bentuk tersebut seringkali digunakan kepada kedua nenek moyang manusia, yaitu Adam dan Hawa, seperti tersebut dalam QS. Al-A'raf;

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ لَا يَفۡتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ كَمَآ أَخۡرَجَ أَبَوَيۡكُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ يَنزِعُ عَنۡهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوۡءَٰتِهِمَآۚ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمۡ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنۡ حَيۡثُ لَا تَرَوۡنَهُمۡۗ إِنَّا جَعَلۡنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوۡلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ ٢٧

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesunggubnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpim bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'araf, 7;27)

Ayat tersebut di atas, menggunakan istilah *abawaikum* (أبويكم) untuk Adam dan Hawa dan tidak pernah menggunakan kata *al-Walidan* atau *al-Walidin* sebagai istilah untuk Adam dan Hawa.

Perlindungan dan Pemeliharaan anak sejak dalam kandungan khususnya oleh Ibu, juga menggunakan bentuk *al-walidah* (الوالدة). Istilah ini terulang sebanyak 4 (empat) kali, 3 (tiga) kali diantaranya dalam bentuk *mufrad* atau *tunggal al-Walidah* (الوالدة) dan sekali dalam bentuk *jamak al-walidat* (الوالدات). seperti terdapat dalam surah al baqarah;

وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ
وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا
وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ
مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا
سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ
بَصِيرٞ ٢٣٣

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah

karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah 2:233).

Demikian pemeliharaan dan perlindungan *walad* dalam arti anak dengan menggunakan istilah *al-walidah* (الوالدة) dan bukan istilah *al-umm* (الآم) yang sering diartikan ibu, perbedaan penggunaan istilah ini memberikan pemahaman bahwa bentuk *al-walidah* lebih spesifik ibu biologis sedangkan *al-umm* pengertiannya lebih luas, seperti tertera dalam surah Ali Imram dan Al-Qoriah, sebagai berikut;

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۗ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

"Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang

mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran, 3;7)

Dan penggunaan al-umm dalam surah AL Qori'ah

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾

"Dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." (QS. Al-Qari'ah, 101: 8-9)

Penggunnaan istilah *al-umm* pada dua ayat dia atas menunjukkan perbedaan penggunaan keduanya *(al-umm dan al-Walidah)* tersebut, dalam bahasa Al-Qur'an kata *al-umm* bukan hanya bermakna ibu, tapi juga berarti inti dan pokok seperti tertera dalam QS Ali Imran di atas yang berbunyi *hunna ummul kitab wa akharu mutasyabihat* (هن أم الكتب وأخر متشبهب), begitu juga bisa bermakna tempat tinggal atau tempat kembali seperti dalam QS Al-Qori'ah di atas yang berbunyi *fa ummuhu hawiyah* (فأمه هاوية). Sedangkan istilah *walad* dan *walidah* atau *walidaini* dalam bahasa Al-Qur'an tersebut, memberi pemahaman bahwa pemeliharaan dan perlindungan *walad* dalam bentuk pengalihan pengasuhan atau dipunggut (*al-laqit),* termasuk adopsi karena situasi dan kondisi atau terjadi perceraian kedua orang tuanya, tidak boleh memutus hubungan darah anak / *walad* dengan *walidah* atau *walidaini* (ibu dan ayah), semisal merubah nama orang

tua anak dengan orang tua yang mengasuh, memungut atau mengadopsi, termasuk menjadi wali nikah bagi anak tersebut. Pemisahan nama antara anak dan orang tua biologis merupakan dosa besar dan bertentangan dengan inti ajaran Al-Qur'an.

BAB III

STATUS ANAK DALAM AL-QUR'AN

Posisi anak dalam Al-Qur'an menempati beberapa status yang semuanya harus menjadi perhatian setiap orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara, makna anak dalam bahasa Al-Qur'an yang paling sering disebutkan adalah kata *walad, Ibn* dan *zurriyah*. Pada setiap terma tersebut tersirat dan tersurat makna akan identitas dan status anak dalam kehidupan dulu, sekarang dan masa depan.Identitas status sebagai anak dapat dilihat dari segi usia, fisik dan mentalnya, apakah seseorang tersebut masih anak-anak atau sudah sempurna dewasa. Pada setiap anak memiliki ciri khas yang tidak sama secara fisik dan karakternya, tapi sama dalam usia.

Anak sebagai aset yang unik pada segi kehidupan, telah memberikan makna betapa pentingnya posisi dan status anak dalam memaknai kehidupan serta masa depan peradaban dunia, Al-Qur'an telah memberikan gambaran yang menyeluruh tentang status anak dan karakteristiknya, untuk menjadi panduan dan pijakan dalam memahami posisi dan status anak tersebut. Proses penciptaan anak merupakan

bentuk terbaik diantara makhluk yang Allah *subhanahu wata 'ala* ciptakan, karena itu pengertian status anak dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai realisasi dari kesempurnaan sebagai makhluk yang ada di dunia ini, Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ
ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ٧٠

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[51], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS. Al Israa' : 17- 70).

Kemulian manusia *"human diqnity"* yang bersumber dari penegasan ayat Al-Qur'an: *wa laqad karramna banii Adam,* tersebut di atas, memiliki makna fundamental. Kata *"karrama"* berasal dari akar *k-r-m* yang berarti mulia. Dari kata tersebut, ada sejumlah istilah-istilah lain, seperti *"karim"* atau *"abdul Karim"* yang berarti "hamba yang mulia", dan juga *"rasul karim"* (utusan yang mulia, QS. Al Haaqqah : 69.40). Dalam Lisan al'Arab, Leksikon Arab klasik, kata "karim" dimaknai sebagai *"al-jami' li anwa' al-khair wa al-sharaf wa al fadha'il,*[52]" yaitu orang yang memiliki seluruh kualitas kebaikan, kemulian dan keluhuran.

---

[51] Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI; *Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan).*

[52] Jamaluddin Muhammad bin Mukrim al-Mishry, *"Lisan Al-'Arab"*, Dar al-Ma'arif, tt, hal 57

Kualitas manusia sebagai subyek yang *"karim",* bukan hanya bentuk fisiknya yang sempurna *(ahsan taqwim)* QS. At-Tiin/95;4, tapi juga karena manusia diberi akal pikiran dan hati (*waja'alakum as-sam'a wal absor wal af idah)*, QS.an-Nahl/16:78. Dalam konteks status anak, Al-Qur'an telah memberikan *guidline*, bahwa pengakuan sebagai anak harus dimulai sejak dalam kandungan dengan cara memperlakukan anak yang berada dalam kandungan dengan sebaik-baiknya. Perlakuan ini meliputi dua aspek, *pertama aspek fisik*, dengan memberikan asupan gizi yang cukup kepada si-ibu, agar anak yang ada dalam kandungan sehat tumbuh berkembang dengan baik, lalu yang *kedua aspek psikis*, yaitu memberikan perhatian yang penuh kasih sayang dan rasa tentram dari bapak dan ibunya ketika anak dalam kandungan dan lahir ke dunia dengan pemeliharaan dan perlindungan. Disamping itu, dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa ketika anak dalam kandungan telah ditetapkan *qadha* dan *qadar*, seperti ditegaskan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala* :

هُوَ ٱلَّذِى يُصَوِّرُكُمْ فِى ٱلْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦﴾

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(QS. al Imran, 3:6)

Dalam ayat yang lain, ditegaskan dengan jelas tentang otoritas pembentukan jenis kelamin anak (laki-laki atau perempuan), yaitu merupakan kehendak dan ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala*, manusia tidak ada kuasa untuk

penentuan jenis kelamin anak, sebagaimana dalam firman-Nya:

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki" (QS. As Syuaraa 42:49)

Anak adalah karunia dan pemberian Allah *subhanahu wa ta'ala* serta amanah yang tidak semua orang tua mendapatkannya. Penganugerahan anak hanya bagi keluarga yang dikehendaki. Di sekitar kita, terkadang terlihat dan terdengar ada keluarga yang begitu ingin memiliki anak sampai dengan segala upaya dan biaya yang banyak, tetapi belum di kabulkan, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* belum berkehendak memberikan karunia dan amanah, maka ia tetap belum dikarunia anak, sebaliknya ada pasangan yang tidak menginginkan anak karena tanpa hubungan pernikahan yang sah, dianugerahi anak, begitu juga dengan pilihan jenis kelamin yang merupakan kehendak dan ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada ummatnya. Disamping sebagai karunia, anak adalah amanah untuk diasuh tumbuhkembangnya dengan baik dan dididik sesuai dengan ajaran Allah *subhanahu wata'ala*.

Perbedaan setiap anak merupakan sunnatullah, namun demikian Al-Qur'an tidak mentolelir pembedaan perlakukan dan diskriminasi berdasarkan status dan jenis kelaminnya,

karena itu kesetaraan perlakuan harus menjadi rambu yang memagari setiap orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara dalam memberikan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan terhadap anak. Status anak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, meliputi lima pokok besar, yaitu status anak sebagai perhiasan (زِّيْنَةُ) status anak sebagai cobaan (فِتْنَةٌ), status anak sebagai musuh (عَدُوًا) , status anak sebagai penyebab kagum dan lalai (ألإعْجاب و تُلْهِك), dan status anak sebagai penyejuk hati (قُرَةُ أعْيُنٍ) , senantiasa ada pada diri setiap anak potensi dan kemungkinan lima pokok tersebut, untuk itu kehati-hatian dalam memberikan perhatian, pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan, karena pada diri setiap anak mempunyai potensi yang tidak sama satu dan lainnya, walaupun lahir dari rahim orang tua yang sama, saudara sekandung sekalipun itu tidak sama persis dalam banyak sifat dan karakternya.

Menelusuri status anak dalam Al-Qur'an memerlukan pemetaan yang jelas atas terjemahan umum anak secara tematik dalam bahasa Al-Qur'an, yaitu term *alad, ibnu, dan zurriyah,* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, agar memberikan panduan dalam menelaah isi firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dan penafsiran para Ulama Tafsir, atas beberapa ayat yang telah terang benderang menyebutkan term anak dengan tiga kata yang sinonim tersebut, berikut uraian Al-Qur'an mengenai status yang potensial dimiliki setiap anak tersebut.

A. Anak Sebagai Perhiasan

Kelahiran anak merupakan harapan sebagian besar orang tua, keluarga dan masyarakat serta Negara, sehingga tujuan

melanjutkan kehidupan masa depan dan memperbaiki keturunan sebagai penerus cita-cita orang tua, keluarga dan masyarakat serta kedaulatan Negara, terjamin oleh kehadiran anak-anak. Posisi anak yang sangat istimewa dan berharga ini, ibarat harta yang bernilai, pemeliharaan, perawatan dan perlindungan, harus serba khusus.

Al-Qur'an menyebutkan term anak yang berharga seperti harta dengan kalimat *Ibn* jamak dari *Abna'* (ابن ج أبناء). Berikut ini firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam dua surat, yaitu Al-Imran dan Al-Kahfi yang menjelaskan kesejajaran antara anak dengan harta sebagai perhiasan kehidupan dunia dan kecintaan manusia atas keindahan hidup serta aneka keinginan. Surat Al Imran ayat 14;

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)". (QS. Al-Imran 3:14)

Dan surah Al-Kahfi ayat 46;

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi 18;46)

Ayat pertama (surah Al Imran ayat 14) di atas, menegaskan tentang kecintaan manusia terhadap berbagai aneka keinginan, kata زين (dijadikan indah) menunjukkan bahwa sifat dalam ayat ini bersifat umum, siapa saja, manusia laki-laki atau perempuan, beriman atau tidak, dewasa atau anak-anak dijadikan atau diciptakan mempunyai keinginginan terhadap *wanita-wanita* bagi pria dan sebaliknya, *anak laki-laki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-bintang ternak dan sawah ladang.*

Kata anak dengan term *Ibn-Baniin* (إبن ج بنين) dalam ayat tersebut menunjukkan anak-anak lelaki, bukan anak-anak perempuan, menurut Prof DR. Quraish Shihab dalam Tafsir Misbah, bahwa ini menunjukkan keadaan masyarakat (Arab Jahiliah) ketika itu masih sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak perempuan, bahkan ada ungkapan populer ketika itu "pembelaan wanita hanya tangis dan pengabdiannya adalah mencuri", yakni mencuri harta suami untuk diberikan kepada ibunya[53]. Dalam sejarah Jahiliah, pernah diceritakan bahwa yang pertama melakukan pembunuhan/penanaman hidup anak perempuan adalah Bani Rabi,ah, diikuti oleh Bani Kindah dan sebagian anggota suku Bani Tamin, sedangkan suku Quraisy tidak mengenal kebiasaan buruk ini, termasuk riwayat yang mengatakan bahwa Umar Bin Khattab sebelum masuk Islam

---

[53] M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al Misbah*", Volume 2, Pen. Lentara Hati, 2002, Cet. 1, hal 25

pernah menanam/mengubur anaknya dalam keadaan hidup, hanya karena berjenis kelamin perempuan, riwayat tentang kisah sahabat Umar bin Khattab ini menurut pakar sejarah dinilai tidak shahih[54]. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin kerapkali menimpa anak perempuan, dulu pada jaman jahiliah, sebagian masyarakatnya memandang dan memahami kelahiran anak dengan jenis perempuan sebagai aib keluarga. Al-Qur'an mengutuk keras dan merupakan dosa besar segala bentuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah An Nahl ayat 58-59;

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلۡأُنثَىٰ ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٞ ٥٨
يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓۚ أَيُمۡسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمۡ
يَدُسُّهُۥ فِي ٱلتُّرَابِۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu". (QS. An Nahl, 16:58-59)

Ayat ini turun berlatar belakang kejadian yang ada di jaman jahiliah, bahwa kehadiran anak perempuan dianggap sebagai aib, sehingga posisi anak perempuan menerima perlakuan yang buruk dan kurang beruntung dibanding anak laki-laki. Menghadapi budaya jahiliah yang sangat

[54] M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al Misbah*", Volume 7, hal 261

diskriminasi terhadap jenis kelamin ini, kemudian Al-Qur'an mengingatkan kepada seluruh manusia agar berlaku adil, bahwa keunggulan manusia atas manusia lainnya bukan dibedakan karena perbedaan jenis kelamin tetapi karena perbuatan baik dan ketaqwaanya (QS. Al Hujarat 49:13), sebab, masalah penentuan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang lahir adalah kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala* dan manusia tidak mampu menentukannya (QS. As Syuaraa 42:49). Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujarat, 49:13)

Identitas anak sebagai hiasan dalam dua surat di atas (Al-Imram dan Al-Kahfi), menunujukkan betapa kehadiaran anak begitu berharga, sama dengan harta yang merupakan perhiasan dunia, wanita juga merupakan perhiasan bagi laki-laki begitu juga laki-laki perhiasan bagi perempuan, karena itu penyebutan wanita terlebih dahulu dalam ayat (حب الشهوت من النسإ والبنين) lalu kemudian anak dan harta, menunjukkan tingkat dampak kecintaannya, sedangkan menurut DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh bahwa kecintaan pada anak dimaksudkan untuk

memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Muhammad *sallallahu'alaih wasallam* yang hanya beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.[55] Hal demikian itu sangat terpuji sebagaimana tersebut dalam hadist;

تزوجوا الودود الولود فإني مكا ثر بكم اللأمم يوم القيامة

"Kawinilah wanita yang keibuan dan yang melahirkan banyak keturunan, karena aku bangga dengan jumlah kalian yang banyak, sebagai umat yang terbanyak pada hari kiamat kelak."

Surah Al-Qur'an yang menerangkan kecintaan dengan kalimat perhiasan sebagai status anak (ألمال زينة الحيوت الد ينا والبنون) yang di sejajarkan dengan harta dalam kehidupan dunia ini sebagaiman disebutkan dalam ayat kedua di atas (Al Kahfi ayat 46), menegaskan posisi anak yang sangat berharga, sebagaiman harta sebagai perhiasan dalam kehidupan didunia ini. Harta merupakan simbol dari berbagai hal yang dimasyarakat umum dimaknai sebagai kekayaan, kesenang-senangan, kemewahan, kemakmuran, kebahagian, keindahan, dan memiliki potensi eksploitasi lainnya. Simbolisme anak sebanding harta dengan menggunakan huruf wau (و) al-'atf yang mempunyai arti dan fungsi sebagai tanda koma, yaitu perhiasan dunia itu bukan hanya harta, tetapi juga termasuk anak-anak.

Menurut Prof. DR. Quraish Shihab dalam Tafsir Misbah, bahwa penamaan keduanya (harta dan anak/ ألمال والبنون) sebagai perhiasan (زينة) jauh lebih tepat, daripada

[55] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, " *Lubabu al-Tafsir min Ibnu Katsir*", Kairo, Pen. Mu'assasah daar al Hilal, 1414 H, Jilid 2, Cet I, hal. 19

menamainya dengan sesuatu yang berharga atau bernilai (قيمة) [56]. Karena kepemilikan dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemulian dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal sholeh

Kalimat setelahnya yaitu *Al-Baqiatus Sholihah* (amalan-amaln yang kekal) ialah kalimat-kalimat yang sudah *ma'stur* menurut jumhur ulama yaitu *subhanaallah, walhadulillah wala Ilaahaillah wallah wu akbar wala haula laquaawata illah billahil al adziim*[57], dalam riwayat yang lain Ibnu Abbas RA, pernah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *Al-Baqiatus Sholihah* adalah semua amal sholeh baik berupa ucapan atau pun perbuatan yang selalu kekal pahalanya bagi pelakunya di akhirat, pendapat ini dimenangkan (*ditarjih*) oleh Imam At Thobari, lalu dikementari oleh Ima Al-Qurtubi sebagai pendapat yang shalih.

Kata keindahan dan perhiasan (زينة) mengandung makna bahwa setiap orang senang dengan keindahan dan akan selalu menjadikan perhiasan sebagai tampilan dalam setiap moment, Al-Qur'an telah memberikan gambaran bahwa anak-anak, wanita dan harta emas serta barang berharga lainnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan keindahan dunia, karena itu para orang tua akan selalu membangga-banggakan anaknya sendiri, dibanding dengan anak orang lain, lihat saja jika terjadi pertengkaran antara anak-anaknya, maka orang tua akan melakukan pembelaan dan sangat khwatir ada yang lecet, itulah makna kesejajaran sebagai

---

[56] M Quraihs Shihab *" Tafsir al Misbah"* Volume 8, hal. 70

[57] Wahbah Al-Zuhaili," *al-Tafsir al-Munir fi al_Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj"*, Beirut; Dar al_Fikr, 1986, hal. 262

perhiasan dari keindahan yang dimaksud dengan anak dalam ayat tersebut di atas, sehingga anak yang diposisikan sebagai mahkota dalam arti tanpa cela, maka akan menyebabkan anak tersebut hidup dalam kemanjaan dan tidak pernah diberikan pembelajaran jika melakukan hal yang salah atau kurang baik.

Memiliki anak merupakan dambaan setiap orang, sama seperti keinginan memiliki harta dan perempuan bagi pria atau pria bagi perempuan. Proses untuk memiliki keturunan anak, Al-Qur'an mensyari'atkan ajaran nikah sebagai media pembentukan institusi keluarga yang bertujuan *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Melalui ajaran dan anjuran untuk menikah berikut prosesi syarat dan rukunnya untuk dipenuhi, diharapkan akan mendapat anak sebagai penerus keturunan. Kehadiran anak dalam keluarga dipandang sebagai perhiasan hidup di dunia (*zinah al-hayat al-dunya*) dan obyek kecintaaan atau keinginan (*hubb al-syahawat*), (QS al-kahfi 18:46 dan QS Ali Imran 3:12).

Menurut Sayyid Quthub bahwa harta benda dan anak-anak adalah bagian dari perhiasan hidup, namun Islam tidak melarang menikmati dan bersenang-senang dengan perhiasan tersebut selama dalam batas ataupun hal-hal yang baik, akan tetapi Islam memberikan kepada keduanya nilai yang berhak disandang oleh perhiasan itu sehingga menjadi kekal. Sesungguhnya keduanya (harta benda dan anak) adalah perhiasan (زينة) namun keduanya bukanlah sesuatu yang bernilai atau berharga (قيمة). Karena itu tidak boleh keduanya (harta benda dan anak) ini digunakan sebagai standar (landasan) dalam menilai manusia dalam kehidupan

ini[58]. Sebab sesungguhnya *al-Qiimah al-Haqqah* (sesuatu yang bernilai dan yang sejati) adalah berbuat baik dan bertaqwa serta senatiasa beribadah.

B. Anak Sebagai Musuh

Kata *walad* yang berarti anak dalam Al-Qur'an mempunyai tiga status yang memberikan tuntunan kepada orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara untuk memberikan perhatian, pemeliharaan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan secara maksimal dengan mempertimbangkan kepentingan terbaik masa depan anak, *pertama* anak berpotensi sebagai *musuh* (QS. At Taghabuun, 64:14), *kedua* anak bisa menjadi *fitnah atau cobaan* (QS. At Thagabuun. 64:15 dan QS. Al Anfaal 8:28), dan *ketiga* anak berpeluang membuat *kagum sehingga menyebabkan kelalaian para orang tua untuk beramal sholeh dan beribadah* (QS. At Taubah 9 : 85 dan QS. Al Munafiqun 63:9).

Setiap anak yang baru lahir memerlukan perhatian dan pengasuhan yang serba ekstra dari orang tua, kemudian proses tumbuh berkembang anak memberi pelajaran, hiburan dan nasihat serta perlindungan. Setiap anak itu tidak sama walaupun lahir dari rahim yang sama (termasuk juga kakak beradik), diantara mereka berpotensi menimbullkan kekesalan bahkan bisa menjadi musuh dalam arti tidak mengindahkan bahkan menjadi penghalang, sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala*;

---

[58] Sayyid Quthb *"fii Zhilalil Qur'an"* Beirut : Darus Syuruq 1412 H/1992 M jilid IV, hal. 274

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ مِنۡ أَزۡوَٰجِكُمۡ وَأَوۡلَٰدِكُمۡ عَدُوّٗا لَّكُمۡ فَٱحۡذَرُوهُمۡۚ وَإِن تَعۡفُواْ وَتَصۡفَحُواْ وَتَغۡفِرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٌ ١٤ إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ١٥

"Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[59] *Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"."Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar".*(QS. At Taghabuun, 64:14-15)

Ayat ini turun berkaitan dengan sikap sebagian istri dan anak para sahabat Nabi Muhammad yang menghalang-halangi untuk hijrah, ada dua versi sebab-sebab atas turunya ayat ini, *pertama* menurut Ibn Abbas yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, berkaitan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekkah yang ingin hijrah ke Madinah tetapi dihalang-halangi oleh istri-istri dan anak mereka, versi *kedua* menurt riwayat Ibnu Jarir dari Atho' bin Yasr bahwa ayat diatas turun di madinah terkait dengan kasus 'Auf Ibn Malik al-Asyja'iy yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak pergi perang[60]. Kedua-duanya bisa jadi benar semua, kalau dilihat dari isi Firman-Nya, jelas bahwa kecintaan yang berlebihan

---

[59] Al-Qur'an dan Terjemahan Departemen Agama RI, *Maksudnya: kadang-kadang isteri atau anak dapat menjerumuskan suami atau Ayahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan agama.*

[60] M Quraihs Shihab " *Tafsir al Misbah"* Volume 14, hal. 279

akan menjadi penghalang dan menyebabkan ketidak pekaan manusia, karena itu, istilah umum dikalanga kaula muda ”cinta buta” itu menunjukkan bahwa segala sesuatu menjadi tidak rasional dan tidak berdasarkan tuntunan Al-Qur’an, karena efek dari kecintaan yang sangat akan muncul ketidak baikan, dan bukan berdasarkan kesadaran akal dan pikiran, tetapi menggunakan hawa nafsunya, begitu juga dengan segala keinginan anak, para orang tua tidak harus menuruti, harus dipilah dan pilih berdasarkan prinsip kemaslahatan si anak dan kemampuan orang tua.

Istilah kecintaan yang berlebihan, kerapkali membutakan mata hati dan pikiran seseorang, sehingga para orang tua harus hati-hati dalam memenuhi permintaan anak-anaknya, pertimbangan untuk kebaikan masa depan anak adalah dengan memberikan contoh yang baik dan didikan yang disiplin, sehingga anak menjadi manusia yang bertanggungjawab, berakhlak mulia, cerdas dan beramal ibadah, tanpa upaya maksimal dari orang tua dan keluarga, anak-anak akan menjadi generasi yang justru menjadi beban orang tua dan keluarga serta menimbulkan kesusahan dan keresahan di masyarakat. Pendidikan sejak dini dari orang tua dan keluraga merupakan pondasi awal agar anak-anak terhindar menjadi musuh atau penghalang dalam kehidupan dan masa depannya.

Peringatan Al-Qur’an untuk ”berhati-hati” (حَذِ رُ - فاحذ روا) mengandung makna bahwa waspada dalam memelihara dan mendidik anak merupakan tugas mulia para orang tua, sebagai amanah dan sekakligus ujian dari Allah *subhanahu wa ta’ala,* anak-anak memiliki potensi yang bisa positif dan negatif, tergantung kepada orang tua dan keluarga dalam

mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak-anaknya secara wajar dan tidak memanjakan secara berlebihan. Kesalahan yang dilakukan anak tentu bisa dimaafkan sepanjang tidak bertentangan dengan akidah dan dapat memberikan efek jera sehingga anak-anaknya tidak mengulangi lagi kesalahan tersebut, sikap mendidik harus terus ditanamkan pada diri setiap anak-anaknya, melalui pemeliharaan dan perlindungan sekecil apapun, sebagaimana Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya

aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri". (QS. Al-Ahqaf, 46.15)

Pendidikan budipekerti dan akhlak mulia merupakan pondasi awal, bagi anak-anak untuk senantiasa berbakti kepada orang tua dan beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala* sepanjang hidupnya sampai dewasa dan hingga akhir hayatnya. Hak orang tua kepada anak-anaknya adalah memberikan pemeliharaan dan pendidikan yang layak, dan kewajiban anak berbakti kepada orang tua dan keluarga, sehingga anak mengetahui dan memahami mana yang buruk dan baik, ketaatan berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban bagi anak yang melekat juga kewajiban untuk beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala,* sebagaimana diterangkan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim*;"Ridha Allah subhanahu wata'ala pada ridha kedua orang tua dan murka-Nya pada murka keduanya".* Hadist ini jelas memberikan tuntunan kepada orang tua untuk memberikan pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan serta perlindungan yang sesuai dengan Al-Qur'an, karena dipundak orang tua, Allah *subhanahu wata'ala* memberikan amanat untuk mendesain anak-anaknya menjadi manusia yang bermanfaat pada Agama dan manusia lainnya.

Uraian ayat diatas tentang proses kehamilan yang tidak mudah sampai anak lahir dengan memelihara, menyapih hingga anak tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat secara fisik dan ceria secara psikis, merupakan gambaran nyata dialami setiap anak-anak, karena itu kewajiban anak berbakti kepada orang tua melampaui sekat-sekat keyakinan setiap individu orang tua. Kata *"insan*/manusia" dan *"al-walidain*/kedua orang" dalam ayat tersebut diatas tidak

memberikan sifat apapun, ini mengisyaratkan bahwa kemanusian manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang sebagai ibu bapak, betapapun keadaan mereka didunia, termasuk walaupun kedua orang tuanya kafir[61]. Intinya adalah kewajiban anak berbakti kepada kedua orang tua tanpa harus membeda-bedakan kondisi dan situasi sosial ekonomi dan keimanan mereka para orang tua yang telah mengandung dan memelihara tumbuh berkembang anak-anaknya, karena merekalah yang berjasa dalam melahirkannya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an;

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Lukman, 31:14)

Perbedaan keyakinan antara orang tua dan anak-anak nantinya, merupakan sesuatu yang mungkin terjadi seiring pengetahuan anak dalam memahami keimanan ini, namun demikian anak tidak boleh kemudian bersikap memusuhi kedua orang tuanya, begitu juga sebaliknya. Sikap saling menghargai dalam memilih keyakinan merupakan jalan

[61] M Quraihs Shihab " *Tafsir al Misbah*", Volume 13, hal. 89

terbaik, karena setiap individu ada pertanggunjawaban di akhirat nanti. Allah berfirman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." (QS. Lukman, 31:33)

Membangun hubungan harmoni dengan anak merupakan batuan ujian bagi setiap orang tua dan keluarga, pada satu sisi orang tua ingin membahagiakan anak-anaknya tapi terkadang permintaan anak atau prilaku anak tidak seperti yang diharapkan, sehingga menjadi penghalang bahkan menjadi musuh dalam hubungan harmoni. Pada ayat selanjutnya (Al-Taghabun 64:15) disamping anak bisa berpotensi menjadi musuh, ditegaskan bahwa harta dan anak (أموالكم وأولآد كم فتتنة) sebagai fitnah/ujian dalam kehidupan dunia ini, ayat ini dimulai dengan kalimat "sungguh" (إنما) yang menegaskan kesungguhan bahwa keduanya (harta dan anak) merupakan ujian kepada orang, untuk membahas lebih lanjut status anak sebagai fitnah/ujian/cobaan akan dibahas bersama-sama dengan ayat lain yang menegaskan status anak

sebagai fitnah, hal demikian karena ada ayat yang lain juga menjelaskan posisi anak sebagai fitnah dengan redaksi awal yang berbeda dan saling melengkapi.

Asbabun nuzul ayat 14 dari surah At-Taghabun, menurut beberapa riwayat di antaranya bersumber dari Ibnu Abbas RA, sebagaimana dikutip oleh Ibnu Kasir berkaitan dengan masalah sekian banyak penduduk Mekkah yang ingin berhijrah tetapi dihalangi oleh istri dan anak-anak mereka. Kemudian setelah mereka hijrah, mereka menemukan teman-teman yang telah berhijrah lebih awal memiliki pengetahuan yang lebih memadai tenatng Islam. Ketika itu mereka menyesal dan bermaksud menjatuhi hukuman terhadap istri dan anak-anak mereka yang menajdi penyebab ketertinggalan itu, kemudian turunlah ayat ini.[62]

Terlepas dari sebab turunnya ayat tersebut, dapat dipahami bahwa berdasarkan redaksi ayat, sebagian dari anak-anaknya dapat berpotensi sebagai penghalang untuk taat kepada Allah *subahanahu wata'ala* sehingga anak dapat berubah menjadi musuh atau seperti musuh bagi orang tuanya dalam mengajak kepada kebaikan dan beramal sholeh.

C. Anak Sebagai Fitnah atau Cobaan

Anak dengan kata *walad* dalam bahasa Al Qur 'an disamping disebutkan bisa menjadi musuh *('adu'wu)*, seperti disebutkan dalam ayat 14 dari surah at-Taghabun, juga potensial menjadi *fitnah* atau cobaan, ini ditegaskan dalam dua ayat Al-Qur'an (QS. Al Anfaal 8:28 dan QS. At Thagabuun. 64:15). Pemberian karakteristik ini bukan dalam

---

[62] Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,*Beirut, Dar al-Fikr, jilid 4, hal. 301

arti mengabaikan hak-hak anak untuk mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan secara maksimal dari orang tua dan keluarga, justru sebaliknya untuk menjaga tumbuh berkembang menjadi generasi yang berguna dan bermartabat bagi masa depan anak-anak.

Setiap kelahiran anak berpeluang dan memiliki potensi menimbulkan *fitnah* atau cobaan tersebut, oleh karena itu orang tua dan keluarga harus hati-hati dan waspada dalam memberikan perhatian, pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan kepada anak-anaknya. Kehadiran anak dengan segala potensi dan peluang dengan kata *walad* sebagaimana di jelaskan oleh Al-Qur'an, tersebar dalam empat surat, dua surat berikut ini menegaskan status anak sebagai *fitnah* atau cobaan yang menyertai kehadiran mereka dalam keluarga, yaitu;

1. Surat A-Anfaal;

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. Al Anfaal 8:28)

2. Surat At-Thagabuun;

إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ ۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٥

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar." (QS. At Thagabuun. 64:15)

Ayat pertama berisi informasi penting kepada seluruh manusia, ”Ketahuilah” (وعلموا) yang bertujuan menekankan kepada mitra bicara betapa penting apa yang akan disampaikan, dan bahwa hal tersebut tidak boleh diabaikan atau diremehkan, dan yang kedua, diawali dengan kalimat, ”sungguh" (إنمآ) yang bermakna bahwa pasti ada cobaan yang harus dilalui setiap orang tua dalam memelihara dan melindungi anak-anaknya[63]. Penyamaan anak dan harta, terletak pada sikap dan cara para orang tua dalam memberlakukan keduanya (anak dan harta), menjadi peluang dan potensi yang positif ataupun negatif bagi kedua-duanya.

Harta bisa memberi manfaat bagi kebaikan, jika dikelola secara baik, dan setiap manusia mendapatkan pahala dalam mencari harta, apabila dilakukan dengan benar, tapi sebaliknya, jika harta diposisikan sebagai segala-galanya dan dengan cara yang tidak benar/haram dalam proses mencarinya, maka tunggulah malapetaka akan menimpanya, begitu juga anak, bisa memberi kebanggaan kepada orang tua jika diasuh, dipelihara, dididik dan dilindungi secara baik, sehingga menjadi anak yang berbakti pada orang tua dan Agama, namun sebaliknya, anak bisa menjadi cobaan atau *fitnah* karena kesalahan orang tua dalam mengasuh, memelihara, dan mendidik, akibatnya anak tersebut tidak patuh, sering membuat onar dan masalah bagi keluarga.

Kata *fitnah* dalam ayat tersebut di atas, bukan dalam arti memberitakan keburukan orang lain, yang telah di adopsi sebagai fitnah dalam bahasa Indonesia, tapi maksud dari kata *fitnah* dalam ayat tersebut di atas, adalah sebagai cobaan yang

---

[63] M Quraihs Shihab, *“Tafsir al Misbah”,* Volume 5, hal. 407

bisa berpotensi pada keburukan. Kata *fitnah* berasal dari kata *fatana* yang bemakna dasar ”membakar logam emas atau perak untuk mengetahui kemurniannya”. Orang yang membakar emas untuk mengetahui kemurniannya dinamakan *fatiin*[64]. Secara bahasa kata *fitnah* maknanya senada dengan kata *sakhara* yang memiliki arti daya tarik, wibawa dan guna-guna, kata *Fitnah* juga memiliki makna yang sama dengan kata *ikro'a* yang berarti godaaan dan juga bisa bermakna *mahattatan* yang artinya adalah cobaan, atau ujian.[65]

Anak sebagai *fitnah* memiliki potensi kecintaan yang berlebihan, sehingga orang tua berani melakukan pelanggaran, demi anak, padahal kedudukan anak sebagai amanah Allah *subhanahu wata'ala.* Allah *subhanahu wata'ala* menguji par orang tuanya melalui anaknya, termasuk juga hartanya, untuk melihat apakah orang tua memelihara secara aktif, mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendakai Allah *subahanahu wata'ala,*yaitu menjadi hamba Allah *subhanahu wata'ala* sekaligus khalifah di dunia. Mengabaikan tugas ini berarti menghianati terhadap tugas yang diembannya[66]. Pemeliharaan kesehatan terhadap anak-anak khususnya dalam usia bayi, merupakan ujian yang berat, orang tua harus berusaha semampunya untuk memberi gizi terbaik bagi anak-anaknya, khususnya dalam masa pertumbuhan

Menurut Thahir Ibn Asyur, anak sebagai *fitnah* adalah kegoncangan hati serta kebingunganya akibat adanya situasi

---

64 Ragib al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat alfazi Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr tt, hal. 177-178

65 Atabik Ali Ahmad Zuhdi Mudhor*, Kamus Arab-Indonesia*, krapyak, multi karya grafika 2003. cet 2 ha1276

66 M. Quraish Shihab, *"Tafsis al Misbah"*, volume 5 h 407

yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu.[67] Dampak dari kegoncangan hati adalah keteguhan untuk tetap pada jalurnya dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya untuk kepentingan terbaik masa depan, walaupun dengan segala upaya dan rintangan yang akan dihadapi oleh para orang tua dalam mengasuh, memelihara, mendidikan dan melindungi anak-anaknya, maka potensi sebagai cobaan atau *fitnah* tersebut tetap ada, karena itulah para orang tua, hendaknya waspadalah dan senantiasa berdoa memohon kepada Allah *subhanahu wata'ala* agar diberikan keturunan anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman;

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Furqon, 25:74)

Menyadari firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an, yang mengatakan bahwa anak yang Allah *subhanahu wata'ala* anugerahkan kepada orang tua, berpotensi sama seperti harta yang dimiliki para orang tua, yaitu menjadi fitnah dan atau cobaan, karena membawa kesenangan yang bisa melengahkan kewaspada sebagai akibat dari ketidak pedulian dan pengabaian orang tua terhadap pendidikan mereka.

[67] M Quraihs Shihab " *Tafsir al Misbah*", Volume 14, hal. 279

Untuk itu, pemahaman orang tua tentang status anak sebagai *fitnah* dan sekaligus sebagai *amanah*, akan membangun pengetahuan tentang kewajiban dan merasa lebih bertanggungjawab terhadap tumbuh berkembang anak-anaknya secara baik. Kewajiban dan tanggungjawab itu semakin dituntut untuk direalisasikan agar anak mendapat peluang dan kesempatan menjadi anak yang didambakan serta berguna bagi masa depan peradaban dunia.

Pahala yang besar disediakan Allah *subhanahu wata'ala* bagi orang yang behasil mengelola harta dan memelihara anak (keluarganya) serta berhasil terhindar dari *fitnah* keduanya[68] Mengapa, pertama harta dan anak bisa membawa ke surga (kebahagian) sebagaimana halnya bisa membawa ke neraka (kebinasaaan), kedua, banyak orang tua yang kehancuran dan kebinasaan (dunia sampai akhirat) justru disebabkan harta dan anak-anaknya sendiri. Allah *subhanu wata 'ala* berfirman;

ذُوقُواْ فِتۡنَتَكُمۡ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسۡتَعۡجِلُونَ ١٤

"Dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah azabmu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan." (QS. Adzariyat 51:14)

Kemudian kata fitnah dengan makna *dolala* yang berarti kesesatan sesuai dengan firman Allah subhanahu wata 'ala;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحۡزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلۡكُفۡرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَلَمۡ تُؤۡمِن قُلُوبُهُمۡۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْۛ

[68] M Ridwan Yahya, " T*adabbur Surat al-Anfal Tasqif dan Tarbiyah Jihad* , Jakarta, Pustaka Nawaitu 2004, cet 1. Hal. 123

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ
يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَٰذَا فَخُذُوهُ
وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَٱحْذَرُوا۟ ۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتْنَتَهُۥ فَلَن تَمْلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ
شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمْ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمْ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا
خِزْىٌ ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

"Wahai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS.Al-Maidah 5;41)

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *Al- Qur'an Al- Adzim* bahwa sesungguhnya harta benda (materi) dan anak-anak,

keduanya merupakan ujian yang datangnya dari Allah *subhanahu wata'ala*. Allah *subhanahu wata'ala* memberikan harta dan anak kepada manusia karena Allah *subhanahu wata'ala*, ingin melihat sekaligus menguji manusia apakah dengan dua hal tersebut (harta dan anak), mereka mampu menjadi orang-orang yang pandai bersyukur dan senantiasa taat kepada Allah *subhanahu wata'ala* atau sebaliknya, mereka disibukkan dengan dua hal tersebut yang akhirnya mereka bermaksiat (melakukan perbuatan yang dilarang Allah *subhanahu wata'ala*), lupa atas nikmat-nikmatnya yang telah diberikan dan mengakibatkan mereka terjerumus dalam perbuatan dosa.

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, mengingatkan dalam tafsirnya Al Munir, bahwa bila setiap orang tua (muslim) mengabaikan tugas-tugas ini yaitu tidak memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak-anaknya, sehingga mereka anak-anak tersebut dapat mengenal ajaran Agamanya, serta tidak mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh anaknya sesuai dengan yang dikehendaki Allah *subhanahu wata'ala*, maka orang tua semacam ini berarti telah berkhianat terhadap amanat Allah *subhanahu wata'ala* dan telah terjerumuskan dalam praktek perbuatan dosa[69]

Ayat 15 dari surah at-Taghabun merupakan sambungan dari ayat sebelumnya, sehingga penyebutan awal ayat berupa penegasan tentang status anak yang melekat secara alami, segala potensi yang ada pada anak merupakan tanggungjawanb orang tua, masyarakat dan Negara untuk memastikan pemberian pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan

[69] Wahbab Az-Zuhaili, "*At-Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasyari'ah Wal Manhaj*", Damaskus : dar al Fikr 1418 H / 1998) juz 9, hal. 299

perlindungan yang layak. Anak yang ditegaskan sebagai *fitnah* atau cobaan pada ayat ini merupakan bentuk ujian yang melekat pada setiap anak dalam proses tumbuhkembangnya dan bukan sebagai kesalahan atas kelahiran anak, untuk itu labelisasi pada anak yang bertujuan merendahkan martabat kemanusiaan merupakan pengingkaran terhadap kemulyaan dari penciptaan manusia.

D. Anak sebagai Penyebab Kagum dan Lalai

Kehadiran anak ditengah-tengah keluarga, merupakan harapan dan kebahagian sebagian besar manusia, anak yang lahir dalam kondisi menangis telah menciptakan suasana gembira bagi seluruh keluarga. Detak kagum dan pujian terus mengalir dari orang-orang sekitarnya, anak yang masih berupa bayi tersebut belum mengetahui kebahagian dan kekaguman yang diterima tersebut, sampai anak tersebut tumbuh berkembang menjadi anak-anak remaja hingga dewasa.

Rasa takjub seringkali membuat terlena dan abai atas kewaspadaan, karena itu manusia dilarang untuk terlalu kagum pada sesuatu yang bersifat sementara, seperti anak dan harta, kekaguman hakiki harus ditujukan pada kebesaran Allah *subhanahu wata'ala,* sehingga terhindar dari kelalaiaan dan hati- hati dalam mengelola harta dan memelihara anak.

Al-Qur'an menyebutkan kata *ta'jub* (kagum) yang terkait dengan anak hanya pada kata *walad,* seperti tertera dalam Firman-Nya pada surat at-Taubah ayat 55 dan 85:

وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَـٰتُهُمْ إِلَّآ أَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَبِرَسُولِهِۦ

وَلَا يَأْتُونَ ٱلصَّلَوٰةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَـٰرِهُونَ

﴿٥٤﴾ فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا
فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir." (QS. At Taubah 9 : 85)

Dan surah At-Taubah ayat 85;

وَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَأَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي
ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam Keadaan kafir." (QS. At Taubah 9 : 85)

Kedua ayat di atas kalau diperhatikan secara seksama redaksi kalimatnya hampir sama-sama menggunakan kata la ta'jub (لا تعجبك) larangan kagum pada harta dan anak, tapi ada beberapa perbedaan krusial yang signifikan dalam memahami dua ayat tersebut, pertama membedakan dalam penekanan pada awal kalimat dengan menggunakan "fa" (ف)

dan “wau’ (و), ini menunjukkan bahwa penggunaan “fa” sebagai kelanjutan dari ayat sebelum yang terkait pada ayat 55 sedangkan penggunnaan “wau” pada ayat 85 hanya sebagai bentuk awal dan tidak terkait dengan ayat sebelumnya.

Redaksi dua ayat pada kata anak dan harta dibedakan dengan menggunakan “lam” (أموالهم ولآ أولد هم) dalam ayat 55 dan tidak menggunakan “lam” (و أموالهم و أولد هم) dalam ayat 85, ayat 55 bermakna bahwa penyebutan anak bukan tujuan pokok tapi adalah harta benda yang tidak digunakan untuk berjihad oleh orang munafik, maka kemudian pada ayat 55 disambung dengan “fa’ sebagai penjelas dan penyebabnya, adapun pada ayat 85 bahwa anak dan harta seringkali dibanggakan sehingga menimbulkan kekaguman di dunia, untuk itu kata “kehidupan di dunia” (في الحيوة الدنيا) dan “di dunia (في الدنيا)” dalam dua ayat tersebut memberikan panduan tentang status anak yang dapat menimbulkan rasa kagum.

Perasaan kagum beriringan dengan rasa senang terhadap harta dan anak, akibatnya timbulnya rasa lalai untuk waspada bahwa harta dan anak bukan segala-galanya, apalagi harta dan anak tersebut milik orang munafik, sebagaimana dijelaskan ayat 55 dan 84 dalam surah tersebut diatas, kehidupan dunia dan di dunia ini manusia hanya bersifat sementara, yang kekal dari manusia adalah amal dan ibadahnya serta anak yang shaleh, dikarenakan kewaspadaan yang rendah, bisa menyebabkan kelalaian dan anak tidak terlindungi secara maksimal. Perbedaan yang ada dalam kalimat dua ayat tersebut mempunyai maksud yang sama, bahwa harta dan anak kerapkali membuat menarik hati. Kata *ta’jub* (تعجبك) terambil dari kata yang bermakna sesuatu yang

mengembirakan hati biasanya disertai dnega nrasa heran dan senang melihatnya[70]. Sehingga daya magnet anak dan harta membuat manusia terkadang tidak berdaya dan terkagum-kagum.

Kesibukan mencari harta dan memelihara anak, akan dialami setiap manusia, namun demikian bukan alasan untuk lalai, berikut ini ayat yang memberikan panduan pada orang-orang beriman agar tetap waspada dan tidak menjadi manusia yang rugi, surat Al-Munafiqun ayat 9:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al Munafiqun 63:9)

Ayat ini dengan jelas ditujukan khusus kepada kaum yang beriman, tentu dengan maksud bahwa godaan dan cobaan berupa harta dan anak akan menjadi batu sandungan dalam proses keimanan seseorang, karena itulah, himbauan agar berhati-hati dan jangan sampai lalai beribadah dalam kondisi mencari harta dan memelihara anak, begitu juga dalam mencintai harta dan anak, janganlah seperti orang-orang munafik yang berucap dan bersikap buruk disebabkan kecintaan yang luar biasa terhadap harta dan anak.

Kelalaian manusia disebabkan beberapa faktor, diantara yang potensial menyebabkan kelalaian dalam beribadah

[70] M Quraihs Shihab *" Tafsir al Misbah"*, Volume 5, hal. 590

kepada Allah *subhanahu wata'ala*, adalah harta dan anak. Setiap waktu di dunia ini manusia berlomba-lomba mencari harta untuk memenuhi kebutuhan hidup dan setiap 3 menit di dunia anak-anak terlahir. Kata yang dipakai dalam melarang adalah "melengahkan" (هلك - تهلك) yang bermakna kehancuran, kematian, atau kebinasaan[71], dari kecintaan yang yang berlebihan pada harta dan anak, akan berakibat kelalaian yang berujung pada kemungkinan besar kerugian yang sangat, untuk itu penyebutan anak *(walad-aulad)* setelah harta *(mal-amwal)*, mengindikasikan bahwa kelengahan orang tua dalam mendidik, memelihara dan memberikan perlindungan harus diarusutamakan pada pengembangan diri anak dalam beribadah dan beramal sholeh, pemanjaan dengan harta yang berlebihan pada anak dan pendidikan yang keliru akan berakibat kerugian keduanya orang tua dan anak.

Kekayaan yang dimiliki berupa harta benda, tersimpan hak orang lain untuk di sodaqohkan, hak orang lain ini merupakan kepatutan sosial yang harus menjadi pertimbangan setiap orang beriman dalam mengelolal dan membelanjakan harta bendanya, jangan sampai harta benda yang dimiliki justru menjerumuskan menjadi manusia yang kikir, karena itulah Al-Qur'an mengarisbawahi, bahwa kematian pasti datang, karena itulah penuhi hak orang lain dalam bentuk sodaqah dan infak. Allah *subhanahu wata 'ala* firman:

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَـٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ
رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

71 Atabik Ali dan Ahamd Zuhdi Muhdlor, *"Kamus Kontemporer Arab-Indonesia"*, Yogyakarta, Pen. Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1996, Cet 1, hal. 1978

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku Termasuk orang-orang yang saleh"

Sikap dan sifat kesalehan anak terletak pada cara para orang tua dan keluarga dalam memberikan pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan sejak kecil. Kelalaian dalam memberikan perhatian dan menempatkan materi sebagai segalanya dalam kehidupan ini, menyebabkan anak akan menjadi beban sosial, sungguh suatu kesalahan memposisikan anak sebagai segala-galanya, anak harus dilihat sebagai makhluk yang membutuhkan bimbingan dan arahan, karena itu Allah *subhanahu wata’ala* menerangkan ancaman bagi orang yang lebih mencintai keluarga dan harta daripada beribadah kepada Allah *subhanahu wata’ala ;*

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ
وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ
إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ
ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

”Katakanlah: "Jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari

Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (QS A-Taubah,9: 24)

E. Anak Sebagai Penyejuk Hati

Perasaan haru dan gembira mengeringi kelahiran anak, do'a dan harapan senantiasa dilapalkan oleh para orang tua dan keuarga, agar kelak nanti anaknya menjadi manusia yang bisa memberikan kesejukan dan kebanggaan keluarga. Dalam kehidupan ini, tidak sedikit para orang tua yang tidak senang hatinya karena tingkah laku anak-anaknya, karena itu anjuran Allah *subhanahu wata'ala* kepada para orang tua dan keluarga untuk selalu berdo'a dan berdo'a agar mempunyai anak yang menjadi penyejuk hati keluarga, sebagaimana anjuran-Nya dalam Al-Qur'an;

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Furqon, 25:74)

Makna *quratu a'yun* (قرة أعين) antara lain memilki pemahaman lapang dada, kesejukan hati dan jiwa yang baik dan penuh dengan ketenangan[72], kehadiran anak dalam

---

[72] Muhammad bin Ismail al-Kahlany, *"Subul as-Sala, Syarh Bulugh al-Maram min Jami, Adillat al-Ahkam"*, Pen. Musthafa al-Baby al Halaby, 1182 H, Cet 4, hal 53

keluarga merupakan dambaan setiap manusia untuk melanjutkan cita-cita dan harapan keluarga, karena itu, semua orang berlomba-lomba, agar anak-anaknya menjadi anak yang berbakti pada orang tua, berakhlak mulia, pintar dan menjadi manusia yang berguna bagi ummat dan Agama. Upaya apapun yang dilakukan oleh para orang tua dan keluarga akan berdampak pada tumbh berkembang anak.

Kalimat *Qurratu a'yun* juga memiliki makna "kamu dapatkan sesuatu yang membuatmu menjadi ridha dan sesuatu itu menjadikan pandanganmu menjadi sejuk (kamu menemukan kesejukan) ketika memandangnya, begitu juga dengan pandangan orang-orang yang ada di sekitarnya[73]. Al-Qur'an memberikan panduan secara garis besar tentang bagaimana tatacara permohonan anak yang bisa menyejukkan hati para orang tua dan keluarga, diantarannya dengan berdo'a;

رَبَّنَا وَٱجۡعَلۡنَا مُسۡلِمَيۡنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةٗ مُّسۡلِمَةٗ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبۡ عَلَيۡنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١٢٨

"Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al Baqarah, 2:128)

---

73 Muhammad bin Ismail al-Kahlany, *"Subul as-Sala, Syarh Bulugh al-Maram min Jami, Adillat al-Ahkam"*, hal 55

Panduan berupa do’a merupakan langkah awal, bagi setiap orang tua dan keluarga yang menginginkan keturunan, anak yang dapat memberikan kedamaian dan kebahagian serta tumbuh berkembang menjadi remaja dan sempurna dewasa. Kalau ditanya dan disuruh memilih, pada setiap orang dan keluarga, tentang keinginan untuk mempunyai anak yang baik akhlaknya atau anak yang buruk akhlaknya, pasti semua akan menjawab menginginkan anak yang baik akhlaknya, tapi masalahnya adalah, bagaimana supaya mendapatkan status anak yang nantinya tumbuh berkembang menjadi penyejuk hati.

Allah *subhanahu wata’ala* dalam Firman-Nya telah menegaskan bahwa manusia diciptakan agar berpasang-pasangan untuk melanjutkan keturunan yang lebih baik dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh-Nya;

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ ۚ أَفَبِٱلْبَٰطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ ٱللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

”Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?" (QS An Nahl, 16:72)

Posisi anak dalam keluarga memiliki peran yang signifikan, bagi keberlangsungan dan kebahagian para orang tua dan keluarga serta merupakan harapan masyarakat dan Negara untuk menjadi calon peminpin dan anggota

masyarakat, yang berperan aktif dalam kehidupan sosial politik, ekonomi, budaya dan Agama. Penanaman prilaku dan contoh yang baik dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi jiwa anak, karena anak merupakan mahkluk yang mudah meniru apa yang dilihat dan diajarkan.

Upaya yang tiada henti dalam memelihara, mendidik dan melindungi anak, senantiasa menjadi bagian kehidupan yang menyatu, tidak boleh ada kepura-puraan, karena anak akan mencontoh apa yang diajarkan dan dilihat. Anak merupakan makhluk yang paling pandai meniru apa saja yang ada di sekitarnya, untuk itu, pendidikan sejak dini akan menjadi pondasi yang kuat bagi masa depan anak, Allah berfirman;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ
ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل
لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا ٢٣ وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ
وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap

mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al-Israa', 17;23-24).

Kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, akan menjadi penyejuk hati, dan Al-Qur'an dengan tegas melarang setiap anak untuk berkata kasar kepada kedua orang tuanya, karena merekalah yang telah susah payah mengandung dan memelihara hingga anak tumbuh berkembang sampai dewasa. Larangan berkata "ah" merupakan symbol, pendidikan yang baik bagi anak adalah memberikan tauladan dan menjauhkan dari perkataan yang kasar apalagi di ikuti dengan kekerasan. Sikap dan sifat anak sangat dipengaruhi pada saat usia dini, secara sadar apa yang telah di ajarkan pada saat kecil hingga remaja akan terus menjadi kenangan dibawah alam sadar anak, untuk itu para orang tua dan pendidik hendaknya hati-hati dalam memberikan pemelihara, pendidikan dan perlindungan pada anak.

Al-Qur'an beberapa kali menceritakan tentang pentingnya pendidikan kepada anak dan para orang tua untuk selalu berdo'a seperti yang dilakukan oleh Nabi-nabi terdahulu, dan ini bisa menjadi tauladan dalam merencanakan memiliki anak yang bisa menjadi penyejuk hati, Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَإِذۡ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَأَشۡهَدَهُمۡ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمۡ أَلَسۡتُ بِرَبِّكُمۡۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدۡنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنۡ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS. Al-A’raf, 7;172)

Kesungguhan orang tua dalam memohon kepada Alllah *subhanahu wata ‘ala,* merupakan kunci bagi terbukanya do’a, sebagaimana yang pernah di alami oleh Nabi Zakaria, yang sudah berumur lanjut dan belum di karunia anak, melalui usaha dan do’a yang senantiasa dipanjat, maka beliau di karunia anak pada saat sudah berumur lanjut. Allah *subhanahu wata ‘ala* berfirman;

وَإِنِّي خِفۡتُ ٱلۡمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِي وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرٗا فَهَبۡ لِي مِن
لَّدُنكَ وَلِيّٗا ٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَۖ وَٱجۡعَلۡهُ رَبِّ رَضِيّٗا ٦

“Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku[74] *sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul,*

[74] Al-Qur’an dan terjemahannya Departemen Agama RI; *mawali ialah orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya sepeninggalnya. Yang dikhawatirkan Zakaria ialah kalau mereka tidak dapat melaksanakan urusan itu*

maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai." (QS. Maryam/19;5-6)

وَزَكَرِيَّآ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرۡنِي فَرۡدٗا وَأَنتَ خَيۡرُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٨٩

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah Waris Yang Paling Baik." (QS. Al anbiya/21: 89)

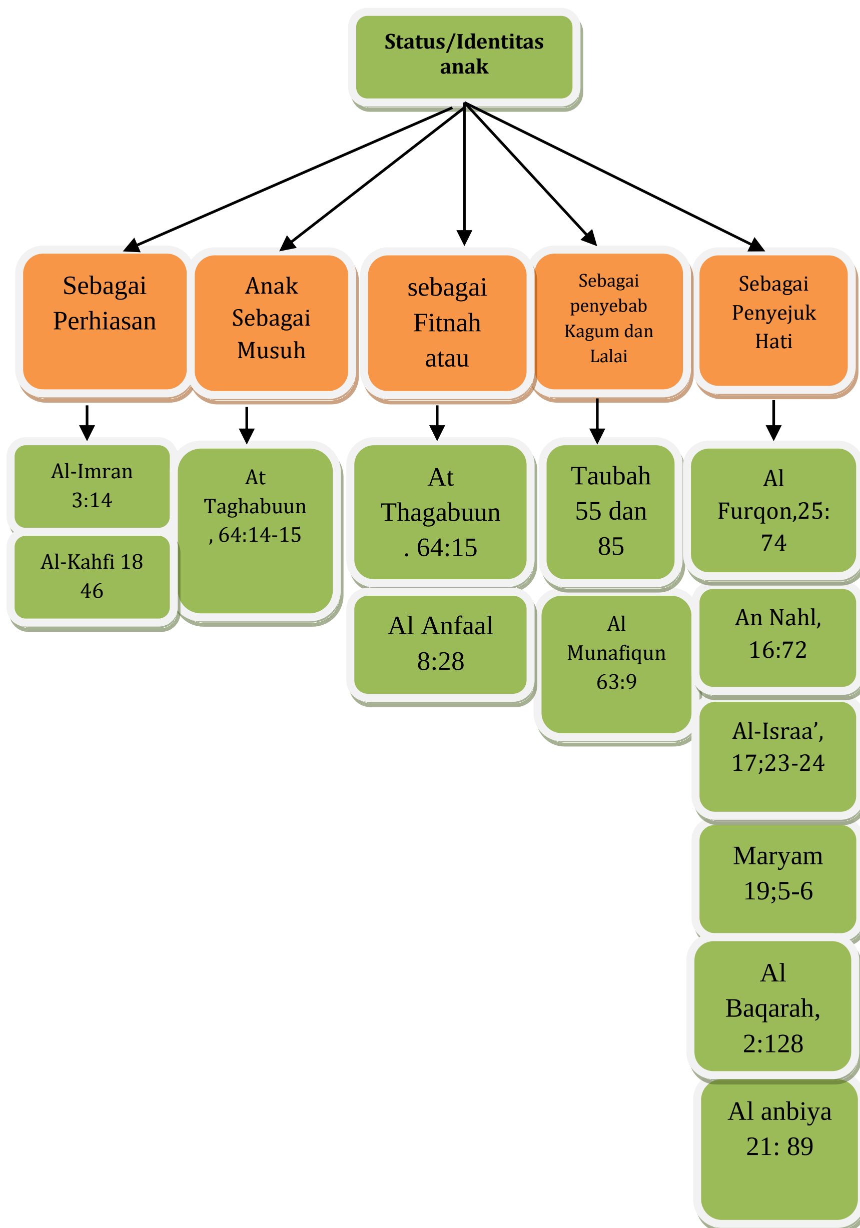
Rasa kuatir dan resah akan selalu menghinggapi setiap orang yang sudah berkeluarga, jika belum mempunyai keturunan, begitu juga dengan yang dialami oleh Nabi Zakaria ketika itu, oleh karenanya, posisi anak sangatlah penting bagi kebahagian keluarga dan keberlanjutan kehidupan manusia.

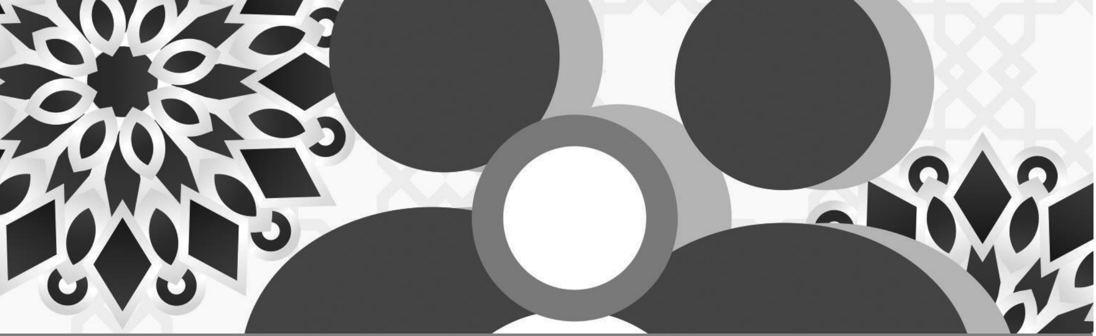
Keinginan besar untuk mempunyai anak, kerapkali membuat orang tua memposisikan anak berlebihan, sehingga membuat lalai dan menempatkan anak ibarat perhiasan. Al-Qur'an telah mengingat beberapakali dalam ayat di atas, bahwa ketidaksiapan dan atau kebanggaan yang berlebihan orang tua, akan merugikan keduanya, anak dan orang tua. Untuk itu, melalui telaah kata *walad* dan yang semakna, telah memberikan pemahamanan dalam memaknai mengenai status anak dalam Al-Qur'an. Karena potensi yang dimiliki anak memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan tumbuh berkembang dan perlindungannya.

---

dengan baik, karena tidak seorangpun diantara mereka yang dapat dipercayainva, oleh sebab itu dia meminta dianugerahi seorang anak.

Berikut Gambaran Status anak dalam al-Qur'an





BAB IV

PANDUAN AL-QUR'AN UNTUK PEMENUHAN DASAR, PEMELIHARAAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

Anak adalah meniatur sempurna cita-cita keberlanjutan hidup dan kehidupan di dunia ini, baik dan buruknya kehidupan masa depan dunia, terletak pada tumbuh berkembang anak-anak dalam mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan hari ini . Sebagai pemilik masa depan, anak-anak memilik ketergantungan yang sangat kuat pada orang tua, manusia dewasa, keluarga, lingkungan masyarakat dan fasilitas yang disediakan oleh Negara. Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber paling utama dan utama, telah memberikan panduan dan gambaran tentang keberagaman karakter yang dimiliki setiap anak dan perbedaan tingkat kecerdasan yang dimiliki pada setiap anak, namun semua itu, tergantung pada proses pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan yang diberikan oleh orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat dari anak tersebut serta di dukung oleh lingkungan masyarakat dan fasilitas dari Negara.

Sifat ketergantungan anak berlaku pada setiap anak, tanpa kecuali. Setidaknya ada tiga faktor fundamental dalam keberlangsungan hidup tumbuh berkembang anak dan menjadi manusia dewasa yang mulia, yaitu pertama pemenuhan dasar fisik anak, kedua pemeliharan dalam proses tumbuhkembang anak dan keberlangsungan hidup, ketiga pendidikan dan perlindungan dari kekerasan. Tiga faktor utama ini secara konsisten harus diberikan secara simultan dalam menciptakan generasi yang bermartabat dan bernilai.

Melalui tahapan yang pemeliharaan dan perlindungan, anak akan menjelma sebagai manusia dewasa yang utuh secara fisik dan psikis serta berkarakter dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki anak tersebut. Sehingga keberadaan anak senantiasa akan menjadi kebanggaan dan bukan benalu kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan Negara. Melalui upaya-upaya yang dilakukan, akan terbentuk pribadi anak yang sehat, bermoral dan cerdas. Kesehatan dan kecerdasan adalah modal utama bagi terciptanya kehidupan yang lebih baik pada semua tingkatan dan lingkungan. Modal utama yang digariskan Al-Qur'an dalam membangun keberlanjutan sebagai manusia yang karim *(human dignity)* sebagaimana firman Allah *subhanahu wata 'ala;*

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-tiin, 95;4)

Potensi yang melekat pada diri setiap anak dengan segala kemungkinan dan tingkat kecerdasan yang dimilikinya, memerlukan kehati-hatian dari para orang tua dan keluarga dalam memberikan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan

perlindungan. Sebagai mahkluk yang paling baik di antara mahkluk-mahkluk yang Allah *subhanahu wata 'ala* ciptakan, manusia memerlukan separangkat kebutuhan material dan immaterial (*maddiyyah wa ma'nawi),* kebutuhan ini harus disediakan oleh peran orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara secara dinamis dan saling mendukung.

Kebutuhan material dan immaterial pada anak-anak memerlukan tahapan yang simultan pada dua kebutuhan tersebut, tahapan pertama mengenai pemenuhan kebutuhan dasar secara material meliputi hak penyusuan, hak mendapatkan makanan yang sesuai dengan kondisi usia dan fisik anak, dan hak waris sedangkan kebutuhan dasar immaterial meliputi hak untuk mendapatkan nama yang baik, hak identitas keturunan, dan hak untuk hidup. Tahapan kedua adalah pemeliharaan dan tumbuh berkembang anak secara material meliputi hak mendapatkan nafkah yang baik, hak pelayanan kesehatan, dan hak waris, sedangkan secara immaterial meliputi hak mendapatkan perlakuaan yang sama atau non diskriminasi, hak mendapatkan pendidikan dan hak mengetahui asal usul keturunannya.

Perlakuaan khusus harus diberikan kepada anak dengan kondisi yang tidak normal secara sosial dan fisik, Al-Qur,an menekankan perlindungan khusus bagi anak-anak, pertama sebagai anak yatim (QS. Al-A'am/6:152), dan kedua anak penyandang cacat (QS. An-Nisa'/4;5 – QS. 'Abasa/80;1-10), dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pemelihara tumbuh berkembang, baik secara material maupun immaterial. Pentingnya perhatian pada lima situasi yang akan sangat

rentan bagi anak-anak,[75] pertama *protection from violence and abuse* (Perlindungan dari kekerasan dan perlakuaan salah), kedua *protection from physical or sexual violotion* (perlindungan dari psikis atau kekerasan sexual), ketiga *protection from economic exploitation* (perlindungan dari eksploitasi ekonomi), keempat *protecting children deprived of parental care* (anak-anak terlindungi di rampas dari perawatan orang tuanya), kelima *protection children in armed conflicts and natural disaster* (anak-anak terlidungi dalam konflik bersenjata dan bencana alam).

Konvensi Internasional dan Nasional tentang Hak Anak yang memerlukan perlindungan khusus bagi anak, meliputi anak dalam situasi darurat (yaitu anak yang menjadi pengungsi, korban kerusuhan, korban bencana alam, dan anak dalam situasi konflik bersenjata), anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolisasi, anak tereksploitasi secara ekonomi dan atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban narkotika/napza, anak korban penculikan, anak korban kekerasan fisik dan atau mental, anak penyandang cacat dan anak korban perlakukan salah serta penelantaran.[76]

Disamping perlindungan khusus, posisi anak yang masih sangat rentan memerlukan seperangkat kebutuhan, oleh karena itu Al-Qur'an dan hadist telah memberikan panduan pokok mengenai pemenuhan hak dasar anak, pemeliharaan dan perlindungan agar anak tumbuh berkembang sampai

---

[75] Muhammad Sayyid Tantowi and et. al, "*Children in Islam; Their Care, Upbringing and Protection*", Pen. Al-Alzhar University and UNICEF Egypt, Fisrt Edition, Syawal 1426 H / November 2005, hal 51

[76] Apong Herlina dan Tim, "*Perlindungan Anak berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*", Pen. UNICEF Indonesia, Cet 1, November 2003, hal 20

menjadi orang dewasa dan siap dengan tanggungjawab serta kewajibannya sebagai khalifah di bumi.

A. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Setiap *walad* (anak) memerlukan kebutuhan dasar yang sama dalam dua hal, dan ini merupakan hak dasar anak yang telah di jamin oleh Al-Qur'an, Hadist dan aturan konvesional Internasional dan Nasional, pertama kebutuhan *maddiyyah* (material) segera mendapat asupan Air Susu Ibu (ASI Eksklusif) setelah kelahirannya (QS. Al-Baqarah/ 2;233), kedua kebutuhan *ma'nawi* segera diberi nama yang baik (Al-Hujurat/49;11). Kebutuhan ini harus dipenuhi segera oleh orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara, sesuai dengan perannya masing-masing, sehingga anak-anak mendapatkan kepastian pemeliharaan dan perlindungan.

Proses kelahiran pada setiap anak belum tentu sama, ada yang normal, ceasar dan lain sebagainya, dan yang pasti sama adalah lahir dari rahim seorang perempuan, begitu juga dalam hal jumlah bulan selama dalam kandungan hingga proses kelahiran, terkadang berbeda dalam hal jumlah bulan, ada yang sembilan bulan dan tidak sedikit yang umur kandungan tujuh bulan telah terjadi proses kelahiran dari kandungan ibunya, namun demikian tidak menghalangi anak untuk mendapat dua hal pemenuhan dasar *maddiyyah dan ma'nawi* tersebut. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ
ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا

وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٢٣٣

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al Baqarah, 2:233)

Kata *al-walidat* (الوالدات) dalam penggunaan Al-Qur'an berbeda dengan kata *Ummahat* (أمهات) yang merupakan bentuk jamak dari kata *um.* Kata *ummahat* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung sedangkan kata *alwalidat* maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan. Ini menunjukkan bahwa pemberian

air susu (Asi Eksklusive) sejak dini kepada anak oleh ibu kandungnya maupun bukan ibu kandungnya[77]. Batasan maksimal menyusui anak adalah dua tahun seperti disebutkan dalam ayat tersebut diatas, karena manfaat ASI eksklusive bagi anak bayi sebagai makanan yang terbaik sampai umur dua tahun. Namun demikian jika bayi dalam kandungan selama sembilan bulan maka penyusuannya selama dua puluh satu bulan, karena masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh buluh (Al-Ahqaf/46;15).

Pesan kuat pada ayat di atas (Al-Baqarah/2;233), dengan tegas memberikan panduan "hendaklah menyusui" (*yurdinna),* mengandung makna bahwa, setiap Ibu yang melahirkan, baik normal maupun ceasar untuk memberikan ASI eklusive atau jika karena ada alasan kesehatan tidak bisa menyusui langsung, maka kedua orang tua bisa menyewa seorang perempuan untuk menyusui, kenapa Al-Qur'an memberikan alternatif tetap ASI eksklusive dari seorang ibu, bukan lainnya, ini membuktikan bahwa masa-masa pertama kehidupan anak, memerlukan perlindungan dan pemelihara yang sangat mendasar dan punya dampak panjang bagi tumbuh berkembang anak bagi masa depannya.

Panduan Al-Qur'an untuk pemenuhan dasar utama *maddiyyah* (material) dalam bentuk pemberian ASI eksklusif, minimal selama 6 (enam) bulan minimal dan maksimal 2 (dua) tahun maksimal, telah detail dijelaskan oleh Al-Qur'an[78], sedangkan untuk pemenuhan dasar utama *ma'nawi*

---

[77] M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al Misbah"*, Volume 1, Pen. Lentara Hati, Thn 2002, Cet. 1, hal 470

[78] Muhammad bin Ismail al-Kahlany, " *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Jami' Adillat al-Ahkam",* Beirut. Pen. Mushthofa al-Baby al-halaby, 1965, Juz III, hal. 217

(Immaterial) dalam bentuk pemberian nama yang baik, segera setelah kelahiran anak, dengan jelas dan tegas juga ada dalam Al-Qur'an, Hadist dan aturan konvensional baik Internasional maupun Nasional. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujarat, 49;11)

Pentingnya nama, bagi setiap anak merupakan identitas yang melekat selama hidup, sejak lahir ke dunia dan ada sebagian orang namanya tetap dikenang sepanjang masa, walaupun sudah meninggal dunia. Rasulullah sangat menyukai nama-nama yang membawa makna cinta, kebaikan dan keindahan. Sebaliknya beliau tidak menyukai nama-nama seperti *al-'as* (pelaku maksiat), *asy-syaitan* (setan), *al-khamar* (arak) dan nama-nama buruk lainnya, lalu mengganti nama-

nama tersebut dengan yang baik[79], tradisi mengumunkan kepada masyarakat sekitarnya dalam bentuk perayaan akikah dan mencukur sebagian rambut bayi, sebagaimana hadist Rasulullah[80];

وَعَنْ سَمُرَةَ أن النبي صلىٰ الله عليه وسلم قال, كل غلاَم مُرْتَهِنٌ بِعَقِيْقَتِهِ, تُذْ بَحُ عنه يومِ سابِعِهِ ويُحْلَقُ ويُسمىٰ (رواه احمد والآربعة وصححه الترمذي)

"Setiap anak digadaikan dengan akikahnya. Pada hari ketujuh disembelih (akikah) untuknya, dicukur rambutnya dan diberi nama." (Riwayat Ahmad dan Empat Imam dan ditashih Iman Tirmidzi)

Dalam riwayat lain disebutkan *"pada hari kiamat, kamu semua akan dipanggil sesuai dengan nama-namu dan nama-nama orang tuamu. Oleh karena itu, perbaikilah namamu,"* diriwayatkan oleh Iman Ahamd dan Abu daud dari Abu Darda

Nama yang baik, sebagai unsur *ma'nawi* pertama yang secara psikologis mempunyai dampak besar dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan kedamaian bagi orang sekitarnya. Islam telah memberikan jaminan berupa hak bagi anak yang dilahirkan ke dunia untuk diberi nama yang baik dan di umunkan ke publik, sebagai identitas yang membedakan dengan yang lain. Nama yang baik memberi harapan baik dan optimisme dalam hidup seseorang. Karena

---

[79] Sulaiman bin Aya'ats as-Sijistany, *"Sunan Abi Dawud, bab fi tasyiril-ism al-qabib",* Pen. As-Sa'adah, tt. Hal 187

[80] Muhammad bin Ismail al-Kahlany, *" Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram min Jami' Adillat al-Ahkam",* Juz IV, hal. 98

itu Rasullullah selalu mengajak para sahabatnya untuk memberi nama saudaranya yang lain dengan nama yang baik. Dalam sebuah hadis Rasullullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, *"diantara hak anak yang harus dipenuhi orang tua yaitu memberi nama yang baik dan mendidiknya".*[81]

Waktu pemberian nama, sebaiknya dilakukan segera setelah anak tersebut lahir dan atau jauh-jauh hari beberapa nama sudah dipersiapkan, setelah di beri nama, maka orang tua berkewajiban untuk melaporkan kepada Negara, yang dalam hal ini dilaporkan kepada Dinas Catatan Sipil Kabupaten/Kotamadya untuk dicatat dalam Lembaran Negara (Registar Akta) nama anak, tempat tanggal lahir, dan nama orang tuanya, dalam Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, pasal 5 disebutkan; *Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan,* dan pasal 27, "*Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya dan dituangkan dalam akta kelahiran"*, demikian juga dalam Konvensi Hak Anak pasal 7, *"Anak akan didaftar segera setalah lahir dan akan mempunyai hak sejak lahir atas nama, hak untuk memperoleh suatu kebangsaan dan sejauh mungkin, hak untuk mengetahui dan diasuh oleh orang tuanya."*[82] Perlindungan anak dalam bentuk pemberian nama dan diumumkan kepada publik melalui acara akikah, telah menjadi bagian dari ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist, hal ini menandakan ada titik temu yang berkelanjutan dalam pemenuhan hak pertama anak, dengan dicatatkan dalam akta kelahiran.

---

[81] Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naysabury, " *Shahih Muslim bi-Syarh an-Nawawi",* Mesir ; Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby, tt juz 14, hal 113.

[82] *Dunia yang Layak Bagi Anak-anak*, Copyrigth UNICEF Indonesia, TT, Hal 84

Kebutuhan dasar *maddiyyah wa ma'nawi* (material dan immaterial) bagi anak adalah menjaga identitas keturunan melalui penyusuan oleh orang tuanya dan pemberian nama yang dihubungkan dengan orang tua kandungnya, dalam Al-Qur,an identitas keturunan diikuti oleh kata *ibnu* (ananknya) sebagai symbol diantara nama anak dan orang tua kandungnya. Al-Qur'an melarang keras penggunaan nama orang tua angkat atau orang tua asuh anak tersebut dalam nama anak, karena hal ini akan memutuskan bubungan darah antara anak dan orang tuan kandungnya.

Pada saat Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wassalam* akan mengangkat anak bernama Zaid *ibnu* Harist (Zaid Putra Harist) yang masih kecil tersebut, lalu beliau mengumunkan kepada para sahabat , *"wahai para sahabat, saksikanlah bahwa Zaid Ibnu Harish adalah anakku yang akan menjadi ahli warisku dan aku menjadi ahli warisnya."* Saat itu Zaid dipanggil dengan Zaid *Ibnu* Muhammad, bukan Zaid *Ibnu* Harist. Pengasuhan sangat di anjurkan oleh Allah *subhanhu wata 'ala* dalam rangka pemeliharaan dan perlindungan terhadap anak tersebut, namun demikian pemberian nama dengan menambah *ibn* pada bukan anak kandunganya, sangat dilarang, oleh karena itu cara pengasuhan dan pengangkatan dengan memutus hubungan darah antara anak dan orang tua kandungnya dibatalkan oleh Al-Qur'an. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى
تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم

بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ
هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ
وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ
قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar[83] *itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu*[84]*. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Ahzab/ 33;4-5)

---

[83] Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI; *Zhihar ialah Perkataan seorang suami kepada istrinya: punggungmu Haram bagiku seperti punggung ibuku atau Perkataan lain yang sama maksudnya. adalah menjadi adat kebiasaan bagi orang Arab Jahiliyah bahwa bila Dia berkata demikian kepada Istrinya Maka Istrinya itu haramnya baginya untuk selama-lamanya. tetapi setelah Islam datang, Maka yang Haram untuk selama-lamanya itu dihapuskan dan istri-istri itu kembali halal baginya dengan membayar kaffarat (denda).*

[84] Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI; *Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil maula Huzaifah.*

Larangan memutus hubungan darah antar anak dan orang tua kandunganya. mempunyai konsekwensi hukum, termasuk juga dalam penyusuan yang diterima oleh anak, jika seorang anak mendapatkan penyusuan secara terus menerus dari selain ibu kandungnya, maka secara hukum Islam, ibu yang menyusui tersebut juga mempunyai hubungan darah dengan si anak, sebaliknya secara hukum konvensional tidak mempunyai dampak apapun, dikarenakan penyewaan penyusuan dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan dengan suami dari ibu yang di sewa penyusuannya, baik Hukum Islam maupun Hukum Konvensional, menyatakan tidak mempunyai hubungan darah, status hukum dan hak waris dengan anak tersebut.

Ukuran seorang anak mempunyai hubungan darah, hukum dan hak waris dengan bapaknya di sebabkan terjadinya perkawinan, sedangkan hubungan darah ibu dan anak di sebabkan dua factor, yaitu pertama karena mengandung dan atau yang kedua karena penyusuan langsung pada anak tersebut oleh ibunya atau selain ibu kandungnya. Oleh sebab itu pemeliharaan keturunan dimaksud adalah kerabat yang timbul akibat pertalian darah, sehingga mengetahui asal usul keturunan berarti hak memiliki ayah dan ibu yang jelas. Keturunan menurut Al-Qur'an adalah karunia yang sangat berharga. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ مِنَ ٱلْمَآءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴿٥٤﴾

"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah[85] *dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.*" (QS. Al-Furqan/25:54)

Kepastiann asal usul keturunan menjadi sangat penting, melalui penyusuan langsung dari ibunya dan nama anak yang dihubungkan kepada bapaknya (*Ibnu),* melekat hak untuk mendapatkan pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan, harta, warisan dan perlindungan. Ketidakjelasan status asal usul keturunan akan menyebabkan anak terlantar dan kehilangan hak-haknya. Islam mengecam dan mengancam keras orang tua yang menginkari *nasab* (keturunan) asal usul anak. Dalam sebuah hadist Rasulullah *sallallahu'alaihi wa sallam* bersabda, *"seseorang yang mengingkari nasab anaknya akan terhalangi dari Allah subhanahu wata'ala dan akan dipermalukan di hadapan orang banyak di hari kiamat*"[86].

Sifat ketergantungan anak kepada orang tuanya berlangsung cukup lama sampai anak tersebut tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa, oleh karena itu pemberian nafkah yang bersifat material merupakan hak anak dan orang tua wajib memenuhi, agar hak anak untuk hidup yang bersifat immaterial terjamin. Allah *subahnahu wata 'ala* mengutuk keras dan merupakan dosa besar, jika membiarkan anak kelaparan dan atau membunuh anak karena takut dan kuatir miskin, (QS. Al-An'am/6;151 dan QS. Al-Isra'/17;31).

Al-Qur'an mewajibkan orang tua, dalam hal ini ayah, untuk bertanggung jawab terhadap pemberian nafkah kepada

---

[85] Al-Qur'an dan terjemahannya Departemen Agama RI; *Mushaharah artinya hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan, seperti menantu, ipar, mertua dan sebagainya.*

[86] Sulaiman bin Aya'ats as-Sijistany, "*Sunan Abi Dawud bab at-tagliz fil intifa'* hal 144

anak-anaknya, baik berupa sandang, pangan, papan, biaya pendidikan, dan biaya-biaya lain yang diperlukan anak sebelum ia mencapai usia 18 tahun atau sempurna dewasa. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا ۚ سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. At-Talaq/65;7)

Kewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya dan istri merupakan konsekwensi dan tanggungjawab dalam sebuah keluarga, menurut Al-Qurtubi "hendaknya suami menafkahi istri dan anaknya yang masih kecil sesuai kemampuan. Ayat ini menjadi dasar kewajiban ayah untuk menafkahi anak."[87] Jika kondisi orang tua khususnya bapak sebagai penanggunjawab keluarga tidak mampu menafkahi, atau penghasilannya tidak mencukupi anak-anaknya, para pakar hukum Islam, mewajibkan pihak-pihak lain, seperti *baitul mal* atau kerabat terdekat, untuk menanggungnynya, tetapi hal ini tidak menggugurkan kewajiban bapak sebagai penanggungjawab keluarga dan bantuan tersebut bersifat

---

[87] Al-Qurthubi, "*al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*"*,* Kairo: Dar al-Hadist, 2002, hal. 172

hutang yang harus dilunasi bila ada kemampuan[88], termasuk jika yang bekerja hanya istrinya, maka tanggungjawab tetap dipundak bapak dalam memenuhi nafkah yang baik dan cukup, istri hanya ikut membantu dan bukan menjadi kewajiban.

B. Pemeliharaan dan Tumbuh Berkembang Anak

Tahapan krusial dan penuh tantangan berikutnya, adalah pemeliharaan dan tumbuh berkembang anak setelah kelahirannya, mengingat kondisi kelahiran pada setiap anak kadangkala tidak sama, termasuk juga dalam arti kondisi kejiwaan dan sosial orang tuanya, ada anak yang lahir dalam kondisi orang tua yang memang ditunggu-tunggu kehadirannya dan menjadi obat kebahagian bagi keluarga, tapi tidak jarang ada anak yang lahir dari kondisi orang tuanya yang dirundung masalah atau tidak mempedulikan kelahiran anak dengan beragam alasan. Karena itu, kewajiban pemeliharaan dan tumbuh berkembang anak bukan hanya pada orang tua, tapi juga keluarga, masyarakat dan Negara, sesuai perannya masing-masing, sehingga anak mendapatkan kepastian sejak anak berada dalam kandungan, lahir sampai tumbuh berkembang menjadi anak dewasa yang bisa mandiri dan bertanggunjawab pada diri dan lingkungan sosialnya

Perbedaan jenis kelamin dan terkadang juga bentuk fisik pada setiap anak-anaknya, pasti ada pada setiap keluarga yang memiliki anak, tapi hal ini, tidak boleh menyebabkan terjadinya diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap anak tersebut, karena anak merupakan *amanah* dari Allah

[88] Ibnu 'Asyur, *"Maqashid al-Syar'at al-Islamiyat*", Tunis: al-Syarikat al-Tunisiyah li al-Tawzi, 1978, hal. 164

subhanahu wata 'ala. Pemeliharaan yang sama harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya tanpa diskriminasi. Perbedaan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) merupakan kehendak Allah *subhanahu wata 'ala* dan manusia tidak kuasa menentukan jenis kelamin dan bentuk fisik anak-anaknya. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman

لِّلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ إِنَٰثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ ٱلذُّكُورَ ﴿٤٩﴾ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَٰثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Asy-Syu'ara/42;49-50)

Sikap adil dalam memperlakukan anak-anaknya secara sama merupakan hak anak yang dijamin oleh Allah *subhanahu wata 'ala* sebagaimana ditegaskan pada ayat di atas dan aturan konvensional. Rasulullah *sallallahu 'alaihi wassalam* mengecam keras perlakuan diskriminatif antara anak laki-laki dan anak perempuan, beliau memerintahkan untuk bersikap adil dalam memperlakukan anak-anaknya. Beliau bersabda, *"berlaku adillah terhadap anak-anak kalian seperti halnya kalian senang*

untuk diperlakukan secara adil.[89], dalam hadist yang lain ditegaskan *"barangsiapa yang mempunyai anak perempuan dan tidak menguburnya hidup-hidup, tidak merendahkannya dan tidak diskriminatif terhadapnya, maka ia dimasukkan ke dalam surga*,"[90]

Dahulu kala, sebelum Islam datang, masyarakat Arab membedakan perlakukaan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan, dan ini masih terjadi di sebagian masyarakat primitif dalam bentuk yang berbeda. Al kisah, kelahiran anak laki-laki merupakan kebanggaan tersendiri, namun sebaliknya kelahiran anak perempuan merupakan aib, sebagaimana tertera dalam berfirman Allah *subhanahu wata 'ala*;

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلۡأُنثَىٰ ظَلَّ وَجۡهُهُۥ مُسۡوَدّٗا وَهُوَ كَظِيمٞ ﴿٥٨﴾
يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓۚ أَيُمۡسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمۡ
يَدُسُّهُۥ فِي ٱلتُّرَابِۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (QS. an-Nahl/16; 58-59)

---

[89] Ahmad bin Husein al-Baihaqi, *"As-Sunan al-Kubra",* Dar al-Ma'arif al-Ustmaniyyah, tt, hal 78

[90] Sulaiman bin Aya'ats as-Sijistany, "*Sunan Abu Dawud, bab fi Fadli Man 'Ala Yatiman",* hal 243

Diskriminasi dalam bentuk apapun dalam pemeliharaan dan tumbuh kembang anak merupakan pengingkaran terhadap nilai-nilai kemanusian, Karena manusia di ciptakan dari asal yang sama (QS. An-Nisa'/4;1, dan QS. Al-Qiyamah/75;36-39). Setiap anak tidak pernah bisa memilih apakah ia akan terlahir sebagai laki-laki atau perempuan dan lain sebagainya. Semua itu terjadi atas kehendak Allah *subhanahu wata 'ala*. Oleh karena itu, sejak dalam kandungan, menurut para ulama, anak sudah dapat memiliki hak walaupun belum menerima kewajiban. Hak yang dimiliki anak dalam kandungan tersebut antara lain hak hidup, hak waris, dan hak memiliki harta benda.[91]

Ketidakberdayaan anak merupakan ciri universal yang melekat pada setiap anak, karena itu merupakan kewajiban para orang tua untuk memberikan pemeliharaan secara maksimal, agar anak tumbuh berkembang. Hak hidup anak dimaksudkan bukan sekedar memberikan makan dan minum, tapi juga di pelihara dalam mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga terbentuk menjadi manusia yang berahklah mulia dan cerdas. Menurut Syaikh Jamaal Abdur Rahman, proses mendidik anak meliputi beberapa tahapan usia yang harus di perhatikan oleh para orang tua, pertama dalam *sulbi* hingga usia 3 tahun, kedua usia 4 hingga 10 tahun, ketiga usia 10 hingga 14 tahun dan keempat usia 15 hingga 18 tahun[92], sangat penting juga pertumbuhan fisik dan psikis anak sebagai

---

91 Ali Hasaballah, *Usul at-Tasyri al-Islami,* Mesir: Darul Ma'arif 1971, hal. 394-395

92 Jamaal 'Abdur Rahman, "*Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin*", Pen. Daaruth Thaibah Al-Khadhra, Makkaatul Mukaromah, KSA, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, "*Tahapan Mendidik Anak; Tauladan Rasulullah*". Pen. Irsyad Baitus Salam, Cet 1. September 2005, hal 9-18

bagian tidak terpisahkan dalam memberikan tahapan pendidikan yang layak bagi anak.

Pemeliharaan anak (*Hadanah)* dilakukan sampai menjelang dewasa dan dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, social maupun dari segi pendidikan dan perkembangan pengetahuannya.[93] Dengan demikian, orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, memeriksakan kesehatan janin, melahirkannya secara aman, merawat, memelihara dan mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, saleh, dan berilmu pengetahuan luas.

Sebagai konsekuensi dari *hadanah* tersebut, maka orang tua, terutama ayah, juga mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah kepada anak-anaknya. Karena *hadanah* tidak mungkin berjalan secara baik tanpa adanya nafkah berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sarana penunjang lainnya, agar supaya anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Al-Qur'an memperingatkan manusia untuk berhati-hati dalam merencanakan memiliki keturunan, perencanaan yang baik dan kesiapan psikis serta mental orang tua sangat berpengaruh bagi tumbuh berkembang anak. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman:

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ
فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

93 Sayyid Sabiq, "*Fiqh al- Sunnah"*, Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, jilid II, tt. hal. 290

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar." (QS. An-Nisa'/4:9)

Usaha dan upaya orang tua dalam memberikan pemeliharaan yang layak sebagai bentuk kasih sayang kepada anak sampai tumbuh berkembang menjadi dewasa, maka sudah sewajarnya apabila seorang anak harus berbuat baik kepada orang tuanya. Kewajiban berbuat baik kepada orang tua ini pada dasarnya sebagai imbangan dari kewajiban *hadanah* dari orang tuanya. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (QS. Isra'/17;23)

Kewajiban anak berbuat baik *(ihsan)* kepada orang tua, harus dilakukan sepanjang masa, tanpa pamrih, seorang anak

harus senantiasa menghormati orang tua, jika nantinya orang tuanya telah lanjut usia dan atau pikun. Menitipkan pemeliharaan orang tua kepada orang lain atau lembaga sosial panti jompo merupakan penginkaran terhadap nilai-nilai *hadanah* yang telah diberikan oleh orang tua dalam pemeliharan tumbuh berkembangan anak. Larangan berkata *uffin* (ah) dan larangan membentak (*tanhar)* pada ayat di atas, mengandung makna bahwa anak mempunyai hak dan kewajiban yang dijamin oleh Al-Qur'an.

Pemeliharaan sebagai hak anak dan kewajiban orang tua, meliputi banyak aspek, material dan immaterial yang menjadi kebutuhan anak agar tumbuh berkembang. Sedangkan kewajiban anak dan hak orang tua adalah diperlakukan secara baik, hubungan anak dan orang tua Sebagai perwujudan dari berbuat baik (*ihsan)* tersebut, maka anak memiliki kewajiban memberi nafkah kepada orang tua, apabila memang orang tuanya membutuhkan. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ إِحۡسَٰنًاۖ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ كُرۡهٗا وَوَضَعَتۡهُ كُرۡهٗاۖ وَحَمۡلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهۡرًاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٥

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).

mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. al-Ahqaf,46:15)

Berbuat baik (*ihsan wa ma'ruf)* kepada orang tua pada dasarnya dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan. Sebagaimana diwajibkan oleh dua ayat di atas (QS. Isra'/17;23 dan QS. al-Ahqaf/46;15), pemberian nafkah termasuk perbuatan baik, karena harta milik anak pada dasarnya juga milik orang tuanya, dan perbuatan baik terhadap orang tua juga tidak terbatas, dan yang membatasi adalah adanya hak anak itu sendiri. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka juga harus dimusyawarahkan dan dibicarakan dengan baik, dengan dilandasi rasa kasih sayang dan saling memiliki sebagaimana dikemukan dalam dua oleh hadis Rasulullah;

".... Sebaik-baik apa yang kam makan adalah dari hasil usahamu, dan anak merupakan salah satu hasil usahamu, maka makanlah (dari harta anakmu) dengan enak dan lezat (riwayat at-Tirmizi dari Aisyah)

Dalam riwayat lain disebutkan, *Nabi bersabda kepada seorang laki-laki yang bertanya, kepada siapa saya berbuat bai?, kepada ibumu, ibumu, ibumu, kemudian ayahmu, kemudian keluarga terdekat* (riwayat Abu Dawud)

Berbuat baik kepada orang tua ini sangat ditekankan dalam Islam, sehingga adanya perbedaan agama dan keyakinan

antara anak dan orang tua tidak dapat menggugurkan kewajiban anak. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Lukman/31:15)

C. Perlindungan untuk Kepentingan Terbaik Anak

Keselamatan anak dimulai dari perlindungan sejak dalam kandungan ibunya, larangan mencelakakan bayi yang masih ada dalam kandungan dengan alasan kemiskinan dan kekwatiran tidak mampu memeliharaan, merupakan tindakan yang dikatagorikan sebagai dosa besar, setidaknya ada dua ayat Al-Qur'an yang secara tegas melarang pencelakaan dan pembunuhan anak yang masih dalam kandungan dengan alasan takut miskin, yaitu surat Al An'am ayat 151 dan surat Al Israa' ayat 31;

قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗاۖ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُم مِّنۡ إِمۡلَٰقٖ نَّحۡنُ

نَرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَۖ

وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ

لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿١٥١﴾

”Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar[94]". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).” (QS.Al An’am ayat 151)

Surat Al Israa’

وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٍۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَإِيَّاكُمۡۚ إِنَّ قَتۡلَهُمۡ

كَانَ خِطۡـًٔا كَبِيرًا

”Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS. surat Al Israa’ ayat 31).

---

[94] Al Qur dan terjemahan Depag; *Maksudnya yang dibenarkan oleh syara' seperti qishash membunuh orang murtad, rajam dan sebagainya.*

Perlindungan sejak dini merupakan hak yang melekat pada setiap anak dan kewajiban orang dan keluarganya untuk memenuhi, menurut Ar-Razi[95] bahwa membunuh anak karena perasaan takut miskin adalah sikap buruk sangka terhadap Allah *subhanahu wata'ala* dan jika didasari rasa kasihan terhadap anak perempuan (khawatir jika dibiarkan hidup akan menanggung malu) maka ini akan merusak kelangsungan hidup di dunia. Sikap yang pertama betentangan dengan keagungan Allah *subhanahu wata'ala* dan yang kedua berlawanan dengan sifat kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah *subhanahu wata'ala.* Kedua sikap ini sama tercelanya. Oleh karena itu pemeliharaan anak bukanlah beban tapi amanah yang diberikan oleh Allah *subahanahu wata'ala* kepada umatnya untuk melanjutkan kuturunan dan adanya jaminan rezeki pada setiap anak.

Identifikasi beberapa katagori yang memerlukan perlindungan khusus, atas situasi dan kondisi yang rentan di alami oleh anak-anak[96], yaitu kekerasan dan perlakuan kejam, kekerasan psikis atau seksual, eksploitasi ekonomi, penculikan atau pemisahan secara paksa, konflik bersenjata dan bencana alam. Anak sebagai manusia yang belum sempurna dewasa memerlukan serangkaian pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan tumbuh berkembang sampai dewasa, sebagaiman telah diuraikan, namun demikian tidak semua anak lahir dalam kondisi normal dan orang tuanya telah siap memberikan pengasuhan dan pemeliharaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan perlidungan khusus kepada dua keadaan dan kondisi yang memerlukan perhatian; 1.

---

95 Fakhrudin Ar-Razi, *"Tafsir al-Kabir"* Beirut; Darul Fikr, 1995, Hal. 199

96 Muhammad Sayyid Tantowi and et. al, *"Children in Islam"*, hal 51

Perlindungan Anak Yatim, 2. Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus.

Kedua status tersebut di atas, sangat rentan dalam menghambat tumbuh berkembang anak, apalagi di tambah dengan kondisi sosial seperti kekerasan, perlakukan salah, eksplotasi dan lainnya, sehingga anak-anak dengan kondisi status di atas, memerlukan perlakuan yang khusus dan ekstra, agar terjamin hak hidup dan berkembang laykanya sebagai anak-anak yang memerlukan pemelihara, pendidikan dan perlindungan.

1. Perlindungan Anak Yatim

Masa kanak-kanak hingga remaja merupakan masa dimana pertumbuhan fisik, psikis, tingkat kecerdasan dan mental spritual akan sangat menentukan bagi masa depan karakter anak tersebut, walaupun dengan situasi dan kondisi yang rentan akan menghambat tumbuh berkembang anak. Orang pertama yang paling bertangungjawab bagi tumbuh berkembang anak adalah para orang tua, kemudian keluarga, masyarakat dan Negara, dalam memastikan pemeliharaan, pendidikan dan perlindungannya.

Ketergantungan anak pada orang dewasa, sebagai ciri khas semua anak, tidak boleh dimanfaatkan untuk mengajarkan hal-hal yang negatif, apalagi diikuti dengan cara-cara kekerasan dalam memaksakan kehendak orang tua. Bimbingan dan pemeliharan serta prilaku orang tua dan lingkungan, sangat berpengaruh bagi tumbuh berkembang anak, baik dan buruk, pintar dan bodoh, nakal dan tidaknya seorang anak tergantung pada peran orang tua, keluarga dan lingkungan sekitarya, mau menjadikan anak tersebut seperti

apa?, anak akan terbentuk melalui pemeliharaann dan perlindungan sejak dini, sebagaimana ditegaskan dalam hadist Nabi, bahwa anak merupakan fitrah kemanusian yang tulus tanpa beban dan dosa;

كل مولد يولد على الفطرة فإن ابواه يهودانه اوينصرانه اويمجسانه (رواه البخاري)

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Buhkhori).

Kata كل (setiap) dalam Hadist ini, menunjukkan setiap anak (laki-laki atau perempuan) dilahirkan dalam kondisi fitrah, yaitu bersih tanpa noda, ibarat kertas putih yang selalu siap menerima informasi dan meniru orang-orang terdekatnya. Anak merupakan mahkluk yang pintar meniru dan mempraktekkan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Pernyataan gamblang dalam hadist diatas memberikan gambaran, besarnya peran orang tua dalam membentuk pertumbuhan bagi anak-anaknya, termasuk juga pembentukan keyakinan anak terhadap Allah *subhanahu wata'ala.*

Penekanan pada peran orang tua yang akan menentukan masa depan Agama yang akan di anut anak, ini selaras dengan anjuran untuk mulai mengenalkan ajaran agama Islam sejak dalam kandungan dengan memperdengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pada saat lahir kalimat pertama yang harus di dengarkan pada bayi tersebut adalah kalimat-kalimat toyyibah, agar terhindar dari gangguan setan, sebagaimana diperintahkan oleh Rasullah untuk berdo'a, seperti apa yang

dilakukan oleh Nabi Imran saat istrinya melahirkan anak, berikut ini ayatnya;

فَلَمَّا وَضَعَتۡهَا قَالَتۡ رَبِّ إِنِّي وَضَعۡتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا وَضَعَتۡ وَلَيۡسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلۡأُنثَىٰۖ وَإِنِّي سَمَّيۡتُهَا مَرۡيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ٣٦

"Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesunguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesunggubnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (QS Ali Imran 3:36)

Do'a yang dilakukan oleh Nabi Imran ini, diabadikan dalam Al-Qur'an agar menjadi tauladan bagi para orang tua dan keluarga dalam memberikan pemeliharaan yang baik, bahwa kehadiran anak terkadang memberikan cobaan, bahkan bisa menjadi musuh, tapi juga bisa menjadi penyejuk hati keluarga, karena itu para orang tua harus berupaya semaksimal mungkin untuk berdo'a agar anaknya terhindar dari gangguan setan dan anak-anaknya menjadi penyejuk hati. Perlindungan keyakinan anak, sangat penting, mengingat Setan senantiasa ingin selalu menjerumuskan manusia, melalui kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua, dan keluarganya maka pertolongan akan diberikan oleh Allah *subhanahu wata'ala,* sebagaimana do'a diatas.

Kondisi fisik, psikis dan status sosial anak yang tidak normal pada saat lahir, tidak menghalangi pemberian nama yang baik, karena merupakan hak dan bentuk perlindungan pertama, Al-Qur'an melarang keras memberikan nama buruk kepada anak (QS. Al-Hujarat/49;11), karena nama merupakan identitas dan status anak sepanjang hidup, Dalam hukum Negara, pemberian nama anak wajib dicatat dalam buku register akta kelahiran sebagai dokumen Negara dan kepadanya diberikan kutipan akta kelahiran, ini sebagai pemenuhan hak sipil anak dan bukti kewarganegaraan, dalam akta kelahiran akan ditulis nama, tempat tanggal dan tahun lahir, dan nama kedua orang tuanya.[97] Melalui nama-nama yang baik, anak-anak terlindungan dari kekerasan psikis dari orang terdekat dan dikenal oleh anak.

Hasil penelitian dan konsultasi yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bersama Unicef Indonesia pada tahun 2005, kepada anak-anak di 18 Propinsi dan Nasional, bahwa kebanyakan pelaku kekerasan fisik dan psikis kepada anak adalah orang-orang dewasa yang sangat dekat dan dikenal oleh anak itu sendiri.[98] sedangkan tempat terjadinya kekerasan pada anak adalah di rumah, sekolah, tempat bermain dan lainnya.

Akibat dari kekerasan yang sering dialami oleh anak, maka tumbuh berkembang dan kecerian anak akan menurun bahkan anak menjadi penakut dan trauma, sehingga kepentingan terbaik anak terabaikan, Al-Qur.an telah memberikan panduan kepada ummatnya untuk berbuat baik

---

[97] *Undang-undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002,* pasal 28

[98] Astrid G. Dionisio dan tim, *"Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia",* Pen. Unicef Indonesia, Cet 1 Agustus 2005, hal 10

dan mengasihi anak-anaknya seperti mengasihi diri sendiri. Bahkan dalam kondisi anak yang lahir karena orang tuanya meningggal, yaitu menjadi anak yatim, Al-Qur'an dengan tegas melarang untuk menghardik dan merendahkan, pembiaran perlindungan terhadap anak yatim dipersamakan derajatnya dengan orang-orang yang mendustakan Agama, Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman tentang hal tersebut dalam surah Ad-Duha dan Al-Ma'un;

فَأَمَّا ٱلْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٩

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang." (QS. Ad-Duha/93;9)

أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يُكَذِّبُ بِٱلدِّينِ ۝١ فَذَٰلِكَ ٱلَّذِى يَدُعُّ ٱلْيَتِيمَ

۝٢ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ۝٣

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin." (QS. Al-Ma'un/107;1-3)

Pembelaan yang kuat oleh Al-Qur'an terhadap keberadaan anak yatim, untuk dipenuhi hak-haknya dan dilindungi, merupakan bukti nyata, bahwa perlindungan dari perlakuan salah dan sikap kasar tidak dibenarkan. Berbuat baik dan mengasuhnya, sangat di anjurkan. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡيَتَٰمَىٰۖ قُلۡ إِصۡلَاحٞ لَّهُمۡ خَيۡرٞۖ وَإِن
تُخَالِطُوهُمۡ فَإِخۡوَٰنُكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ ٱلۡمُفۡسِدَ مِنَ ٱلۡمُصۡلِحِۚ وَلَوۡ شَآءَ ٱللَّهُ
لَأَعۡنَتَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٢٠

"Tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah/2:220).

Anak yang ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya, pada saat masih kecil, tentu sangat merana. Alternatif pengasuhan dan atau pengangkatan anak oleh selain orang tua kandungnya merupakan jalan terakhir dan dengan pertimbangan kepentingan terbaik bagi anak.

Konvensi Internasional Hak-Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990[99], menyatakan dalam pasal 20 ayat 3) perawatan alternatif harus mencakup, antara lain penempatan pada pengasuh pengganti, *kafalah* dari hukum Islam, adopsi atau jika anak asuh ditempatkan sesuai dalam lembaga-lembaga yang sesuai untuk perawatan anak. Bila mempertimbangkan pemecahan masalah perhatian harus

---

[99] "*Dunia yang Layak Bagi Anak-anak*", Copyrigth UNICEF Indonesia, hal 90

diberikan kepada keinginan adanya kesinambungan dalam pengasuhan seorang anak dan kepada latar belakang etnis, agama, kebudayaan dan bahasa anak.

Konsep *Kafalah* dalam hukum Islam yang berarti mencukupi nafkah serta mengurusnya, atau memelihara,[100] telah di adopsi menjadi hukum Internasioanl dalam Konvensi Hak Anak pasal 20 ayat 3, sedangkan dalam konteks keindonesiaa, Undang-undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002, telah membolehkan pengasuhan dan pengangkatan anak. Namun untuk menghindari penyalahgunaan dan penyelewengan dalam pelaksanaannya, pada bagian kedua tentang pengangkatan anak pasal 39 disebutkan beberapa ketentuan yaitu;

1). Pengangkatan anak hanya dapat dilakukan untuk kepentingan yang terbaik bagi anak dan dilakukan berdasarkan adat kebiasaan setempat dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku
2). Pengangkatan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak memutuskan hubungan darah antara anak yang diangkat dan orang tua kandungnya
3). Calon orang tua angkat harus seagama dengan agama yang dianut oleh calon orang tua angkat
4). Pengangkatan anak oleh warga Negara asing hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir
5). Dalam hal asal usul anak tidak diketahui, maka agama anak disesuaikan dengan agama mayoritas penduduk setempat

---

[100] Ahmad Warson Munawwir, "*Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir*", hal. 1220

Ketentuan ini tentunya merupakan harapan adanya kepastian perlindungan pengasuhan dan pengangkatan anak, atas kenyataan sosial yang ada di masyarakat, oleh karenanya, lebih lanjut dalam pasal 40 Undang-undang Perlindungan Anak disebutkan; *"orang tua angkat wajib memberitahukan kepada anak angkatnya mengenai asal usulnya dan orang tua kandungnya, dengan memperhatikan kesiapan anak yang bersangkutan"*. Agama anak dan jaminan tidak diputuskan hubungan darah dengan orang tua kandunganya, merupakan nilai-nilai ajaran yang telah di tegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab/ 33;4-5), termasuk juga pemeliharaan harta benda yang ditinggalkan oleh orang tuanya, telah di jamin oleh Allah *subhanahu wata 'ala* sebagaimana terdapat dalam surah . (QS. Al-An'am/6:152) dan (QS. An-Nisa'/4;10), yaitu;

وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۖ وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ لَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۖ وَإِذَا قُلۡتُمۡ فَٱعۡدِلُواْ وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰۖ وَبِعَهۡدِ ٱللَّهِ أَوۡفُواْۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (QS. Al-An'am/6:152)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ

نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisa'/4;10)

Pemeliharaan harta peninggalan orang tua anak, melekat hak anak untuk mendapatkan waris sejak anak dalam kandungan (QS. An-Nisa'/4;7), baik anak laki-laki maupun anak perempuan, di hitung penuh dalam menerima harta waris setelah anak tersebut lahir. Tapi jika anak tersebut lahir dalam keadaan meninggal maka bagian waris dikembalikan kepada ahli waris yang lain.[101] Ketentuan waris yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan merupakan jejak sejarah sebelumnya, bahwa anak perempuan pada masa jahiliah tidak diberikan hak waris, karena dianggap sekolompok makhluk lemah yang tidak bisa di ajak perang, diskriminasi ini kemudian dibatalkan dengan persamaan hak laki-laki dan perempuan mendapatkan hak waris. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٞ مِّمَّا تَرَكَ ٱلۡوَٰلِدَانِ وَٱلۡأَقۡرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٞ مِّمَّا

تَرَكَ ٱلۡوَٰلِدَانِ وَٱلۡأَقۡرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنۡهُ أَوۡ كَثُرَۚ نَصِيبٗا مَّفۡرُوضٗا ﴿٧﴾

---

[101] Hasan Makhluf, *"al-Mawaris Fisy-Syaria'ah al-Islamiyyah"*, Kairo: Matba'ah al-Madani, Cet 4, hal. 187

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS. An-Nisa’4;7)

Dan rincian pembagian waris pada ayat berikut ini;

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَٰجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْنَۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكْتُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكْتُمۚ مِّنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَآ أَوْ دَيْنٍۗ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمْرَأَةٌ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُۚ فَإِن كَانُوٓا۟ أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَآءُ فِى ٱلثُّلُثِۚ مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

“Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu

mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris)[274]. (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun." (QS. An-Nisa'/4;12)

Kata يورث (*ra* di baca *fathah*) dan dapat pula dibaca *kasrah* pada *ra* tersebut, pertama digunakan oleh kebanyakan ahli *qira'at* dan versi permanen di dalam penulisan Al-Qur'an sekarang. Versi bacaan kedua, menurut kesimpulan yang diperoleh dari penjalasan At-Tabari dalam kitab *al-Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an,* hak-hak perempuan lebih tegas disamakan dengan hak-hak laki-laki.[102] Pengelolaan harta waris atau harta wasiat untuk anak-anak, merupakan kewajiban kerabat keluarga sebagai wali dan jika tidak ada kerabat maka diserahkan kepada *baitul mal* dan dalam konteks

[102] Nasaruddin Umar, *"Qur'an untuk Perempuan"*" Pen. JIL dan TUK, 2002, hal 44

Indonesia bernama Balai Harta Peninggalan, yang dikelola oleh Negara, untuk disimpan dan diserahkan setelah anak tersebut dewasa. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَـٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُوا۟ ٱلنِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُم مِّنْهُمْ رُشْدًا فَٱدْفَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا۟ ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)." (QS. An-Nisa'/4:6)

Ayat ini merupakan seruan Allah *subhanahu wata 'ala* agar para wali atau yang menerima wasiat mengurus harta anak yatim secara baik dan benar, serta tidak mengambil secara tidak sah. Mereka hanya diperkenankan mengambilnya secara wajar jika dalam kondisi sangat membutuhkan (*faqir)* / an-nisa 4/60. Memakan harta anak yatim tanpa alasan yang

dibenarkan,menurut salah satu hadis Nabi, merupakan salah satu dari tujuh dosa besar yang akan membinasakan pelakunya[103]. Karena itu ancamana siksanya pun sangat berat. Mereka yang memakan harta anak yatim secara tidak benar sesungguhnya yang mereka makan itu adalah api jahannam (an-Nisa/4;10), atau sesuatu yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam api neraka, pakar Tafsir Tunisia, Ibnu 'Asyur, memahami kata "api" pada ayat tersebut menjadi bermakna , tindakan mereka yang memakan harta anak yatim akan menyebabkan mereka menderita di dunia dan di akhirat seperti halnya api yang menyebabkan kepedihan bagi setiap yang mendekati atau menyentuhnya[104]

Allah *subhanahu wata 'ala* akan melipat gandakan bagi orang-orang yang menginfak harta bendanya untuk anak-anak yatim, karena mereka telah kehilangan kasih sayang dan kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak. Beban perlindungan dari nafkah kepada anak yatim terletak pada kerabat keluarga si yatim, jika tidak ada, maka kepada orang yang mau menginfakkan hartanya. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman:

يَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلْ مَآ أَنفَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ
وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ
عَلِيمٌ ٢١٥

[103] Muslim bin al-Hajjah bin Muslim al-Naysabury, *"Shahih Muslim, bab Bayam al-Kaba'ir wa Akbaruba*", Pen. Mathba'ah al-Jumhuriyyah al-'Arabiyyah, tt, hal 367

[104] Ibnu 'Asyur, *"Maqashid al-Syar'at al-Islamiyat*", hal. 254

“Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah/2;215).

2. Perlindungan Anak Bekebutuhan Khusus

Bentuk fisik kelahiran anak dan jenis kelamin anak merupakan kekuasaan Allah *subhanahu wata ‘ala* (QSAl-Isra/7;70) manusia hanya dapat berusaha dan berdoa, agar anak yang dilahirkan nantinya normal secara fisik dan psikis. Namun demikian tidak sedikit anak-anak yang lahir dalam kondisi fisik tidak seperti umumnya anak-anak, kenyataan ini bukanlah malapetaka dan kutukan, justru sebaliknya, bagaimana memberikan perhatian dan perlindungan khusus atas *amanah* yang Allah *subhanahu wata ‘ala* titipkan kepada para orang tua. Anak penyandang cacat memerlukan kebutuhan khusus yang berbeda satu sama lainnya, hal ini tergantung kepada bentuk kecacatan anak tersebut. Al-Qur’an telah memberikan petunjuk untuk memperlakukan secara baik dan perintah menghidupinya, surah an-Nisa’/4;5, Allah *subhanahu wata ‘ala* berfirman;

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ أَمْوَٰلَكُمُ ٱلَّتِى جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمْ قِيَـٰمًا وَٱرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَٱكْسُوهُمْ وَقُولُوا۟ لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu)

yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik." (QS. An-Nisa'/4;5).

Bentuk anak berkebutuhan khusus atau dulu dikenal dengan istilah kecacatan pada setiap anak cukup beragam, dan tentunya berbeda-beda dalam pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan tumbuh berkembangnya, walaupun demikian perlindungan tidak boleh membeda-bedakan, karena mereka belum sempurna akalnya. Kata *as-sufaha'* pada ayat di atas, dalam bahasa Arab maknanya lebih luas dari sekedar *orang-orang yang belum sempurna akalnya,* seperti pada terjemahan Departemen Agama dia atas, karena hanya dipahami anak kecil. Kata *sufaha* mencakup semua mereka yang akalnya belum sempurna, kacau akal pikirannya dan bertindak tidak secara wajar menurt ukuran akal sehat.[105]

Setiap anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak selamanya kecacatan nantinya mengurangi tingkat kecerdasan anak, banyak para Ulama dan Intelektual yang mempunyai tingkat kecerdasan yang mumpuni dibidangnya dan tidak kalah dengan orang-orang yang normal secara fisik, walaupun punya kecacatan fisik, hal ini mengingatkan kita, bahwa kecacatan tidak boleh menjadi penghalang orang tua, keluarga, masyarakat dan Negara untuk memberikan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan tumbuh berkembang anak sesuai dengan usia dan tingkat kematangan anak.

Penilaian negatif dan kurang menghormati seseorang dikarenakan punya kecacatan, sangat keras di larang oleh Al-

---

[105] Ibnu 'Asyur, *"Maqashid al-Syar'at al-Islamiyat*", hal. 235

Qur'an, pada suatu waktu, Rasulullah *sallallahu wa sallam* pernah "ditegur" oleh Allah *subhanahu wata 'ala* hanya karena tidak memperhatikan seorang buta dari kalangan sahabatnya yang datang untuk menanyakan sesuatu, padahal beliau bersikap seperti itu, karena sedang menghadapi para tokoh kafir Mekkah yang sangat diharapkan ke Islaman mereka. Allah *subhanahu wata 'ala* berfirman;

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلۡأَعۡمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدۡرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾
أَوۡ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكۡرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسۡتَغۡنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ
تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾ وَمَا عَلَيۡكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسۡعَىٰ ﴿٨﴾
وَهُوَ يَخۡشَىٰ ﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنۡهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya[106]*. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy yang sedang dihadapi Rasulullah s.a.w. yang diharapkannya dapat masuk Islam). Maka kamu memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman) dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk*

---

[106] Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI; *Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagi teguran kepada Rasulullah sullalllahu walaihi wasallam*

mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu malah mengabaikannya." (QS. 'Abasa/80:1-10)

Istilah anak penyandang cacat mengandung makna diskriminasi, dan ini menambah beban bagi yang menyandangnya, oleh karena itu perlu ada penamaan yang setara dengan anak-anak normal, mengingat kecacatan tidak selama menghambat anak-anak tersebut untuk cerdas dan mandiri nantinya. Melalui penamaan yang setara, maka upaya memperhatikan mereka menjadi lebih manusiawi, tidak ada anak yang mau lahir dalam keadaan cacat dan juga sebaliknya tidak ada orang tua yang berkeinginan anaknya lahir dalam keadaan cacat, untuk itu, mengganti istilah anak penyandan cacat dengan anak berkebutuhan khusus, adalah penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusian dan implementasi dari petunjuk Al-Qur'an.

Anak berkebutuhan khusus, adalah anak yang mengalami keterbatasan dan keluarbiasaan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) secara signifikan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan perlindungan dan pelayanan khusus. Adapun katagori anak berkebutuhan khusus, menurut ragam kecacatannya ada 12,[107] yaitu

1). Anak Tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian

2). Anak Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik sebagian atau menyeluruh

[107] Dra. Winarsih dan tim, "Kebijakan dan Strategi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus," Pen. KPPPA, 2010, hal. 7

dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa, berbicara, dan komunikasi.

3). Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

4). Anak Tunadaksa adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmanpuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.

5). Anak Tunalaras adalah anak yang memiliki masalah sosial-interpersonal dan masalah intrapersonal (dari dalam diri) yang ekstrim.

6). Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan anak dengan gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa ganggguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berfikir dan mengendalikan emosi, yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

7). Gangguan Spektrum Autisma / *Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah gangguan perkembangan yang memiliki karakteristik gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda, ketiga area tersebut adalah kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip. Karakteristik ini muncul sebelum usia 3 tahun.

8). Anak Tuna Ganda dan Majemuk adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan dan pelayanan pendidikan khusus.

9). Lamban Belajar *(slow learner)* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan intelektual. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, memerlukan waktu dalam merespon rangsangan dan beradaptasi secara sosial.

10). Anak Kesulitan Belajar Khusus (*Specific learning disabilities*) adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses-proses psikologis dasar (kondisi seperti gangguan persepsi, kerusakan otak dll) yang mencakup pengertian atau penggunanan bahasa, baik lisan maupun maupun tulisan, dimana hambatannya dapat berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan ini tidak mencakup anak-anak yang mengalami hambatan belajar akibat dari gangguan visual, pendengaran, atau motorik, keterbelakangan mental, dan gangguan emosional atau kurangnya stimulasi dari lingkungan.

11). Anak yang mengalami gangguan komunikasi / Gagap adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, sedemikian rupa sehingga pemahamann akan bahasa yang diucapkan berkurang. Manifestasi kelainan bicara dapat dalam bentuk-bentuk berbeda seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa dibawah usia, keganjilan dalam

artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.

12). Anak yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa adalah anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi *(gifted)*dan mereka yang unggul dalam bidang-bidang khusus *(talented)* seperti musik, seni, olah raga, kepemimpinan maupun akademik khusus seperti matematika,

Berdasarkan fakta dalam kehidupan sekitar kita, bahwa anak-anak yang lahir tidak sempurna secara fisik, sering mengalami perlakuan dan hinaan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, oleh karena itu, langkah perlindungan khusus terhadap mereka, adalah fardu kifayah, melalui pengasuhan di rumah dan atau lembaga-lembaga sosial yang khusus memberikan pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan terhadap anak-anak berkebutuhan tersebut. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang melekat sama seperti halnya anak-anak pada umumnya. Al-Qur'an telah menjamin bahwa setiap anak diberi akal dan hati nurani (QS. An-Nahl/16:78) yang membedakan dengan makhluk lainnya, oleh karena itu, merupakan penginkaran terhadap nilai kemanusian jika mereka tidak diberikan kesempatan yang sama.

Penyebutan kata الاعمي (yang buta) pada ayat dia atas memberikan isyarat, bahwa ketika datang kepada Rasulullah *sallallahu walaihi wassalam,* dia (Abdullah *Ibn* Ummi Maktum) tidak melihat dan tidak mengetahui kesibukan Rasulullah *sallahu walaihi wassalam* yang sedang berbicara

dengan tokoh Quraisy (al-Walid *Ibn* al-Mughirah) dan pengikutnya yang diharapkan bersedia masuk Islam dan akan berdampak positif bagi perkembangan dakwa Islam, sedangkan menurut al-Biqa'i, apa yang beliau lakukan ketika itu sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih sayang kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka[108]. Kejadian ini memberikan hikmah, bahwa setiap orang di larang keras dan merupakan dosa besar jika membedakan perlakuan dikarenakan kecacatan yang dimilikinya, sikap menghargai bukan di dasarkan karena kedudukan orang tersebut, tapi harus didasarkan kepada kesetaraan untuk diperlakukan sama, begitu juga dalam memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus, bahwa mereka mempunyai hak waris dan hak hidup yang sama dan telah di jamin oleh Al-Qur'an.

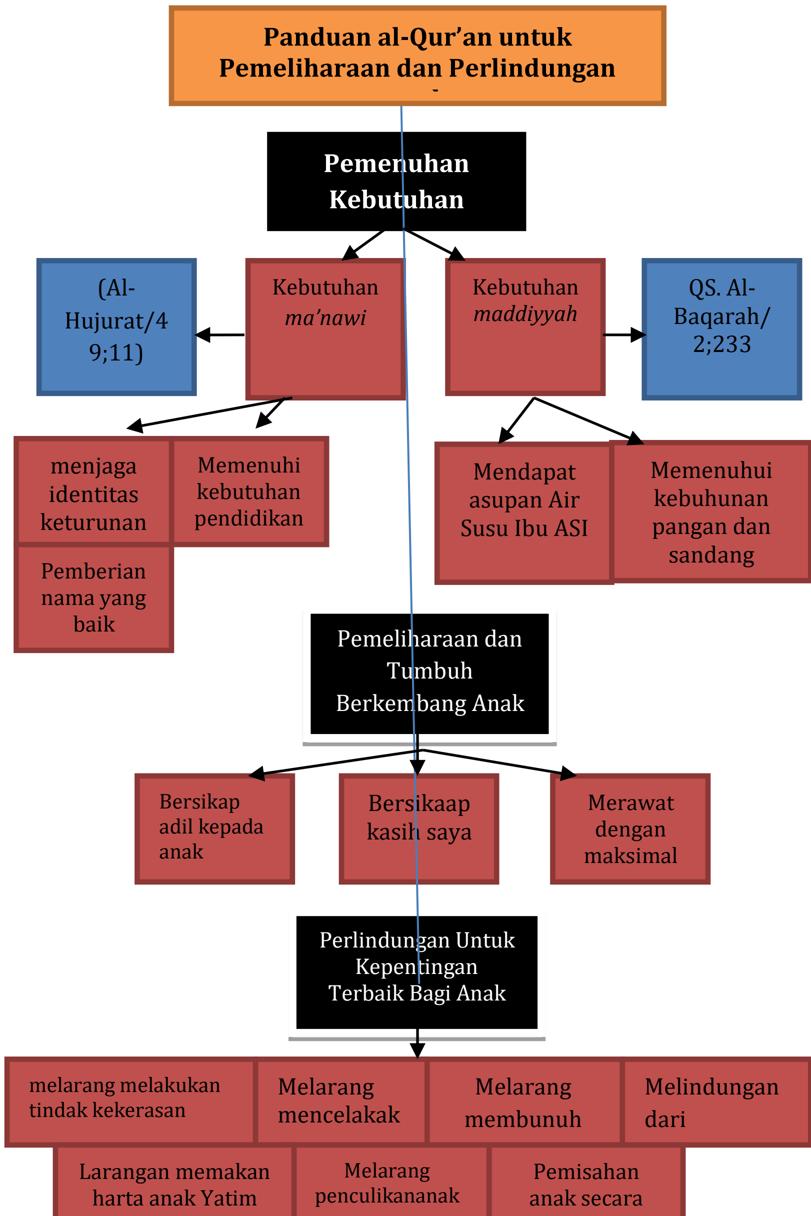
Keadaan yang mungkin terjadi (menjadi anak yatim atau anak penyandang cacat) sebagaimana diuraikan dalam perlindungan khusus ini, disebabkan oleh beberapa faktor dan situasi sebagaimana telah di uraikan di atas,[109] karena itu. beberapa petunjuk Al-Qur'an dan hadist, telah memberikan panduan kepada ummatnya untuk memperlakukan sama tanpa diskriminasi, hak hidup dan hak waris, melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan tumbuh berkembang, dengan harus memperhatikan kondisi fisik dan psikis anak, sehingga mereka terpenuhi hak-haknya.

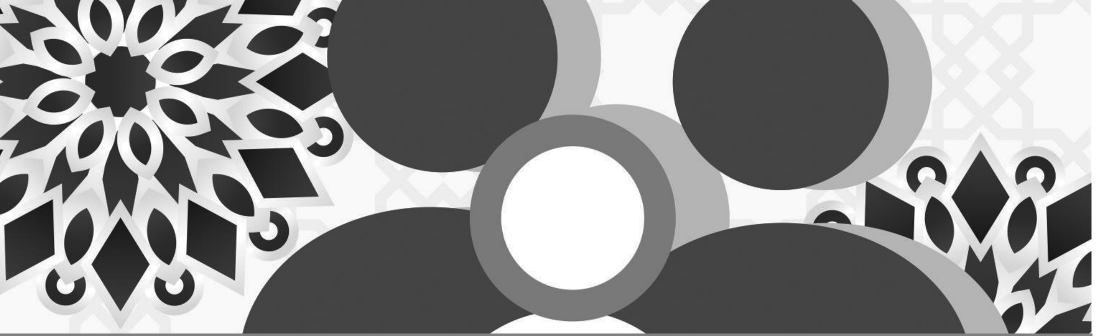
---

[108] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 15, hal 59-60

[109] Muhammad Sayyid Tantowi and et. al, "*Children in Islam; Their Care, Upbringing and Protection*", hal 51

Tabel berikut ini adalah gambaran tentang





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kata *Walad* harus dipahami sebagai anak yang masih belum sempurna dewasa, dan memiliki potensi kecerdasan serta hati nurani (QS. An-Nahl/16:78) , baik laki-laki maupun perempuan. Adapun ketentuan yang dimaksud dengan anak yang belum sempurna dewasa, dapat dibuat pijakan berdasarkan dua factor, pada masing-masing faktor tersebut memiliki konsekwensi kewajiban dan tanggungjawab syari'ah dan sosial. Faktor pertama dari segi usia anak, bahwa dalam Al-Qur'an, dan Hadist tidak ditemukan secara spesifik batasan usia maksimal anak, namun demikian dapat dipahami sebagai tanda usia masih anak, dalam dialog antara Fir'aun dan Nabi Musa (QS. As Syuaara', 26:18), bahwa Nabi Musa tinggal dalam pengasuhan istri Fir'aun sejak bayi sampai umur 18 tahun, sedangkan secara hukum konvensional hak anak, batasan usia yang dimaksud anak adalah dibawah 18 tahun termasuk yang masih dalam kandungan. Faktor kedua, dari segi fisik anak, para ulama mengidentifikasi bahwa batasan anak tersebut dikatakan sempurna dewasa atau baligh, untuk

anak laki-laki adalah ketika bermimpi basah dan untuk anak perempuan ketikan mulai menstruasi.

Penelusuran kosa kata *Walad* dengan makna anak, yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dan dukungan Hadist. Pendapat Ulama Tafsir serta aturan konvensional, telah mengantarkan pemahaman dan pengetahuan tematik secara konkret tentang beragam potensi, karakteristik, hak dan kewajiban yang dimiliki anak-anak serta kewajiban dan hak orang tua dalam pemelihara dan perlindungannya. Pada setiap anak memiliki perbedaan fisik dan karakteristiknya, namun demikian Al-Qur'an melarang keras pemaknaan perbedaan tersebut dengan cara membeda-bedakan dalam perlakuaan terhadap anak-anak, baik berdasarkan jenis kelamin maupun bentuk fisik anak. Perlakuaan yang sama harus diberikan kepada setiap anak-anak tanpa kecuali dalam hal pemberian nama yang baik (QS. Al-Hujarat/49:11 dan At-Tiin 95:4)), pemenuhan kebutuhan dasar material (QS. Al-Baqarah/2:223 dan At-Talaq/65:7), pemeliharaan (Qs. At-Thalaq/65:7, QS. Asy-Syu'ara/42;49-50 dan Al-Furqan/25:54) dan perlindungan (QS. Al-A'am/ 6:151, Al-Isra/17:31, An-Nisa'/4:9 dan An-Nahl/16:58-59). Sedangkan konvensi Internasional dan Nasional, sebagian besar telah mengadopsi prinsip-prinsip tersebut dalam pemeliharaan dan perlindungannya

Anak dalam bahasa Arab adalah *walad*, dan memiliki beberapa kata terjemahan yang hampir sama dengan arti *walad,* tapi berbeda dalam pemaknaan dan penafsirannya, yaitu *Ibn, Zurriyah, Ghulam,dan Sobiy.* Kata *Ibn* misalnya, dikaitkan dengan penamaan seorang anak dengan nama Bapak dan atau Ibunya, sebagai bentuk perlindungan asal usul

keturunan, karena itu, kesalahan orang-orang diluar Islam yang mengatakan Nabi Isa sebagai putra Allah *subhanahu wata 'ala* di jelaskan secara panjang lebar oleh Al-Qur'an, dan ditegaskan bahwa Nabi Isa adalah *Ibn* Maryam.

Kisah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wassalam,* pada suatu waktu, beliau mengumunkan kepada para sahabat dan orang-orang Quraisy, bahwa beliau akan memelihara dan mengangkat anak bernama Zaid *Ibn* Harist, dan merubahnya nama belakang anak menjadi Zaid *Ibn* Muhammad, lalu kemudian turunlah Firman Alllah *subhanahu wata 'ala* (QS. Al-Ahzab/33:4-5), yang melarang pemutusan hubungan darah antara anak dan orang tua kandungnya, termasuk dalam hal merubah nama orang tua kandung dengan orang yang akan memelihara dan mengasuhnya. Inilah perbedaan mendasar antara ajaran Islam yang melarang penggunaan nama dibelakang anak selain orang tua kandungnya dengan hukum konvensional yang membolehkannya, walaupun dalam hukum konvensional juga menegaskan untuk tidak boleh memutuskan hubungan darah antara anak dan orang tua kandungnya serta wajib memberitahu, mengenai asal usulnya dengan memperhatikan kesiapan anak, namun prakteknya, banyak anak-anak yang sejak kecil dalam dokumen pribadi anak tersebut telah di ubah nama orang tua kandungnya.

Al-Qur'an menyebutkan arti status pada anak dengan kata *walad, Ibn dan Zurriyah* yang nantinya berpotensi menjadi perhiasan (QS. Al-Imran/3:14 dan Al-Kahfi/18:46), sebagai musuh At-Thagabun/64:14), fitnah atau cobaan (Al-Anfal/8:28 dan At-Thagabung/64:15), penyebab kagum dan lalai (At-taubah/9/85 dan Al-Munafiqun/63:9) serta sebagai penyejuk hati (Al-Furqan/25:74 dan Al-Baqarah/2:128).

Pemberian status ini menunjukkan situasi dan kondisi yang harus diperhatikan sungguh-sunggguh oleh orang tuanya, dan bukan menyalahkan anak-anak.

Pertama anak sebagai perhiasan, diposisikan oleh orang tuanya sebagai barang yang selalu di manja dan disimpan, kedua anak sebagai musuh, bahwa kehadiran anak tidak dikehendaki dan atau menjadi beban orang tuanya, ketiga anak sebagai fitnah atau cobaan, yaitu para orang tua harus memberikan perhatian dan pendidikan yang layak karena setiap anak memiliki potensi yang tergantung pada apa yang diberikan dan diperoleh dari orang tuanya, keempat anak sebagai penyebab kagum dan lalai, bahwa kelahiran anak merupakan kebahagian keluarga, tapi tidak kemudian membuat kelalaian untuk beribadah dan beramal shaleh, kelima anak sebagai penyejuk hati, setiap orang tua tentu mengharapkan anak-anak keturunannya menjadi lebih baik, oleh karena para orang tua harus selalu berdo'a dan berupaya semaksimal mungkin memberikan pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Perlakuan yang setara harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, tanpa membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin dan bentuk fisik (Al-Isra/17:70), karena anak merupakan amanah dari Allah *subhanahu wata 'ala.* Al-Qur'an telah menjamin hak anak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan perlindungan, begitu juga dengan aturan konvensi Internasional dan Nasional. Larangan membunuh anak karena takut dan kuatir miskin (QS. Al-A'am/6:151 dan Al-Isra/17:31) dan peringatan untuk tidak meninggal anak-anak dengan kualitas yang lemah (QS. An-Nisa/4:9), merupakan kewajiban orang tua dalam

memberikan perhatian yang serius terhadap tumbuh berkembang anak, menjadi generasi yang lebih baik.

Jaminan pemenuhan hak anak oleh Al-Qur'an, bukan saja sejak anak lahir, tapi sejak dalam kandungan anak mempunyai hak mendapat harta waris (Qs. An-Nisa'/4:7) dan hak hidup (Al-Hajj/22:5 dan Al-Mu'minin/23:12-14). Adanya hak, tentu ada kewajiban anak kepada orang tuanya, kewajiban anak berbakti serta berbuat baik berlaku sepanjang hayat dan ini tidak gugur karena perbedaan keyakinan, jika nantinya ada perbedaan keyakinan antara anak dan orang tua (QS. Lukman/31:15). Pemeliharaan dan perlindungan sebagai hak anak dan kewajiban orang tua untuk memenuhi, sedangkan berbakti dan berbuat baik kepada orang tua tanpa diskriminasi adalah kewajiban anak dan hak orang tua.

Sungguh indah ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam memberikan tuntunan dan petunjuk kepada ummatnya, melalui penelusuran kosakata *walad* dan yang semakna dengannya, didalam Al-Qur'an, telah memberikan panduan kepada kita semua, bahwa kelahiran *(walada – yalidu)* dan tumbuh berkembang anak memiliki makna bagi keberlangsungan kehidupan dunia ini. Keluarga sebagai unit terkecil dari struktur sosial kehidupan, memiliki peranan yang sangat besar dalam menciptakan peradaban dunia yang lebih baik bagi suatu bangsa, Negara dan Agama.

B. Saran-saran

Walad sebagai permulaan dan keberlanjutan kehidupan manusia dan peradaban dunia, perlu dipahami dan dilaksankan, sehingga anak-anak tumbuh berkembang

menjadi generasi yang baik dan handal, beberapa saran dan langkah yang telah dipesankan berikut ini, perlu dilakukan;

1). Al-Qur'an melarang keras pembedaan perlakuaan atas dasar perbedaan jenis kelamin dan bentuk fisik anak-anaknya, karena anak merupakan amanah dari Allah *subhanahu wata 'ala* yang di jamin haknya dan merupakan kewajiban orang tua untuk memberikan pemeliharaan dan perlindungan yang setara
2). Hak hidup anak adalah kewajiban orang tua untuk memastikan pemeliharaan dan perlindungan anak sejak dalam kandungan sampai tumbuh berkembang
3). Pemberian nama yang baik dan mengetahui asal usul keturunan atau orang tua kandungnya, adalah hak yang wajib diberikan oleh orang tua, pemutusan hubungan darah antara anak dan orang tuan kandungnya merupakan dosa besar
4). Pemberian air susu ibu (ASI eksklusif) sangat dianjurkan karena manfaat, baik fisik dan psikis bagi tumbuh berkembang anak, dan jika karena alasan kesehatan ibu, maka dapat menyewa penyusuan dari perempuan lain.
5). Anak merupakan manusia yang belum sempurna dewasa, baik fisik maupun psikis, oleh karena itu, menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pemeliharannya.
6). Anak berkewajiban untuk berbakti dan berbuat baik sepanjang hayat kepada orang tuanya, tanpa dibatasi oleh perbedaan keyakinan yang nanti bisa terjadi antara anak dan orang tua.
7). Perhatian sejak dini dengan cara yang baik kepada anak-anak dalam pemeliharaan, pendidikan dan

perlindungannya, akan memciptakan sifat dan karakter yang menjadi kebanggaan dan penyejuk hati orang tuanya.

8). Orang tua harus memberikan perhatian khusus bagi anak-anaknya yang mempunyai keterbatasan fisik sejak lahir, karena mereka mempunyai karakter yang unik dan potensi kecerdasan yang hampir sama dengan anak-anak lainnya

9). Mengutip pendapat para pakar tafsir, bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, pemeliharaan dan tumbuh berkembang anak harus menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya-upaya meningkatkan perlindungan tanpa diskriminasi

Demikian uraian thesis dengan tema *Walad Dalam Prespektif Al-Qur'an,* untuk menjadi renungan dan referensi dalam memahami posisi dan status anak-anak. Keberpihakan dan perhatian sejak dini pada pemenuhan kebutuhan dasar baik material maupun immaterial, sangat bermanfaat!!!

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya, Penerbit Departemen Agama, Penerbit Diponegoro, Bandung Tahun 2007

Ali Audah *"Konkordansi Qur'an Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur an"* Penerbit Lentera Antar Nusa, Cet 3 Tahun 2003

Ahmad Warson Munawir *"Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia"* Penerbit, Pustaka Progresif Surabaya Tahun 1997

Ahmad bin Hajar al-Asqalany *"Fath al-Bary Syarh Shahih Bukhari"* penerbit

al-Khayriyyah 1319 H

Abd al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara Penerapannya*, Penerbit Mizan, Bandung, Cetak ke XII, Tahun 2002

Atabik Ali dan Amad Zuhdi Muhdlor, *" Kamus Kontemporer Arab-Indonesia",* Penerbit, yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak Yogyakarta, 1996

Ahmad bin Syu'ayb an-Nasa'iy, "*Sunan Nasai",* Bseirut; Penerbit. Mustafa al-Baby al halaby, 1384 H

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, " *Lubabu al-Tafsir min Ibnu Katsir*", Kairo, Penerbit. Mu'assasah daar al Hilal, 1414 H.

Al-Qurthubi, "*al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an",* Kairo: Penerbit, Dar al-Hadist, 2002

Ali Hasaballah, *Usul at-Tasyri al-Islami,* Mesir: Penerbita, Darul Ma'arif 1971

Ahmad bin Husein al-Baihaqi, *"As-Sunan al-Kubra",* Penerbit, Dar al-Ma'arif al-Ustmaniyyah, Tanpa Tahun.

Apong Herlina dan Tim, "*Perlindungan Anak berdasarkan Undang-undang*

Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak", Penerbit. UNICEF Indonesia, November 2003

Astrid G. Dionisio dan tim, *"Kekerasan terhadap Anak di Mata Anak Indonesia",* Penerbit. Unicef Indonesia, Agustus 2005

Chairuddin Hadhiri, SP. *"Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an",* Penerbit. Gema Insani Press, jilid I, Tahun 2005

Dar El-Machreq Sarl, *Al Munjid fi Lughow wal I'lam*, Beirut Lebanon, P.O.B 946 Copyrigth 1994

Fakhrudin Ar-Razi, *"Tafsir al-Kabir"* Beirut; Penerbit, Darul Fikr, 1995

Huzaimah Tahido Yanggo, *Fiqh Anak:* Jakarta: Penerbit AlMawardi, Tahun 2004

Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic*, Edited by J. Milton Coman,

Third Printing, Reprinted by Librairie du Liban May 1980

Ibnu 'Asyur, *"Maqashid al-Syar'at al-Islamiyat*", Tunis: al-Syarikat al-Tunisiyah li al-Tawzi, 1978, hal. 164

Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim,*Beirut, Dar al-Fikr, jilid 4, Tanpa Tahun

Jamaluddin Muhammad bin Mukrim al-Mishry, *"Lisan Al-'Arab"*, Dar al-Ma'arif, Tanpa Tahun

Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi " *Tafsir Jalalain dan Asbabun Nuzul Ayat"* Kairo; Penerbit, Dar al-Hadits 2003

Jamaal ‘Abdur Rahman, “*Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amiin”*, Pen. Daaruth Thaibah Al-Khadhra, Makkaatul Mukaromah, KSA, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi, *“Tahapan Mendidik Anak; Tauladan Rasulullah*”. Pen. Irsyad Baitus Salam, Cet 1. September 2005

Depdikbud, *Kamus Beasar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet ke 7, Tahun 1996

M. Quraish Shihab dan Nasaruddin Umar *“Ensiklopedia Al-Qur’an:Kajian Kosakata”* Penerbit, Lentera Hati, Septemer 2007/Ramadhan 1428

Mahmud Yunus, “*Kamus Arab Indonesia”,* Penerbit, Hidakarya Agung Jakarta,1989

Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *“al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an”,* Maktbah Dahlan, Tanpa tahun

M. Quraish Shihab,*“Tafsir Al Misbah*”,Volume 2, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 14 dan 15 Penerbit, Lentara Hati, 2002

Muhammad Shohib dan Tim, *“Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur’an; Tafsir Al-Qur’an tematik*”, Penerbit. Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an,Depag, Sya’ban 1430 / Agustus 2009 M

M. Ridwan Yahya, “ T*adabbur Surat al-Anfal Tasqif dan Tarbiyah Jihad* , Jakarta, Penerbit Pustaka Nawaitu 2004

Muhammad bin Ismail al-Kahlany, *“Subul as-Sala, Syarh Bulugh al-Maram min Jami, Adillat al-Ahkam”*, Peerbit, Musthafa al-Baby al Halaby, 1182 H, Cet 4, hal 53

Muhammad Sayyid Tantowi and et. al, “*Children in Islam; Their Care, Upbringing and Protection”*, Penerbit, Al-

Alzhar University and UNICEF Egypt, Fisrt Edition, Syawal 1426 H / November 2005

Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naysabury, " *Shahih Muslim bi-Syarh an-Nawawi",* Mesir ; Mathba'ah Musthafa al-Baby al-Halaby, Tanpa Tahun

Muslim bin al-Hajjah bin Muslim al-Naysabury, *"Shahih Muslim, bab Bayam al-*

Kaba'ir wa Akbaruba", Pen. Mathba'ah al-Jumhuriyyah al-'Arabiyyah Tanpa Tahun

Nasaruddin Umar, *"Qur'an untuk Perempuan"'* Pen. Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002

Ragib al-Asfahani, *Mu`jam Mufradat alfazi Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr Tanpa Tahun

Sulaiman bin Aya'ats as-Sijistany, "*Sunan Abi Dawud, bab fi tasyiril-ism al-qabib",* Pen. As-Sa'adah Tanpa tahun

Sayyid Sabiq, "*Fiqh al- Sunnah"*, Kairo: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah, jilid II, Tanpa Tahun

Sayyid Qutub, *Fi Zilalil Qur'an, jilid 4 h 32* Beirut: Penerbit, Darus Syuruq jilid IV 1412 H/1992 M

Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, pasal 1, Penerbit. KPAI, 2003

UNICEF Indonesia, *Dunia Yang Layak Bagi Anak-anak; Konvensi Hak Anak,* pasal 1,

Winarsih dan tim, *"Kebijakan dan Strategi Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus,"* Penerbit. KPPPA 2010

Wahbah Al-Zuhaili," *al-Tafsir al-Munir fi al_Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj"*, Beirut; Dar al_Fikr, 1986

-------------------------, "*At-Tafsir al-Munir Fil Aqidah Wasyari'ah Wal Manhaj*", Damaskus : dar al Fikr 1418 H / 1998) juz 9

-------------------------, *"Tafsir Wajiz"*, Beirut, Dar al Fikrh, Tanpa tahun

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

Nama lengkap, **Ahmad Ari Masyhuri**, lahir di Sumenep Madura pada 13 Juli 1974 dan istri bernama Hj. Charunnisa, M.Pd. dari orang tua bernama Bapak Hasyim dan Ibu Barrawiyah, dengan dua adik yaitu Dumairi dan Atifaturrahmaniyah. Kemudian

Riwayat pendidikan, Sekolah Dasar Negeri di Kampung Halaman Desa Cangkreng, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep Madura, setelah lulus SDN pada tahun 1988 langsung merantau ke Jombang Jawa Timur, tepatnya di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dengan di asuh langsung oleh (Alm) Kyai H. Yusuf Masyhar Al-Hafizd dan (Alm) Nyai Hj. Ruqoyyah Yusuf Masyhar. Model Sekolah dan menghapal Al-Qur'an merupakan ciri khas pesantren Madrasatul Qur'an Tebuieng (MQ) dengan motto mencetak genarasi yang hapal Al-Qur'an, paham maknanya dan mengamalkan. Setelah tamat Tsnawiyah dan Aliyah, pada tahun 1995 mendapatkan beasiswa melanjutkan kuliah S1 di Institut PTIQ Jakarta, pada Fakultas Syari'ah dan lulus tahun 2000, lalu pada tahun 2006 menempuh pendidikan S2 dengan Konsentrasi Program Studi Ilmu Tafsir di Institut PTIQ Jakarta. Lalu pada tahun 2017 melanjutkan S3 program doktor bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an di Institut PTIQ dengan program beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia.

Riwayat pekerjaan, pernah menjadi guru TPA Al-Ikhlas Lebak Bulus pada tahun 1996 – 1997 dan Guru TPA Al-

Mubarakah Kampung Utan Ciputat hingga tahun 1998, pada tahun 1999 menjadi penulis lepas dibeberapa media dan pada tahun 2000-2003 bekerja sebagai staf bidang pendidikan dan advokasi pada Yayasan GANDI, lalu kemudian pada tahun 2004-2006 bergabung dalam tim kerja Konsorsium Catatan Sipil di Komnas HAM, kemudian pada tahun 2007-2008 bekerja sebagai staf ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia, pertengahan 2008-2009 bekerja di Plan Indonesia International, di Aceh Darussalam sebagai Konsultan pengembangan system of Child Protection, lalu dilanjutkan pada tahun 2010-2011 di Plan Indonesia, Jakarta bekerja sebagai Konsultan untuk beberapa daerah di Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian pada tahun 2012 menjadi Dosen di Fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta di sela-sela sebagai Mengajar, sejak tahun 2012-2017 menjadi Komisioner Pengawas Pemilu di Jakarta Selatan, lalu mulai tahun 2015 menjadi Dosen tetap pengajar mata kuliah Agama Islam di Fakultas Teknik Informatikan Universitas Pamulang, kemudian tahun 2017 menerima beasiswa dalam Program 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia, disamping itu penulis juga aktif sebagai Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh tingkat nasional.

Kompilasi kata *walad* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
37.152 (as Shoffat)	أَلَآ إِنَّهُم مِّنۡ إِفۡكِهِمۡ لَيَقُولُونَ ١٥١ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ١٥٢ أَصۡطَفَى ٱلۡبَنَاتِ عَلَى ٱلۡبَنِينَ ١٥٣ مَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ ١٥٤ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ١٥٥ أَمۡ لَكُمۡ سُلۡطَٰنٞ مُّبِينٞ ١٥٦ فَأۡتُواْ بِكِتَٰبِكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١٥٧ وَجَعَلُواْ بَيۡنَهُۥ وَبَيۡنَ ٱلۡجِنَّةِ نَسَبٗاۚ وَلَقَدۡ عَلِمَتِ ٱلۡجِنَّةُ إِنَّهُمۡ لَمُحۡضَرُونَ ١٥٨ *Ketahuilah bahwa Sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan. Allah beranak". dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta. Apakah Tuhan memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Apakah yang terjadi padamu? bagaimana (caranya) kamu menetapkan? Maka Apakah kamu tidak memikirkan? atau Apakah kamu mempunyai bukti yang nyata? Maka bawalah kitabmu jika kamu memang orang-orang yang benar. Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka)*	"Walad" Allah

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
2.116 (al baqaroh)	وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾ *Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.*	
10.68 (yunus)	هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	سُبۡحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱلۡغَنِيُّۖ لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۚ إِنۡ عِندَكُم مِّن سُلۡطَٰنِۭ بِهَٰذَآۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٦٨ قُلۡ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ٦٩ *Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata: "Allah mempuyai anak". Maha suci Allah; Dia-lah yang Maha Kaya; Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. kamu tidak mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung".*	
17.111 (al israa)	قُلِ ٱدۡعُواْ ٱللَّهَ أَوِ ٱدۡعُواْ ٱلرَّحۡمَٰنَۖ أَيّٗا مَّا تَدۡعُواْ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١١٠﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ۖ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًۢا ﴿١١١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ *Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Qur’an) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokandi dalamnya;*	
18.4 (al kahfi)	مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدٗا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٖ وَلَا لِأٓبَآئِهِمۡۚ كَبُرَتۡ كَلِمَةٗ تَخۡرُجُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبٗا ﴿٥﴾ *Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.*	
19.88 (maryam)	لَّا يَمۡلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحۡمَٰنِ عَهۡدٗا ﴿٨٧﴾ وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗا ﴿٨٨﴾ لَّقَدۡ جِئۡتُمۡ شَيۡـًٔا إِدّٗا ﴿٨٩﴾ *Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah Mengadakan Perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah. Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak". Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar.*	
19.91-92 (maryam)	تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرۡنَ مِنۡهُ وَتَنشَقُّ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَـٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنۢبَغِى لِلرَّحْمَـٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَـٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ *Hampir-hampir langit pecah karena Ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menda'wakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.*	
21.26 (al ambiya)	وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾ وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَـٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ *Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku,*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". Dan mereka berkata: "Tuhan yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan Perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya.	
25.2 (al Furqon)	تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾ وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوٰةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾ *Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.	
39.4 (az zumar)	أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ أَوۡلِيَآءَ مَا نَعۡبُدُهُمۡ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلۡفَىٰٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ بَيۡنَهُمۡ فِي مَا هُمۡ فِيهِ يَخۡتَلِفُونَۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي مَنۡ هُوَ كَٰذِبٞ كَفَّارٞ ٣ لَّوۡ أَرَادَ ٱللَّهُ أَن يَتَّخِذَ وَلَدٗا لَّٱصۡطَفَىٰ مِمَّا يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ سُبۡحَٰنَهُۥۖ هُوَ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ ٤ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ بِٱلۡحَقِّۖ يُكَوِّرُ ٱلَّيۡلَ عَلَى ٱلنَّهَارِ وَيُكَوِّرُ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	ٱلنَّهَارَ عَلَى ٱلَّيۡلِۖ وَسَخَّرَ ٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ كُلّٞ يَجۡرِي لِأَجَلٖ مُّسَمًّىۗ أَلَا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفَّٰرُ ٥ *Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. kalau Sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang telah diciptakan-Nya. Maha suci Allah. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. ingatlah Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*	
72.3 (al jin)	يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلرُّشۡدِ فَـَٔامَنَّا بِهِۦۖ وَلَن نُّشۡرِكَ بِرَبِّنَآ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُۥ تَعَـٰلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا ٱتَّخَذَ صَـٰحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُۥ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى ٱللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ *(yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami, dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak. Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.*	
19.35 (Maryam)	ذَ ٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَـٰنَهُۥٓ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ *Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahIah Dia oleh kamu sekalian. ini adalah jalan yang lurus.	
23.91 (Mu’minuun)	بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِٱلْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٩٠﴾ مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ *Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, Maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	persekutukan.	
3.47 (al imran)	وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ *Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh." Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, hikmah, Taurat dan Injil.*	
6.101 (al an'am)	بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿١٠١﴾ *Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.*	
43.81 (az zuhruft)	أَمۡ يَحۡسَبُونَ أَنَّا لَا نَسۡمَعُ سِرَّهُمۡ وَنَجۡوَىٰهُمۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيۡهِمۡ يَكۡتُبُونَ ﴿٨٠﴾ قُلۡ إِن كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ وَلَدٞ فَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡعَٰبِدِينَ ﴿٨١﴾ سُبۡحَٰنَ رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٨٢﴾ *Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka. Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu). Maha suci Tuhan yang Empunya langit dan bumi, Tuhan yang Empunya 'Arsy, dari apa yang mereka sifatkan itu.*	
		"Walad" sebagai sumpah

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
90.3 (al balad)	وَأَنتَ حِلٌّۢ بِهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ۝٢ وَوَالِدٖ وَمَا وَلَدَ ۝٣ لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ ۝٤ أَيَحۡسَبُ أَن لَّن يَقۡدِرَ عَلَيۡهِ أَحَدٞ ۝٥ *Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini, dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya?*	
		“walad” yusuf dijual, musa dipungut, usia anak, isa kecil bisa bicara
12.21 (yusuf)	وَشَرَوۡهُ بِثَمَنِۭ بَخۡسٖ دَرَٰهِمَ مَعۡدُودَةٖ وَكَانُواْ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ۝٢٠ وَقَالَ ٱلَّذِي ٱشۡتَرَىٰهُ مِن مِّصۡرَ لِٱمۡرَأَتِهِۦٓ أَكۡرِمِي مَثۡوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗاۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾ *Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*	
28.9 (al qoshah)	فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	ٱمۡرَأَتُ فِرۡعَوۡنَ قُرَّتُ عَيۡنٖ لِّي وَلَكَۖ لَا تَقۡتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوۡ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدٗا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ٩ وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًاۖ إِن كَادَتۡ لَتُبۡدِي بِهِۦ لَوۡلَآ أَن رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٠ *Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya Dia menja- di musuh dan Kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hati-nya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).*	
26.18 (as syuaara')	فَأۡتِيَا فِرۡعَوۡنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦ أَنۡ أَرۡسِلۡ مَعَنَا بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	﴿١٧﴾ قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾ وَفَعَلْتَ فَعْلَتَكَ ٱلَّتِى فَعَلْتَ وَأَنتَ مِنَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾ *Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan Katakanlah olehmu: "Sesungguhnya Kami adalah Rasul Tuhan semesta alam, lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami". Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu. dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu Termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna. berkata Musa: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu Termasuk orang-orang yang khilaf.*	
5.110 (al maidah)	إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾ *(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada **ibum**u di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".	
		"walad" Harta dan Anak – menunjukkan kekuasaan Allah (Pendidikan)
18.39 (al kahfi)	لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّي وَلَآ أُشۡرِكُ بِرَبِّيٓ أَحَدٗا ﴿٣٨﴾ وَلَوۡلَآ إِذۡ دَخَلۡتَ جَنَّتَكَ قُلۡتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالٗا وَوَلَدٗا ﴿٣٩﴾ فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرۡسِلَ عَلَيۡهَا حُسۡبَانٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصۡبِحَ صَعِيدٗا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ *Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin.	
19.77 (maryam)	وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَـٰقِيَـٰتُ ٱلصَّـٰلِحَـٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ *Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. Maka Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak". Adakah ia melihat yang ghaib*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	atau ia telah membuat Perjanjian di sisi Tuhan yang Maha Pemurah?,	
31.33 (lukman)	يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْاْ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾ *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*	
71.21 (Nuh)	لِّتَسْلُكُواْ مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا ﴿٢٠﴾ قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِى وَٱتَّبَعُواْ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾ وَمَكَرُواْ مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ *Supaya kamu menjalani jalan-jalan yang*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	Luas di bumi itu". Nuh berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka, dan melakukan tipu-daya yang Amat besar".	
58.2 (al Mujaadilah)	قَدۡ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوۡلَ ٱلَّتِي تُجَٰدِلُكَ فِي زَوۡجِهَا وَتَشۡتَكِيٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسۡمَعُ تَحَاوُرَكُمَآۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٌ ١ ٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَآئِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَٰتِهِمۡۖ إِنۡ أُمَّهَٰتُهُمۡ إِلَّا ٱلَّٰٓـِٔي وَلَدۡنَهُمۡۚ وَإِنَّهُمۡ لَيَقُولُونَ مُنكَرٗا مِّنَ ٱلۡقَوۡلِ وَزُورٗاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٞ ٢ وَٱلَّذِينَ يُظَٰهِرُونَ مِن نِّسَآئِهِمۡ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُواْ فَتَحۡرِيرُ رَقَبَةٖ مِّن قَبۡلِ أَن يَتَمَآسَّاۚ ذَٰلِكُمۡ تُوعَظُونَ بِهِۦۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ٣ *Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat. Orang-*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	orang yang menzhihar isterinya di antara kamu, (menganggap isterinya sebagai ibunya, padahal) Tiadalah isteri mereka itu ibu mereka. ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. dan Sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu Perkataan mungkar dan dusta. dan Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar isteri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami isteri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.	
19.32 (maryam)	وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ *Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia27memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	kepada ***ibuku****, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".*	
19.14 (maryam)	وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾ *Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*	
29.8 (al ankabuut)	وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَآۚ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ٨ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُدۡخِلَنَّهُمۡ فِي ٱلصَّٰلِحِينَ ٩ *Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka Balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh benar-benar akan Kami masukkanmereka ke dalam (golongan) orang-orang yang saleh.*	
31.14 (Lukman)	وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ١٣ وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَاۖ وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥ *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.	
46.15 (al Ahqaaf)	وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ إِحۡسَٰنًاۖ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ كُرۡهًا وَوَضَعَتۡهُ كُرۡهًاۖ وَحَمۡلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهۡرًاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحًا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٥ *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".	
46.17 (al Ahqaaf)	وَٱلَّذِى قَالَ لِوَٰلِدَيۡهِ أُفّٖ لَّكُمَآ أَتَعِدَانِنِيٓ أَنۡ أُخۡرَجَ وَقَدۡ خَلَتِ ٱلۡقُرُونُ مِن قَبۡلِى وَهُمَا يَسۡتَغِيثَانِ ٱللَّهَ وَيۡلَكَ ءَامِنۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ فَيَقُولُ مَا هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلۡأَوَّلِينَ ١٧ *Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".*	
31.14 (lukman)	وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ ١٤ *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.	
2.83 (ab baqarah)	وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ لَا تَعۡبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَانٗا وَذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَقُولُواْ لِلنَّاسِ حُسۡنٗا وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنكُمۡ وَأَنتُم مُّعۡرِضُونَ ٨٣ *Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*	
2.215 (al Baqarah)	يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَۖ قُلۡ مَآ أَنفَقۡتُم مِّنۡ خَيۡرٖ فَلِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	بِهِۦ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾ *Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya.*	
4.36 (an nisa)	۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	membangga-banggakan diri.	
4.135 (an nisa)	۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ١٣٥ *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.*	
6.151 (al an'am)	۞ قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗاۖ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُم مِّنۡ إِمۡلَٰقٖ نَّحۡنُ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	نَّرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَۖ وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿١٥١﴾ *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).*	
14.23 (Ibrahim)	وَأُدۡخِلَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِمۡۖ تَحِيَّتُهُمۡ فِيهَا سَلَٰمٌ ﴿٢٣﴾ *Dan dimasukkanlah orang-orang yang*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	beriman dan beramal saleh ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam syurga itu ialah "salaam".	
14.41 (Ibrahim)	رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ ٱلۡحِسَابُ ﴿٤١﴾ *Ya Tuhan Kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)".*	
27.19 (al naml)	فَتَبَسَّمَ ضَاحِكٗا مِّن قَوۡلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَدۡخِلۡنِي بِرَحۡمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ *Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	saleh".	
46.15 (al ahqaf)	وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ إِحۡسَٰنًاۖ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ كُرۡهٗا وَوَضَعَتۡهُ كُرۡهٗاۖ وَحَمۡلُهُۥ وَفِصَٰلُهُۥ ثَلَٰثُونَ شَهۡرًاۚ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرۡبَعِينَ سَنَةٗ قَالَ رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ صَٰلِحٗا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ١٥ *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	orang-orang yang berserah diri".	
71.28 (nuh)	رَّبِّ ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيۡتِيَ مُؤۡمِنٗا وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارَۢا ٢٨ *Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".*	
31.33 (Lukman)	يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمٗا لَّا يَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ٣٣ *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan)*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.	
90.31 (al balad)	كَذَّبَتۡ ثَمُودُ بِطَغۡوَىٰهَآ ﴿١١﴾ *(kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas.*	
31.33 (Lukman)	يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡ وَٱخۡشَوۡاْ يَوۡمًا لَّا تَجۡزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوۡلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلۡغَرُورُ ﴿٣٣﴾ *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*	
		"Walad" hak diasuh dan dipelihara

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
		serta *waris*
2.233 (al Bagaroh)	۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾ *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.	
		"Walad" Hak mendapatkan Waris
4.11-12 (an nisa)	إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا ١٠ يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	يُوصِى بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ﴿١١﴾ ۞ وَلَكُمۡ نِصۡفُ مَا تَرَكَ أَزۡوَٰجُكُمۡ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٞۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٞ فَلَكُمُ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكۡنَۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِينَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٖۚ وَلَهُنَّ ٱلرُّبُعُ مِمَّا تَرَكۡتُمۡ إِن لَّمۡ يَكُن لَّكُمۡ وَلَدٞۚ فَإِن كَانَ لَكُمۡ وَلَدٞ فَلَهُنَّ ٱلثُّمُنُ مِمَّا تَرَكۡتُمۚ مِّنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ تُوصُونَ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٖۗ وَإِن كَانَ رَجُلٞ يُورَثُ كَلَٰلَةً أَوِ ٱمۡرَأَةٞ وَلَهُۥٓ أَخٌ أَوۡ أُخۡتٞ فَلِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُۚ فَإِن كَانُوٓاْ أَكۡثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمۡ شُرَكَآءُ فِي ٱلثُّلُثِۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصَىٰ بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍ غَيۡرَ مُضَآرّٖۚ وَصِيَّةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٞ ﴿١٢﴾ تِلۡكَ حُدُودُ ٱللَّهِۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	يُدۡخِلۡهُ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ وَذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٣ *Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	(banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka Para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), Maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, Maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai)	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun. (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar	
4.176 (an nisa)	يَسۡتَفۡتُونَكَ قُلِ ٱللَّهُ يُفۡتِيكُمۡ فِي ٱلۡكَلَٰلَةِۚ إِنِ ٱمۡرُؤٌاْ هَلَكَ لَيۡسَ لَهُۥ وَلَدٞ وَلَهُۥٓ أُخۡتٞ فَلَهَا نِصۡفُ مَا تَرَكَۚ وَهُوَ يَرِثُهَآ إِن لَّمۡ يَكُن لَّهَا وَلَدٞۚ فَإِن كَانَتَا ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُمَا ٱلثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَۚ وَإِن كَانُوٓاْ إِخۡوَةٗ رِّجَالٗا وَنِسَآءٗ فَلِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۗ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ أَن تَضِلُّواْۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ١٧٦ *Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	(seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, Maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, Maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.	
4.7 (an nisaa)	لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ٧ *Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.*	
4.33 (an nisaa)	وَلِكُلٍّ جَعَلْنَا مَوَٰلِىَ مِمَّا تَرَكَ ٱلْوَٰلِدَانِ وَٱلْأَقْرَبُونَ ۚ وَٱلَّذِينَ عَقَدَتْ أَيْمَٰنُكُمْ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	فَـَٔاتُوهُمۡ نَصِيبَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾ *Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, Maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*	
2.180 (Al Baqarah)	كُتِبَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ إِن تَرَكَ خَيۡرًا ٱلۡوَصِيَّةُ لِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾ *Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, Berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.*	
		Walayatihim
8.72 (al anfaal)	وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٍۚ إِلَّا تَفۡعَلُوهُ تَكُن فِتۡنَةٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَفَسَادٞ كَبِيرٞ ٧٣ *Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, Maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertoIongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	sedikitpun atasmu ***<u>melindungi</u>*** *mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. jika kamu (hai Para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu[625], niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.*	
		Walayatu
18.44 (Al kahfi)	وَلَمۡ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٞ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلۡوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلۡحَقِّۚ هُوَ خَيۡرٞ ثَوَابٗا وَخَيۡرٌ عُقۡبٗا ﴿٤٤﴾ وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ﴿٤٥﴾ *Dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan. dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.	
		Walidan
6.140 (Al'An'am)	قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ ۚ قَدْ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾ *Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*	
6.137 (al'An'am)	وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ ۖ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٧﴾ *Dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.*	
3.10 (Al Imran)	إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ﴿١٠﴾ *Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka.*	
3.116 (Al Imran)	إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن تُغْنِىَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	ٱلنَّارِۚ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ١١٦ *Sesungguhnya orang-orang yang kafir baik harta mereka maupun anak-anak mereka, sekali-kali tidak dapat menolak azab Allah dari mereka sedikitpun. dan mereka adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*	
9.55 (at taubah)	فَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَلَآ أَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ٥٥ *Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir.*	
9.85 (At taubah)	وَلَا تُعۡجِبۡكَ أَمۡوَٰلُهُمۡ وَأَوۡلَٰدُهُمۡۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلدُّنۡيَا وَتَزۡهَقَ أَنفُسُهُمۡ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ٨٥ *Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam Keadaan kafir.	
58.17 (al mujaadilah)	لَّن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ *Harta benda dan anak-anak mereka tiada berguna sedikitpun (untuk menolong) mereka dari azab Allah. mereka Itulah penghuni neraka, dan mereka kekal di dalamnya.*	
		Auladahunna
60.12 al Mumtahanah	يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَـٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَـٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَـٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ ۙ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ *Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya,*	

Surat & ayat	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahannya	Penggunaan Walad
	tidak akan berbuat Dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.	
		Larangan membunuh anak
6.151 (Al An'am)	۞ قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَـٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut*	

	kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).	
17.31 al Israa'	وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ خَشۡيَةَ إِمۡلَٰقٖۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُهُمۡ وَإِيَّاكُمۡۚ إِنَّ قَتۡلَهُمۡ كَانَ خِطۡـٔٗا كَبِيرٗا ٣١ *Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.*	
		Jumalah Harta Warisan anak
4.11 (an nisaa')	يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ وَٰحِدٖ مِّنۡهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٞۚ فَإِن لَّمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٞ وَوَرِثَهُۥٓ	

	أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخۡوَةٞ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُۚ مِنۢ بَعۡدِ وَصِيَّةٖ يُوصِي بِهَآ أَوۡ دَيۡنٍۗ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ لَا تَدۡرُونَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ لَكُمۡ نَفۡعٗاۚ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١١ *Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah*	

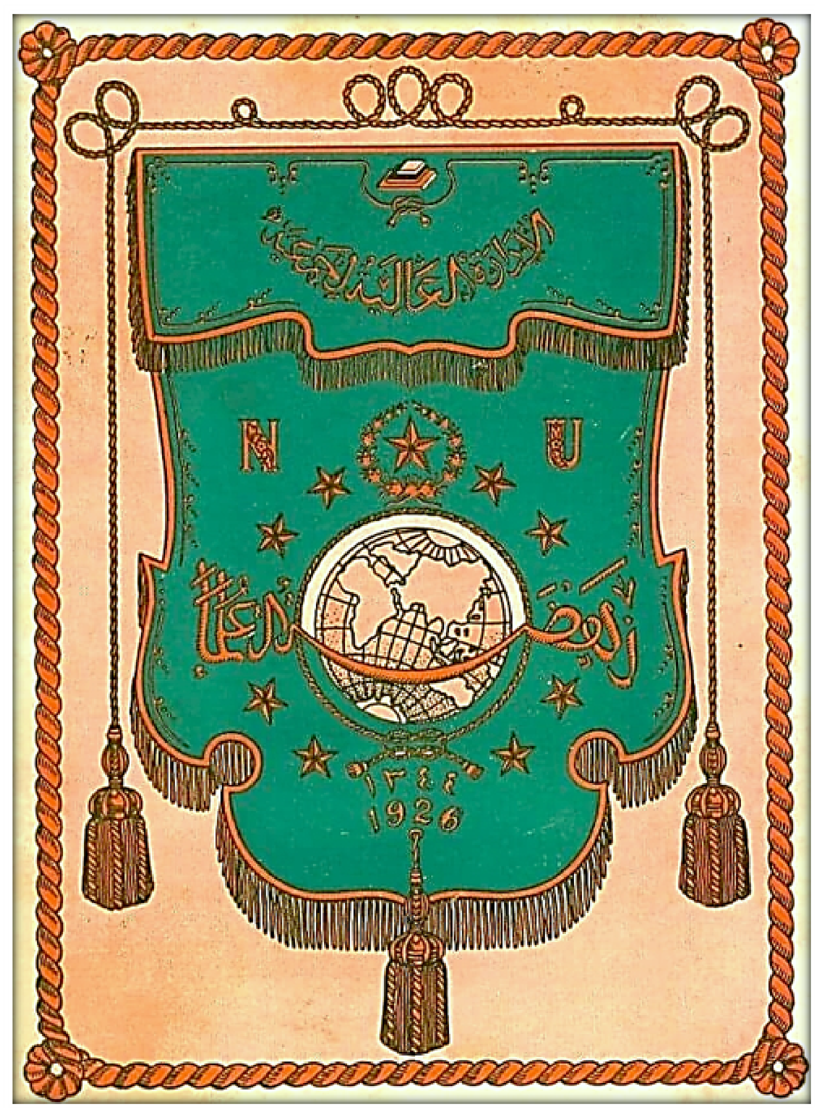
	ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.	
		Anak dan Istri sebagian menjadi musuh
64.14 (At Thagaabun)	يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَـٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*	
8.28 (Al Anfaal)	وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَـٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*	Harta dan anak menjadi cobaan/fitnah
34.37 (Saba)	وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا	Harta dan anak-anak terkadang

	زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ *Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).*	tidak mendekatkan dalam beribadah
60.3 (Al Muntahanah)	لَن تَنفَعَكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ ۚ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣﴾ *Karib Kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*	Saudara2 dan anak2mu tidak terkait dengan member manfaat di hari kiamat
63.9 (al Munafiqun)	يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ *Hai orang-orang beriman, janganlah*	Peringatan jangan smapai harta dan naka membuat kalian lalai

	hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.	
64.15 (At Thalaaq)	إِنَّمَآ أَمۡوَٰلُكُمۡ وَأَوۡلَٰدُكُمۡ فِتۡنَةٞۚ وَٱللَّهُ عِندَهُۥٓ أَجۡرٌ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾ *Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*	Harta dan anak hanya cobaaan
		Awladan
9.69 (AT Taubah)	كَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ كَانُوٓاْ أَشَدَّ مِنكُمۡ قُوَّةٗ وَأَكۡثَرَ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا فَٱسۡتَمۡتَعُواْ بِخَلَٰقِهِمۡ فَٱسۡتَمۡتَعۡتُم بِخَلَٰقِكُمۡ كَمَا ٱسۡتَمۡتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُم بِخَلَٰقِهِمۡ وَخُضۡتُمۡ كَٱلَّذِي خَاضُوٓاْۚ أُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٦٩﴾ *(keadaan kamu Hai orang-orang munafik dan musyrikin) adalah seperti Keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya dari kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang*	Cobaan harat dan anak sudah menimpa pada orang erdahulu yang lebih kuat

	batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. mereka itu amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka Itulah orang-orang yang merugi.	
34.35 (saba')	وَقَالُواْ نَحۡنُ أَكۡثَرُ أَمۡوَٰلٗا وَأَوۡلَٰدٗا وَمَا نَحۡنُ بِمُعَذَّبِينَ ٣٥ *Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan Kami sekali-kali tidak akan diazab.*	Membangg akan harta dan anak yang akan membuat tidak terkena azab
57.20 (Al Hadid)	ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠ *Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning*	Harta dan anak kadang menjadi penyebab kelailain dan sesungguh di duni hanya permainan

	kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.	
17.64(Al Israa')	وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِ وَعِدۡهُمۡۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ٦٤ *Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.*	Auladi


N
U
١٣٤٤
1926


إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القراء والحفاظ نهضة العلماء


Pustaka
Ilmu